

**PERSEPSI ORANG TUA DAN GURU TENTANG PERKEMBANGAN
DAN PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK AUTISTIK USIA REMAJA
DI SLB AUTIS CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Santiana Nur Jannah
NIM 12103241060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

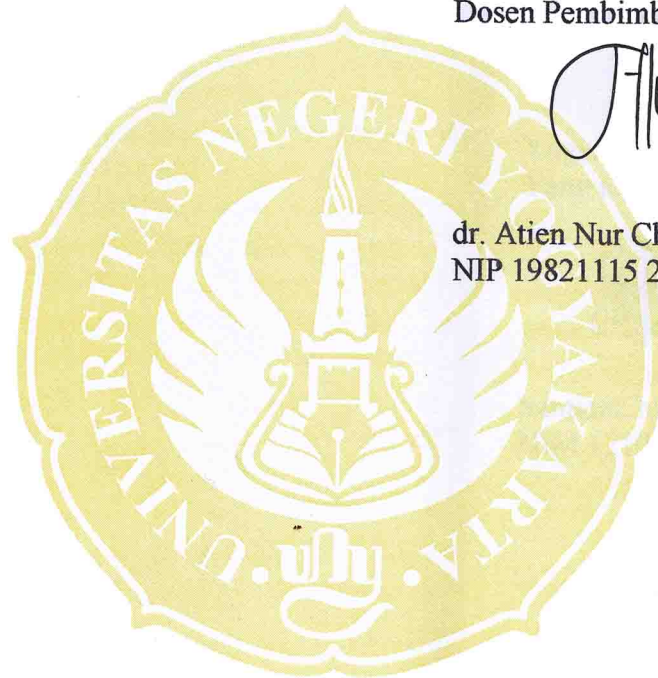
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PERSEPSI ORANG TUA DAN GURU TENTANG PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK AUTISTIK USIA REMAJA DI SLB AUTIS CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA”, yang disusun oleh Santiana Nur Jannah NIM 12103241060 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 19 Juli 2016
Dosen Pembimbing,



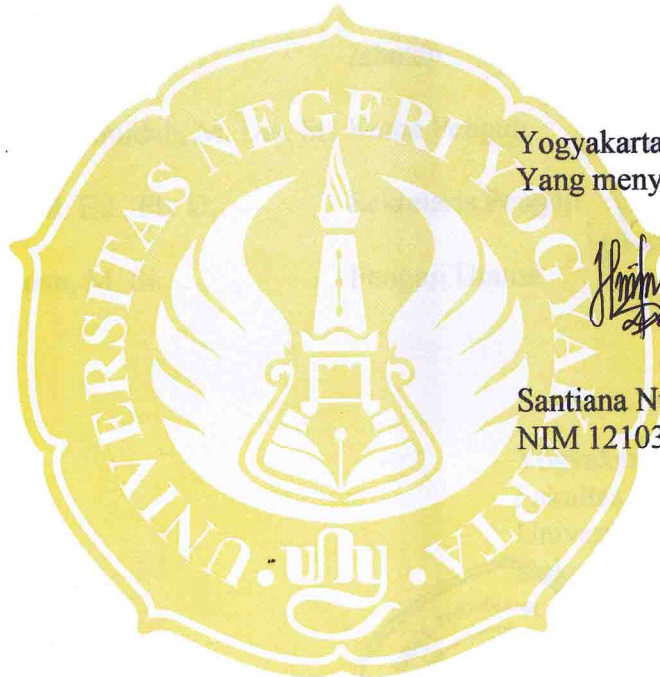
dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis. St
NIP 19821115 200801 2 007



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 18 Agustus 2016
Yang menyatakan,

Santiana Nur Jannah
NIM 12103241060

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PERSEPSI ORANG TUA DAN GURU TENTANG PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK AUTISTIK USIA REMAJA DI SLB AUTIS CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA” yang disusun oleh Santiana Nur Jannah, NIM 12103241060 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 01 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis. St.	Ketua Penguji		15 Agustus 2016
Nur Azizah, M. Ed., Ph. D.	Sekretaris Penguji		15 Agustus 2016
Fathur Rahman, M. Si.	Penguji Utama		15 Agustus 2016

Yogyakarta, 19 AUG 2016.
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
19600902 198702 1 001

MOTTO

Bekalilah anak-anakmu dengan keterampilan, dan berikanlah kepada mereka dengan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

(hadist Shahih Riwayat Bukhari dan Muslim)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Ibu dan Alm. Ayah
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
3. Tanah Air Indonesia

**PERSEPSI ORANG TUA DAN GURU TENTANG PERKEMBANGAN
DAN PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK AUTISTIK USIA REMAJA
DI SLB AUTIS CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA**

Oleh
Santiana Nur Jannah
NIM 12103241060

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai persepsi orang tua dan guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

Penelitian berlangsung di SLB Autis Citra Mulia Mandiri dengan subjek penelitian tiga orang tua/wali dan tiga guru anak autistik usia remaja. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode kuesioner dan wawancara berdasarkan pedoman yang telah dibuat. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik yaitu membandingkan hasil kuesioner dengan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) orang tua mengungkapkan bahwa perkembangan seksual anak autistik usia remaja sama seperti anak pada umumnya hanya saja beberapa anak autistik mengalami perkembangan yang lebih cepat maupun lebih lambat. Pendidikan seksual penting diberikan kepada anak autistik yang mulai memasuki usia remaja, namun orang tua belum memiliki pengetahuan yang cukup banyak tentang pendidikan seksual sehingga orang tua masih mengalami kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual. 2) guru mengungkapkan bahwa perkembangan seksual anak autistik usia remaja secara umum sama dengan anak pada umumnya. Perbedaannya hanya pada cara mengekspresikannya, anak autistik cenderung menyalurkan seksualnya kepada diri sendiri dan orang lain. Pendidikan seksual sangat penting diberikan kepada anak autistik yang mulai memasuki usia remaja. Pendidikan seksual yang diberikan oleh guru secara insidental karena di sekolah belum memiliki kurikulum tentang pendidikan seksual sehingga guru belum memiliki pedoman dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik.

Kata kunci: *perkembangan dan pendidikan seksual, persepsi orang tua dan guru, anak autistik usia remaja*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “PERSEPSI ORANG TUA DAN GURU TENTANG PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK AUTISTIK USIA REMAJA DI SLB AUTIS CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA” dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kepedulian dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan ijin penelitian.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan hingga skripsi ini terselesaikan.
4. Ibu dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis. St. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing, memotivasi, dan memberikan arahan selama proses penulisan skripsi hingga selesai.
5. Ibu N. Praptiningrum, M. Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi selama menempuh masa studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan bagi penulis.
7. Karyawan dan karyawan di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah bersedia memberikan pelayanan dan fasilitas.

8. Bapak Gondo Prayono, M. Pd. selaku Kepala Sekolah Luar Biasa Autis Citra Mulia Mandiri yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian di Sekolah Luar Biasa Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.
9. Orang tua dan guru yang telah membantu dalam memberikan informasi mengenai data yang diperlukan dalam penelitian.
10. Ibu, alm. Ayah dan adikku yang telah memberikan dukungan baik dari segi materi maupun non materi selama menempuh studi hingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan program studi Pendidikan Luar Biasa angkatan 2012 yang selama ini telah memberikan berbagai masukan, bantuan, serta kebersamaan yang berarti selama menempuh studi.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik secara pemikiran, doa, dan motivasi hingga skripsi ini terselesaikan.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak dapat menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. dan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 18 Agustus 2016
Penulis,



Santiana Nur Jannah
NIM 12103241060

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Anak Autistik	9
1. Pengertian Anak Autistik	9
2. Karakteristik Anak Autistik	11
3. Perkembangan Anak Autistik Usia Remaja	14
B. Kajian Tentang Perilaku Seksual Anak Autistik	18
1. Jenis Penyimpangan Perilaku Seksual Anak Autistik	18
C. Kajian Tentang Pendidikan Seksual	21
1. Pengertian Pendidikan Seksual	21

2. Pendidikan Seksual Bagi Anak Autistik	22
D. Kajian Tentang Persepsi	29
1. Pengertian Persepsi	29
2. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Bagi Anak Autistik	30
3. Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Seksual Bagi Anak Autistik	33
E. Batasan Istilah	36
F. Pertanyaan Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Subjek Penelitian	38
C. Waktu dan Tempat Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian	41
F. Teknik Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	46
1. Deskripsi Subjek Penelitian	46
2. Persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja	47
3. Persepsi guru terhadap pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja	79
B. Pembahasan.....	108
C. Keterbatasan Penelitian.....	117
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Perkembangan seksual anak autistik saat puber	16
Tabel 2. Alokasi waktu pelaksanaan penelitian	39
Tabel 3. Kisi-kisi instrumen kuesioner dan wawancara	42
Tabel 4. Display data pengetahuan orang tua tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja berdasarkan triangulasi teknik	63
Tabel 5. Display data pengalaman orang tua tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja berdasarkan triangulasi teknik	77
Tabel 6. Display data pengetahuan guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja berdasarkan triangulasi teknik	93
Tabel 7. Display data pengalaman guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja berdasarkan triangulasi teknik	107

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Kuesioner Penelitian	125
Lampiran 2. Panduan Wawancara Penelitian	135
Lampiran 3. Reduksi Data	139
Lampiran 4. Dokumentasi.....	167
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian	168
Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian	170

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pada masa ini biasanya ditandai dengan hormon-hormon yang berkembang, organ reproduksi sudah berfungsi, dan penampilan fisik berubah. Remaja laki-laki ditandai dengan mimpi basah, suara mulai berubah, tumbuh rambut pada daerah ketiak, kumis, jenggot, dan alat kelamin, sedangkan pada wanita ditandai dengan menstruasi pertama dan mulai tumbuh payudara (Santrock, 2007: 26). Perubahan-perubahan tersebut juga dialami oleh remaja autistik.

Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks, yang biasanya muncul pada usia satu sampai tiga tahun. Tanda-tanda autistik biasanya muncul pada tahun pertama dan selalu sebelum anak berusia tiga tahun. Menurut Puspita (dalam Resna Riksagiati Sudiar, 2010: 3) pada dasarnya anak autistik juga mengalami fase perkembangan seperti anak-anak normal lainnya. Mereka juga mengalami tugas perkembangan yang serupa dengan anak-anak lain pada masa kanak-kanak, remaja dan juga dewasa.

Fauziah Rachmawati (2012: 41) mengatakan bahwa masa remaja anak autistik, berawal pada usia yang berbeda-beda pada setiap individu. Pada masa ini anak autistik mengalami perubahan emosional, fisik, sosial dan seksualitas yang sama dengan anak normal lainnya. Menurut Sherly A. Suherman (2013: 2) seksualitas dalam hal ini dibatasi sebagai pikiran,

perasaan, sikap dan perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual kepada lawan jenis dengan berbagai bentuk tingkah laku, mulai dari ketertarikan, berpegangan tangan, pelukan, ciuman, sampai dengan hubungan badan atau hubungan seksual.

Ketidakepekaan orang tua dan guru terhadap kondisi remaja menyebabkan anak sering terjebak pada kasus pelecehan seksual, karena anak merasa canggung dan enggan untuk bertanya pada orang yang tepat sehingga semakin menguatkan alasan kenapa anak sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya (Muzayyanah, 2008:2). Keterbatasan pengetahuan orang tua dan guru dalam memberikan layanan yang sesuai dengan masa remaja autistik serta pemahaman anak terhadap perilaku seksual dapat menjadikan anak melakukan perilaku yang tidak pantas. Salah satu faktor yang menjadi kendala bagi orang tua dalam menyikapi masalah perilaku seksual adalah rasa sungkan untuk membicarakan dan mendiskusikan masalah-masalah seksual kepada anak.

Pendidikan seksual mengutamakan pendidikan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan; yang dipentingkan adalah pendidikannya, bukan seksualnya, walaupun pada pendidikan seksual memang tidak dapat dihindari pembahasan pengetahuan tentang seksual dalam arti keilmuan (seksologi) (Sri Esti Wuryani D, 2008: 5). Pendidikan seksual bukan mengajarkan bagaimana cara berhubungan seksual akan tetapi pemberian materi kesehatan reproduksi secara keseluruhan. Pendidikan

seksual didefinisikan sebagai pendidikan mengenai anatomi organ tubuh yang dapat dilanjutkan pada reproduksi seksual.

Pendidikan seksual diberikan untuk menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku seksual. Jenis dan kedalaman materinya disesuaikan dengan usia, tingkat pendidikan dan latar belakang anak. Sasaran utama penanaman pendidikan seksual ini diarahkan kepada anak-anak maupun remaja sesuai dengan usia perkembangan seksual anak. Berdasarkan penelitian Zahra Lutfi Masyitah tahun 2015 menyatakan bahwa pendidikan seksual untuk anak autis merupakan hal yang perlu dilakukan sedini mungkin. Pendidikan seksual diberikan kepada anak autistik bukan untuk mendapat informasi sebanyak mungkin tentang pendidikan seksual, tetapi untuk menggunakan informasi secara lebih fungsional.

Peran yang dilakukan orang tua saat ini sangat menentukan anak dalam mempersiapkan menghadapi perubahan yang akan terjadi pada dirinya. Tanpa persiapan dan penjelasan sebelumnya, anak autistik akan merasa bingung dan cemas menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada diri anak. Perlunya pengetahuan orang tua yang lebih lengkap mengenai perubahan perilaku seksual anak autistik usia remaja agar dapat melakukan tindakan yang tepat dalam menangani segala bentuk perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Selain peranan orang tua dan guru, pihak sekolah juga harus menanamkan tujuan dalam penerapan pendidikan seksual sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak.

Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar agar pencapaian hasil belajar dapat optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien. Strategi pembelajaran yang tidak kalah penting adalah penggunaan media pembelajaran. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran harus disertai media pendukung sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Banyak guru dalam memberikan pendidikan seksual kurang memperhatikan perilaku seksual yang mulai muncul pada anak autistik usia remaja. Guru menganggap hal-hal yang mulai terjadi pada anak autistik adalah hal yang wajar ketika anak sudah memasuki usia remaja. Padahal, saat itulah guru harus mulai memberikan pemahaman tentang pendidikan seksual pada anak mulai dari organ tubuh anak yang sudah mulai mengalami banyak perubahan, bagian-bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan dipegang oleh orang lain, sampai cara yang harus dilakukan ketika anak mulai tidak bisa menahan hasrat seksual di depan umum. Semua hal tersebut perlu diberikan pemahaman kepada anak autistik agar mereka dapat menentukan sikap apabila hal tersebut muncul secara tiba-tiba.

Ketika orang tua dan guru memiliki pandangan yang positif terhadap pemberian pendidikan seksual pada anak autistik usia remaja maka orang tua dan guru akan memberikan pemahaman dan penjelasan walaupun sedikit

demi sedikit karena keterbatasan yang dimiliki anak autistik dan berupaya mencari strategi agar lebih memudahkan dalam memberikan penjelasan dan pemahaman mulai dari pemilihan materi, metode mengajarnya sampai kepada media pendukung. Namun ketika orang tua dan guru memiliki pandangan yang negatif terhadap pemberian pendidikan seksual pada anak autistik usia remaja maka orang tua dan guru tidak akan terlalu menganggap bahwa pendidikan seksual tersebut penting diberikan kepada anak, karena menganggap bahwa seksual adalah hal yang tabu. Disinilah akan muncul perilaku-perilaku seksual yang dianggap menyimpang karena ketidaksiapan dan wawasan/pengetahuan anak dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

Data yang diperoleh dari hasil observasi di SLB Autis Citra Mulia Mandiri ditemukan beberapa perilaku seksual yang dianggap menyimpang yang dilakukan oleh anak autistik usia remaja seperti: anak saat pembelajaran di kelas sering menyentuh alat kelamin kemudian mencium tangannya, anak suka menempelkan badan (melendot) kepada lawan jenis, anak suka memeluk orang di sekitarnya, anak suka mengarahkan tangannya ke alat kelamin lawan jenis, anak sering memegang payudara dan anak suka menggesekkan (menempelkan) alat kelamin di lantai.

Hasil lainnya saat dilakukan observasi, terlihat bahwa guru belum memperhatikan penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan anak ketika jam istirahat di sekolah. Selain itu, sebagian besar guru mempunyai kesibukan menyelesaikan administrasi sehingga pada saat istirahat anak

dibiarkan bermain sendiri dan terkadang anak melakukan penyimpangan perilaku seksual ketika guru sedang tidak memperhatikan anak. Di lain pihak belum diketahui secara pasti persepsi orang tua dan guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja. Oleh karena itu, perlunya diketahui persepsi orang tua dan guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih detail mengenai persepsi orang tua dan guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja di sekolah tersebut mengingat pentingnya pendidikan seksual diberikan anak autistik usia remaja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terjadinya beberapa penyimpangan/gangguan perilaku seksual yang dilakukan oleh anak autistik usia remaja.
2. Keterbatasan pengetahuan orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual.
3. Kurangnya perhatian guru terhadap penyimpangan/gangguan perilaku seksual anak autistik yang dilakukan di sekolah.
4. Belum diketahui persepsi orang tua dan guru di SLB Citra Mulia Mandiri tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa banyak permasalahan yang dihadapi anak autistik pada masa remaja dan membutuhkan pendidikan seksual dalam penanganannya, sehingga tidak mungkin untuk mengungkapkannya secara keseluruhan melalui penelitian. Keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, mengharuskan peneliti membatasi permasalahan. Penelitian ini dibatasi pada point 4 yaitu belum diketahui persepsi orang tua dan guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja di SLB Citra Mulia Mandiri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi orang tua tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja?
2. Bagaimana persepsi guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Persepsi orang tua tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja.
2. Persepsi guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja.

F. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan, khususnya bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB) sebagai informasi untuk mengetahui persepsi orang tua dan guru terhadap pendidikan seksual anak autistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang tua

Memberikan informasi bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman dalam memberikan pendidikan seksual anak autistik.

- b. Bagi Guru

Memberikan informasi bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dalam memberikan pendidikan seksual anak autistik.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Anak Autistik

1. Pengertian Anak Autistik

Istilah autisme berasal dari kata “Autos” yang berarti diri sendiri dan “isme” yang berarti suatu aliran, sehingga dapat diartikan sebagai suatu paham yang tertarik pada dunianya sendiri. Autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan bahwa gangguan autis sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *acholia*, *mutest*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang *repetitive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan yang obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungan (Dawson & Catelloe dalam Setiati Widihastuti, 2007: 1).

Definisi lain mengenai autisme dalam Hallahan, Kauffman dan Pullen (2009: 425) berdasarkan *Individuals with Disabilities Education Act (IDEA)* adalah sebagai berikut :

“a developmental disability affecting verbal and nonverbal communication and social interaction, generally evident before age 3, that affects a child's performance. Other characteristics often associated with autism are engagement in repetitive activities and stereotyped movements, resistance to environmental change or change in daily routines, and unusual responses to sensory experiences. the term does not apply if a child's education performance is adversely affected primarily because the child has serious emotional disturbance”.

Pengertian tersebut menerangkan bahwa autis adalah suatu gangguan perkembangan yang meliputi masalah komunikasi verbal maupun non-verbal dan interaksi sosial, dan secara umum gejala tersebut terjadi sebelum usia tiga tahun. Karakteristik lain yang menyertai pada anak dengan gangguan autis yaitu kebiasaan anak dalam aktifitas yang berulang, gerakan *stereotip*, dan aktifitas tersebut bersifat monoton atau rutinitas serta memiliki respon yang tidak biasa terhadap pengalaman sensorisnya. Selain itu, Yozfan Azwandi (2005: 16) mendefinisikan bahwa autistik merupakan gangguan proses perkembangan neurobiologis berat yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan anak. Hal ini menyebabkan anak autistik memiliki gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat ditegaskan bahwa anak autistik adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan yang kompleks. Gangguan perkembangan tersebut meliputi bahasa, kognitif, perilaku, komunikasi verbal maupun non-verbal, dan interaksi sosial. Gejala yang terjadi pada anak autistik dapat diidentifikasi sebelum anak usia tiga tahun. Kondisi yang dimiliki oleh anak autistik menyebabkan anak memerlukan layanan dan pendidikan secara khusus sehingga anak dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dan meminimalisir perilaku autistiknya.

2. Karakteristik Anak Autistik

Menurut *American Psychiatric Association* (APA) yang mengungkapkan bahwa:

“students with ASD (Autism Spectrum Disorder) may exhibit a variety of stereotyped, repetitive, or ritualistic behaviors including circumscribed interests, rituals and routines, unusual motor mannerisms, and preoccupation with parts of objects” (Magyar, 2011: 9).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa anak autistik memiliki perilaku stereotip, berulang, atau bersifat ritual, termasuk dalam segi minat, rutinitas, gerakan yang tidak biasa, dan ketertarikan dengan benda tertentu. Menurut Yusniar dalam Pamuji (2007: 11) karakteristik anak autis sering disebut dengan trias autistik yang meliputi tiga gangguan yaitu gangguan dalam berinteraksi dengan lingkungan; gangguan dalam kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal; dan gangguan dalam berperilaku motorik, minat yang terbatas, dan respon sensoris yang kurang memadai.

Karakteristik anak autistik lainnya dikemukakan oleh Hallahan, Kauffman dan Pullen (2009: 433-435) sebagai berikut:

a. *Impaired social interaction*

“most social interaction problems that individuals with autism exhibit involve deficits in social responsiveness. Parents of children with autism often notice that their babies or toddlers don’t respond normally to being picked up or cuddled”.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar masalah interaksi sosial pada anak autistik menunjukkan kurang melibatkan diri terhadap lingkungan sosial. Orang tua yang memiliki

anak autistik memperhatikan bahwa bayi atau balita mereka tidak merespon secara normal ketika digendong atau dipeluk. Pernyataan tersebut menerangkan bahwa respon anak autistik menunjukkan sedikit atau tidak tertarik kepada orang lain.

b. *Impaired communication*

“most children with autism lack communicative intent, or the desire to communicate for social purpose. As many as 50 percent are thought to be mute: they use no, or almost no, language”.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar anak autis tidak mempunyai niat untuk berkomunikasi, atau keinginan berkomunikasi untuk tujuan sosial. Sebanyak 50 persen berfikir untuk diam, sehingga mereka tidak menggunakan kata atau hampir tidak berbahasa. Pernyataan tersebut menerangkan bahwa rendahnya minat anak autistik dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

c. *Repetitive and stereotyped patterns of behavior*

“most people with autism display stereotypic behaviors: repetitive, ritualistic motor behaviors such as twirling, spinning objects, flapping the hands, dan rocking, similar to those that are evident in some people who are blind”.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar anak autistik menunjukkan perilaku *stereotip, repetitive*, perilaku ritual seperti berputar-putar, memutar-mutar benda, mengepakkan tangan, dan bergoyang, mirip dengan yang dilakukan oleh anak tunanetra. Pernyataan tersebut menerangkan bahwa anak autistik memiliki pola

perilaku yang unik dan anak akan mudah tantrum ketika terjadi perubahan pada pola kebiasaan perilaku tersebut.

d. *Impaired cognition*

“children with autism are thought to display difficulty in coding and categorization of information,....relying on literal translations, and they seem to remember things by their location in space rather than concept comprehension”.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa anak autistik diperkirakan kesulitan dalam mengkode dan mengkatagorikan informasi, mengandalkan terjemahan harfiah, dan mereka tampaknya mengingat sesuatu berdasarkan letaknya dari pada menggunakan konsep pemahaman. Pernyataan tersebut menerangkan bahwa anak autistik memiliki kemampuan mengingat sesuatu berdasarkan yang dilihatnya dan nyata. Sebagian anak autistik mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak.

e. *Abnormal sensory perceptions*

“some people with autism are either hyperresponsive or hyporesponsive to particular stimuli in their environment”.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa beberapa anak autistik lebih *hipersensitif* atau *hiposensitif* terhadap beberapa rangsangan dari lingkungannya. Pernyataan tersebut menerangkan bahwa anak autistik memiliki kepekaan yang cukup tinggi pada kondisi lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa anak autistik memiliki karakteristik yang sangat variatif dan tidak dapat digeneralisasikan. Setiap anak autistik memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak autistik lainnya. Hal ini tampak pada perilaku yang unik, cara berkomunikasi serta interaksi sosial yang ditunjukkan oleh masing-masing individu secara berbeda.

3. Perkembangan Anak Autistik Usia Remaja

Pada dasarnya perkembangan anak autistik usia remaja sama dengan perkembangan anak normal termasuk dalam tugas-tugas perkembangan, hanya saja anak autistik mengalami beberapa masalah yang disebabkan oleh kondisi anak tersebut. Menurut Atien Nur Chamidah, Sukinah dan Ilmawan Moestaqim (2015: 28) anak autis mempunyai perkembangan seksual yang sama dengan anak lainnya, namun beberapa anak mengalami penyimpangan perilaku seksual. Fauziah Rachmawati (2012: 46-47) menjelaskan tahapan-tahapan pubertas adalah sebagai berikut:

1. Masa pubertas (14-16 tahun)

Masa ini disebut juga masa remaja awal, dimana perkembangan fisik anak begitu menonjol. Remaja merasa bingung dan malu akan hal ini, sehingga orang tua harus mendampingi serta memberikan pengertian yang baik dan benar tentang seksualitas anak. Jika hal ini gagal ditangani dengan baik, perkembangan psikis anak khususnya

dalam hal pengenalan diri/gender dan seksualitasnya akan terganggu. Pada masa ini, anak autistik membutuhkan pendampingan dan pemahaman tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya agar anak siap dengan perubahan tersebut dan tidak melakukan perilaku seksual yang dianggap menyimpang.

2. Masa akhir pubertas (17-18 tahun)

Pada masa ini, remaja yang mampu melewati masa sebelumnya dengan baik, akan dapat menerima kodratnya. Masa akhir pubertas ini berlangsung sangat singkat dan umumnya kematangan fisik dan seksualitas anak sudah tercapai sepenuhnya. Namun, kematangan psikologis anak belum tercapai sepenuhnya. Anak autistik akan melewati masa akhir pubertas seperti pada anak normal lainnya. Anak autistik juga akan melewati masa kematangan fisik, seksualitas dan psikologis, hanya saja tingkat kematangan setiap anak autistik berbeda.

3. Masa akhir adolesen (19-21 tahun)

Pada periode ini umumnya remaja sudah mencapai kematangan yang sempurna, baik segi fisik, emosi, maupun psikisnya. Anak akan mempelajari berbagai macam hal yang abstrak dan mulai memperjuangkan suatu idealisme yang didapat dari pikirannya sendiri. Pada masa ini berdasarkan kondisi anak autistik, sebagian anak akan mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak.

Setiap individu dalam perkembangannya memiliki tugas-tugas yang harus dilalui. Kegagalan dalam pelaksanaannya akan mengakibatkan pola perilaku anak yang tidak matang, sehingga anak sulit diterima oleh teman-temannya dan anak tidak mampu menyamai teman-teman sebaya yang sudah menguasai tugas-tugas perkembangan tersebut. Tugas perkembangan tersebut berlaku bagi semua anak termasuk anak autistik. Hal ini dikarenakan anak autistik juga mengalami masa perkembangan menuju remaja dengan masa puber yang tidak dapat dihindari.

Perkembangan seksual anak autistik saat puber berdasarkan penelitian Farida Tri Widyasti (2009: 16) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan seksual anak autistik saat puber

Perkembangan seksual anak autistik	Seksualitas yang tampak pada masa puber
<i>Sexual arousal.</i>	Memiliki hasrat seksual seperti anak pada umumnya.
Keterampilan sosial dan kognitif yang terbatas.	Sulit untuk memahami minat dan keinginan seksual.
Terbatasnya kemampuan mengekspresikan komunikasi.	Membuat orang lain kurang memahami kegelisahan atau rasa sakit dalam tubuh anak autistik usia remaja ketika mengalami perubahan pada masa puber, seperti nyeri perut ketika haid pada remaja perempuan.
Kurangnya kesadaran tentang bagian tubuh pribadi dan kurangnya pemahaman cara untuk menyembunyikan rasa ingin tahu maupun cara penyaluran hasrat seksual.	a. Menyentuh bagian tubuh orang lain. b. Emosi labil yang terjadi pada remaja perempuan autistik selama masa haid.
Kurangnya kontrol diri, kesadaran sosial, dan pemahaman penyaluran hasrat seksual.	Melakukan perilaku seksual di depan umum, seperti masturbasi dengan frekuensi melebihi anak normal.
Perkembangan emosi dan keterampilan sosial yang tidak berimbang.	Menghambat mereka untuk berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang lain atau lawan jenis.

Fase perkembangan seksual remaja menurut Soetjiningsih (2004: 135) adalah:

1. Remaja awal

Pada tahap ini, remaja sudah mulai tampak ada perubahan fisik yaitu sudah mulai matang dan berkembang. Remaja sudah mulai melakukan onani karena telah seringkali terangsang secara seksual akibat pematangan yang dialami. Pada tahap ini anak autistik yang mulai memasuki usia remaja mengalami perubahan fisik sama seperti pada anak normal lainnya. Rasa ingin tahu terhadap perubahan-perubahan yang dimiliki anak autistik sering kali tidak dipahami oleh orang tua maupun guru.

2. Remaja menengah

Pada tahap ini, remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh, yakni adanya mimpi basah dan adanya menstruasi. Gairah seksual remaja sudah mencapai puncak sehingga mereka mempunyai kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Pada tahap ini anak autistik akan mengalami mimpi basah bagi remaja laki-laki dan menstruasi bagi remaja perempuan. Anak autistik akan melakukan sentuhan fisik ketika memiliki kesempatan untuk menyalurkan hasrat seksualnya.

3. Remaja akhir

Pada tahap ini, remaja sudah mengalami perkembangan fisik secara penuh seperti orang dewasa. Remaja telah menunjukkan perilaku seksual dan mulai mengembangkannya dalam bentuk pacaran. Pada tahap ini anak autistik sudah memasuki akhir remaja menuju dewasa. Perilaku seksual yang muncul pada anak autistik sering kali tidak terkontrol sehingga menyebabkan anak dianggap melakukan penyimpangan perilaku seksual, hal ini disebabkan oleh kondisi anak autistik.

B. Kajian Tentang Perilaku Seksual Anak Autistik

1. Jenis Penyimpangan Perilaku Seksual Anak Autistik

Perilaku seksual merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Sarlito Wirawan Sarwono, 2010: 174). Pada dasarnya anak autistik sering kali merasa bingung dengan perubahan-perubahan yang terjadi saat memasuki usia remaja. Perubahan tingkah laku yang mulai tampak pada anak autistik usia remaja dapat dikatakan sebagai perilaku seksual ketika perilaku tersebut didorong oleh hasrat seksual. Perilaku seksual yang muncul pada anak autistik usia remaja merupakan hal yang normal, namun keterbatasan yang dimiliki oleh anak autistik dalam masalah komunikasi dapat menyebabkan anak melakukan perilaku seksual yang dianggap menyimpang.

Penyimpangan/gangguan yang dilakukan oleh anak autistik usia remaja menurut hasil penelitian Atien Nur Chamidah, Sukinah dan Ilmawan Moestaqim (2015: 18) adalah pada anak laki-laki penyimpangan perilaku seksual berupa memainkan alat kelaminnya sendiri dengan cara menggaruk maupun menggesek-gesekkan ke benda lain seperti dinding dan lantai serta memperlihatkan alat kelaminnya dan melakukan onani di depan umum. Selain itu, terdapat anak autistik yang menunjukkan perilaku seksual seperti memegang lengan dan payudara guru maupun teman perempuan, mencium teman perempuan serta mengejar pembantu perempuan yang bekerja di rumah. Sedangkan pada anak perempuan penyimpangan/gangguan perilaku seksual adalah memeluk dan mencium teman laki-laki serta memegang alat kelaminnya sendiri. Penyimpangan/gangguan perilaku seksual lainnya seperti anak suka tersenyum genit dan suka mencium gambar atau foto laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian Farida Tri Widyasti (2009: 18) perhatian terhadap daya tarik pribadi dan minat terhadap lawan jenis muncul pada remaja autistik dan perilaku maupun hasrat seksual meningkat selama masa remaja disebabkan rendahnya kontrol diri, karena kurangnya pemahaman cara untuk menyembunyikan rasa ingin tahu dan cara penyaluran hasrat seksual. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak autistik menyebabkan remaja autistik sulit untuk memahami keinginan seksual dan menunjukkan perilaku yang semakin memburuk seperti merusak dan lebih berperilaku agresif.

Beberapa aktifitas seksual yang sering dijumpai pada remaja menurut Soetjingsih (2004: 136) adalah sebagai berikut:

1. Masturbasi atau onani

Masturbasi merupakan suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan seksual. Masturbasi dapat dilakukan oleh anak autistik usia remaja di tempat umum karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh anak autistik.

2. Percumbuan, seks oral dan seks anal

Percumbuan, seks oral dan seks anal saat ini sering dilakukan oleh remaja untuk menghindari terjadinya kehamilan. Percumbuan, seks oral dan seks anal dapat saja dilakukan oleh anak autistik usia remaja kepada semua orang dan di tempat umum. Hal tersebut dilakukan oleh anak autistik karena ketidakpahaman anak terhadap perilaku seksual yang sedang dilakukannya.

3. Hubungan seksual

Anak autistik usia remaja dapat menjadi korban pelecehan seksual karena keterbatasan dalam komunikasi dan ketidaktahuan terhadap hal yang sedang dilakukannya. Selain itu, pada masa remaja ini rasa ingin tahu anak yang tinggi maka dibutuhkan pendidikan seks bagi anak autistik usia remaja agar hal-hal yang tidak diinginkan dapat diminimalisir.

C. Kajian Tentang Pendidikan Seksual

1. Pengertian Pendidikan Seksual

Istilah pendidikan seksual (sex education) berasal dari masyarakat Barat. Negara Barat yang pertama kali memperkenalkan pendidikan ini dengan cara sistematis adalah Swedia, dimulai sekitar tahun 1926. Dan untuk Indonesia pembicaraan mengenai pendidikan seksual ini secara resmi baru dimulai tahun 1972, tepatnya tanggal 9 September 1972, dengan penyampaian satu ceramah dengan tema: Masalah Pendidikan Seksual, dengan Fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran sebagai pencetusnya (Marzuki Umar Sa'abah, 2001: 243).

Berdasarkan Sri Esti Wuryani D (2008: 5) pendidikan seksual dapat diartikan sebagai semua cara pendidikan yang dapat membantu anak muda untuk menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seksual, yang kadang-kadang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal. Selain itu, Menurut Gawshi dalam Yusuf Madani (2003: 91) menyatakan bahwa pendidikan seksual adalah pemberian pengetahuan yang benar dan menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa depan kehidupannya. Pemberian pengetahuan ini menyebabkan seseorang memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pendidikan seksual di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seksual dan seksualitas dalam bentuk yang wajar dan benar. Pemberian pendidikan seksual diharapkan dapat memberikan pengetahuan sederhana mengenai perubahan-perubahan yang sedang dialami oleh anak usia remaja. Jenis dan kedalaman materi yang diberikan disesuaikan dengan usia, tingkat pendidikan dan latar belakang anak.

2. Pendidikan Seksual Bagi Anak Autistik

Pendidikan seksual mungkin merupakan hal yang tidak terpikirkan oleh orang tua maupun guru dari anak autistik. Pendidikan seksual perlu diberikan sejak anak usia dini. Pendidikan seksual bagi anak autistik harus diberikan secara sistematis dan dengan kata-kata yang konkret. Kondisi yang dimiliki oleh anak autistik menyebabkan anak mengalami kesulitan mengenai kapan dan bagaimana anak dapat menyalurkan dorongan seksual. Akibatnya anak autistik dapat melakukan hal-hal yang dianggap menyimpang oleh lingkungan sekitar, seperti: berperilaku seksual di tempat umum atau kurang memahami cara-cara menjaga kesehatan reproduksi.

Terkait dengan kesehatan reproduksi, dalam pendidikan seksual untuk anak autistik usia remaja juga perlu dilatih cara-cara menjaga kebersihan organ intim secara mandiri. Misalkan, remaja diajarkan mengenai hal-hal yang harus dilakukan ketika mengalami mimpi basah (bagi remaja laki-laki) dan mengelola kebersihan organ intim ketika mengalami masa menstruasi (bagi remaja perempuan). Remaja juga perlu diajarkan cara membedakan sentuhan- sentuhan wajar dan tidak wajar, terutama untuk membekali kemampuan anak untuk menolak pelecehan seksual. Misalkan, remaja diajarkan tentang bagian tubuhnya yang bersifat privasi yang tidak boleh disentuh orang lain kecuali orang tua dan saat pemeriksaan kesehatan.

Menurut Fauziah Rachmawati (2012: 67) aspek-aspek yang mempengaruhi pendidikan seksual untuk anak autistik:

1. Aspek psikologis

Dengan adanya beragam keterbatasan yang dimiliki oleh anak autistik, permasalahannya sekarang adalah bagaimana memberi pemahaman pada anak dan remaja dengan kebutuhan khusus tentang masalah pubertas, terkait dengan seksualitas serta bagaimana orang tua, guru, terapis dan pengasuh menyikapi masa ini secara bijaksana. Orang tua dan guru diharapkan dalam memberikan pemahaman dapat menyesuaikan dengan kondisi fisik maupun psikis anak autistik.

2. Aspek pedagogis

Hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam proses pengajaran adalah penggunaan terminologi baku pada saat memperkenalkan bagian vital tubuh manusia. Dalam memberikan pemahaman mengenai bagian vital tubuh, orang tua dan guru dapat menggunakan istilah baku agar anak autistik mengetahui bagian vital tubuhnya sesuai dengan bahasa latin yang sudah ada.

Selain itu, Fauziah Rachmawati (2012: 89) mengungkapkan bahwa ada dua hal yang perlu dipertimbangkan dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autis, yaitu perilaku apa yang harus diajarkan (*values*) dan apa yang dapat diajarkan (*technique*). Akan lebih menguntungkan dan efektif bila kita memberikan pendidikan seksual sebelum anak mengalami masalah-masalah seksual (Zahra Lutfi Masyitah, 2015: 24). Materi pendidikan seks yang diberikan bagi remaja berkebutuhan khusus menurut Safrudin Aziz (2015: 147-152) antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan menutup aurat

Pendidikan menutup aurat khususnya untuk remaja putri sangat penting diberikan. Perkembangan tubuh dan perubahan fisik yang dialami oleh remaja putri maupun remaja putra harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan hasrat seksual. Bagi anak autistik usia remaja pendidikan menutup aurat perlu diberikan untuk membantu anak membiasakan diri menutup auratnya dari pandangan

orang lain. Selain itu materi menutup aurat dapat mengajarkan tentang privasi bagian tubuh pada anak autistik dan rasa malu terhadap orang lain.

2. Pendidikan menjaga pandangan

Menjaga pandangan pada usia remaja sudah menjadi kewajiban sebagai usia *baligh* yang sudah memiliki aturan hukum. Menjaga pandangan juga dapat membersihkan pikiran dan jiwa menjadi lebih bersih dan sehat. Ada keterkaitan antara materi menutup aurat dan menjaga pandangan. Materi ini dapat diberikan kepada anak autistik sebagai pengetahuan baru dalam menghadapi perubahan-perubahan di usia remaja.

3. Pengetahuan tentang organ seksual

Pengetahuan secara lengkap tentang organ seksual perlu diberikan kepada anak usia remaja berkebutuhan khusus. Pengetahuan organ seksual dapat memberikan cara untuk bersikap dan kewajiban yang harus dilakukan ketika menghadapi fase-fase tersebut. Selain itu, pengetahuan ini dapat membuat anak usia remaja berupaya semaksimal mungkin menjaga organ-organ seksual tersebut secara baik dan tepat. Materi ini dapat diberikan bagi anak autistik usia remaja sebagai cara untuk menjaga organ seksual, dan sebagai pengetahuan tentang perubahan-perubahan yang mulai dialami oleh anak autistik usia remaja seperti mimpi basah bagi anak autistik

putra usia remaja dan menstruasi bagi anak autistik putri usia remaja serta perubahan-perubahan fisik anak.

4. Pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan sebagai cara untuk menanamkan keimanan dirinya kepada Tuhan. Selain itu, pendidikan keimanan dapat bertujuan untuk menjaga remaja dari penyimpangan perilaku seksual. Pendidikan keimanan yang diajarkan kepada anak autistik usia remaja secara terstruktur dan terus menerus dapat menanamkan tujuan dari pendidikan keimanan tersebut.

5. Berperilaku sederhana

Materi mengenai berperilaku sederhana bertujuan mengajarkan remaja untuk tidak memperlihatkan sesuatu yang dimilikinya kepada orang lain khususnya yang berhubungan dengan seksual dan cara bersikap sederhana dalam berpakaian dan dalam mencukupi kebutuhan sesuai dengan fungsinya. Materi berperilaku sederhana dapat diberikan kepada anak autistik usia remaja sebagai salah satu pengembangan diri dalam berpakaian.

6. Pendidikan kesehatan reproduksi

Pendidikan kesehatan reproduksi diberikan untuk menumbuhkan kemampuan remaja berkebutuhan khusus dalam mengurus, menjaga dan merawat alat reproduksi yang dimilikinya dari sentuhan orang lain. Materi pendidikan kesehatan reproduksi dapat diberikan untuk anak autistik usia remaja.

7. Kekerasan dan pelecehan seksual

Pengetahuan tentang tindak kekerasan dan pelecehan seksual harus diberikan kepada remaja berkebutuhan khusus secara konkret. Perlunya pemberian materi ini dapat mengantisipasi remaja dari kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Selain itu, dapat mengajarkan tentang sikap, tingkah laku ataupun gerakan yang mencurigakan dari orang lain. Materi ini dapat diberikan kepada anak autistik usia remaja ketika memungkinkan untuk diberikan, disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut.

8. Perilaku seks bebas remaja dan dampaknya

Perilaku seks bebas remaja dan dampaknya menjadi bagian dari pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada remaja berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan secara psikologis maupun fisik, remaja berkebutuhan khusus memiliki perkembangan seksual yang sama dengan remaja normal pada umumnya. Dampak negatif dari perilaku seks bebas ini diberikan sebagai pengetahuan dari dampak yang ringan hingga berat. Materi ini dapat diberikan kepada anak autistik usia remaja yang memiliki kemampuan dan kematangan psikologis yang cukup matang.

9. Proses pembuahan dalam penciptaan manusia

Materi tentang proses pembuahan dalam penciptaan manusia dapat diberikan kepada remaja akhir yang akan memasuki usia dewasa sebagai materi pendidikan seksual pra nikah. Secara ilmiah dan alamiah remaja berkebutuhan khusus akan memahami dan menganggap bahwa seksual sebagai sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami agar dapat dipertanggungjawabkan. Pada anak autistik usia remaja materi ini dapat menjadi bagian dari pendidikan seks bagi anak yang sudah mulai memasuki usia dewasa dan memiliki kemampuan berfikir tinggi.

10. Perlindungan hukum terhadap tindakan kekerasan seksual

Perlindungan hukum terhadap tindakan kekerasan seksual sebagai salah satu materi yang dapat diberikan kepada remaja berkebutuhan khusus. Sebagian dari remaja berkebutuhan khusus menjadi korban pelecehan seksual karena ketidakmampuan menolak secara fisik dan keterbatasan yang dimilikinya. Melalui materi ini, diharapkan remaja dan orang tua dapat bersikap tegas dan berani ketika anak-anaknya menerima perlakuan yang tidak wajar dari orang lain. Materi ini dapat diberikan kepada anak autistik usia remaja sebagai salah satu dari pendidikan seksual. Selain itu, materi perlindungan hukum terhadap tindakan kekerasan maupun pelecehan seksual dapat diberikan sebagai informasi kepada orang tua anak autistik usia remaja.

D. Kajian Tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia akan terus menerus menyatukan hubungan melalui alat indera dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 102). Persepsi seseorang baik berupa persepsi positif maupun persepsi negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak dari orang tersebut.

Pendapat lain mengenai persepsi menurut Bimo Walgito (1997: 53) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Setiap individu akan memperoleh hasil pengamatan atau persepsi yang berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh cara pandang seseorang terhadap objek yang diamatinya seperti pengetahuan, pengalaman atau wawasan seseorang, kebutuhan seseorang, kesenangan atau hobi seseorang, dan kebiasaan atau pola hidup sehari-hari (Sugihartono dkk, 2012: 9)

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah cara seseorang dalam memandang dan menginterpretasikan suatu informasi tertentu berdasarkan stimulus yang diterima dari alat indera. Persepsi bersifat subjektif karena bergantung dengan kemampuan dan keadaan dari setiap individu dalam menafsirkan suatu informasi yang diperoleh.

2. Persepsi Orang tua Tentang Perkembangan dan Pendidikan Seksual Bagi Anak Autistik

Para ahli berpendapat bahwa pendidik yang terbaik adalah orang tua dari anak itu sendiri. Pendidikan yang diberikan orang tua untuk anaknya merupakan investasi masa depan. Namun, tidak sedikit orang tua yang memiliki anak autistik merasa putus asa dan tidak terlalu menggantungkan pendidikan kepada anaknya karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak. Menurut Safrudin Aziz (2015: 198) pendidikan yang diberikan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus hanya sebatas memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut bersekolah daripada hanya di rumah secara terus menerus yang selalu merepotkan dan membuat ulah dalam keluarganya.

Pendidikan seksual termasuk salah satu bagian pendidikan yang diberikan. Orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks bagi anak autistik merupakan tanggung jawab sekolah. Padahal, seharusnya orang tua dapat bekerjasama dengan sekolah dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak. Pada dasarnya pendidikan seksual untuk anak dan remaja sangat diperlukan, peran orang tua yang sangat dituntut lebih dominan untuk memperkenalkan sesuai dengan usia dan perkembangan anak hingga beranjak dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian Annisa Sholihatina (2012: 14) pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual anak autistik usia remaja masih kurang hal ini dapat dipengaruhi oleh perolehan informasi yang dimiliki orang tua, selain itu sikap orang tua yang tertutup terhadap pendidikan seksual yang dapat mempengaruhi perilaku seksual anak autistik. Pendidikan seks dapat diberikan kepada anak autistik sejak usia dini, materi yang diberikan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Pendidikan seks bagi anak autistik diberikan secara sistematis dan terstruktur. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membahas masalah seksual anak autistik. Masalah seksual merupakan pembahasan yang sifatnya sangat pribadi dan membutuhkan suasana yang akrab, terbuka dari hati ke hati antara orang tua dan anak. Hal ini akan lebih mudah diciptakan antara ibu dengan anak perempuannya atau bapak dengan anak laki-lakinya, sekalipun tidak menutup kemungkinan dapat terwujud bila dilakukan antara ibu dengan anak laki-lakinya atau bapak dengan anak perempuannya.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual, seperti yang diuraikan oleh Singgih D. Gunarsa (1995: 22) adalah berikut ini:

- a. Cara menyampaikannya harus wajar dan sederhana, jangan terlihat ragu-ragu atau malu. Penyampaian materi yang wajar dan sederhana dapat mempermudah pemahaman anak autistik mengenai materi pendidikan seksual yang diberikan.
- b. Isi uraian yang disampaikan harus obyektif, namun jangan menerangkan yang tidak-tidak, seolah-olah bertujuan agar anak tidak akan bertanya lagi, boleh mempergunakan contoh atau simbol. Uraian mengenai materi pendidikan seksual yang diberikan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak autistik. Penggunaan metode dan media menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.
- c. Dangkal atau mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Materi yang diberikan harus sistematis sesuai pada tahapan perkembangan seksual anak autistik usia remaja agar anak lebih mudah memahaminya.
- d. Pendidikan seksual harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan setiap anak tidak sama. Dengan pendekatan pribadi maka cara dan isi uraian dapat disesuaikan dengan keadaan khusus anak. Sesuai dengan karakteristik anak autistik yang berbeda setiap anaknya, pemberian pendidikan seksual secara pribadi dapat disesuaikan dengan kematangan dan perkembangan anak autistik.

- e. Pada akhirnya yang perlu diperhatikan adalah dalam melaksanakan pendidikan seksual perlu dilakukan secara berulang-ulang (repetitif). Selain itu, juga perlu untuk mengetahui seberapa jauh suatu pengertian baru dapat diserap oleh anak dan juga perlu untuk mengingatkan dan memperkuat (reinforcement) apa yang telah diketahui anak agar menjadi bagian yang utuh dari pengetahuannya. Pendidikan seksual anak autistik perlu diberikan secara bertahap dan berulang agar anak dapat benar-benar memahami materi pendidikan seksual yang diberikan.

3. Persepsi Guru Tentang Perkembangan dan Pendidikan Seksual Bagi Anak Autistik

Guru dianggap sebagai pendidik yang membantu peran orang tua dalam mengajari dan mengawasi perilaku anak di sekolah. Guru dapat memberikan terapi, bimbingan dan pelatihan dalam penatalaksanaan perilaku anak autistik sehingga dapat membuat anak beradaptasi dengan perubahan lingkungannya. Guru diharapkan dapat membantu orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak autistik di sekolah.

Pendidikan seksual anak autistik dapat dilakukan dengan model pengajaran langsung yaitu ketika anak sedang mengarah pada perilaku seksual tertentu maka pendidikan seksual dapat diberikan. Selain itu, strategi dalam memberikan pendidikan seksual dapat menggunakan media pembelajaran yang bersifat audio visual yang dapat menarik perhatian

dan memudahkan anak autistik dalam memahami materi yang diberikan (Safrudin Aziz, 2015: 164).

Karakteristik yang dimiliki oleh anak autistik sering membuat guru memiliki rasa kurang percaya diri akan kemampuan anak. Guru seharusnya melihat anak secara keseluruhan dan tidak terpusat pada keterbatasan yang dimilikinya. Pendidikan seksual bagi anak autistik merupakan tantangan yang cukup besar bagi sekolah. Secara mayoritas pendidik belum memiliki pengetahuan tentang seksual yang perlu diajarkan kepada anak secara komprehensif (Safrudin Aziz, 2015: 199). Dalam memberikan pendidikan seksual guru harus memiliki tekad akan kemampuan yang dimilikinya agar dapat mengajarkan secara maksimal dan ilmu yang diberikan dapat diterima secara baik oleh anak autistik.

Pemberian pendidikan seksual anak autistik dimulai dengan memberikan pemahaman tentang seksualitas dengan cara yang mudah dipahami anak dan secara sistematis. Guru dapat mengajarkan kontrol perilaku yakni dengan memberikan reward or punishment dari setiap perilaku seksual anak, dan mengajarkan pola kegiatan untuk mengontrol perilaku seksual anak. Menurut Fauziah Rachmawati (2012: 91-92) hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam perannya antara lain:

1. Membimbing dalam memahami perkembangan manusia secara fisik, mental, dan spiritual. Anak autistik perlu diberikan pemahaman tentang perkembangan dirinya agar anak siap ketika menghadapi perubahan-perubahan pada dirinya.

2. Memberikan pengertian bahwa manusia itu berbeda-beda dari segi fisik. Misalnya melalui saling mengenal dengan teman sebaya dan gambar pertumbuhan manusia. Memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan bagi anak autistik dapat membantu anak menghargai lawan jenisnya dan menghindari anak dari gangguan perilaku seksual.
3. Menanamkan norma-norma susila yang berlaku di lingkungan anak, sehingga anak mampu menempatkan diri dalam masyarakat dan mampu menjaga diri dari tindakan asusila. Guru dapat mengajarkan norma yang berlaku mulai di lingkungan sekolah agar anak autistik mampu menyesuaikan diri ketika berada diluar lingkungan sekolah.
4. Mengajarkan bagaimana menyalurkan keinginan dan hasratnya melalui kegiatan. Guru dapat menyalurkan melalui kegiatan yang disenangi anak agar dapat mengalihkan keinginan dan hasrat dorongan seksualnya. Anak autistik memiliki keterbatasan sehingga dapat menyebabkan anak melakukan gangguan perilaku seksual.
5. Menerapkan berbagai metode belajar yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik anak serta menggunakan media yang konkret agar anak mengerti dan paham akan posisinya dalam masyarakat. Dalam memberikan pemahaman kepada anak dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat. Metode dan media yang sesuai dapat membantu guru dalam memberikan pemahaman tersebut.

E. Batasan Istilah

1. Anak Autistik

Anak autistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak autistik yang mulai memasuki usia remaja yaitu usia 14 sampai 21 tahun. Masa remaja meliputi transisi biologis, transisi kognitif, dan transisi sosial-emosional.

2. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pengajaran atau pendidikan mengenai materi pendidikan seksual berupa anatomi organ tubuh dan kesehatan reproduksi secara keseluruhan.

3. Persepsi Orang tua dan Guru Tentang Perkembangan dan Pendidikan Seksual Bagi Anak Autistik

Persepsi orang tua dan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pandangan orang tua dan guru terhadap perkembangan dan pendidikan seksual yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari kajian pustaka di atas yang menjelaskan mengenai persepsi orang tua dan guru terhadap pendidikan seksual anak autistik, maka pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual anak autistik?
 - a. Bagaimana perkembangan seksual anak autistik usia remaja?

- b. Bagaimana penyimpangan perilaku seksual anak autistik usia remaja?
 - c. Bagaimana pandangan mengenai pendidikan seksual anak autistik usia remaja?
 - d. Bagaimana materi pendidikan seksual anak autistik usia remaja?
2. Bagaimana pengalaman orang tua terhadap pendidikan seksual anak autistik?
- a. Bagaimana tindakan yang dilakukan saat anak melakukan penyimpangan perilaku seksual?
 - b. Bagaimana peran dalam mendampingi anak autistik usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual?
3. Bagaimana pengetahuan guru terhadap pendidikan seksual anak autistik?
- a. Bagaimana perkembangan seksual anak autistik usia remaja?
 - b. Bagaimana penyimpangan perilaku seksual anak autistik usia remaja?
 - c. Bagaimana pandangan mengenai pendidikan seksual anak autistik usia remaja?
 - d. Bagaimana materi pendidikan seksual anak autistik usia remaja?
4. Bagaimana pengalaman guru terhadap pendidikan seksual anak autistik?
- a. Bagaimana tindakan yang dilakukan saat anak melakukan penyimpangan perilaku seksual?
 - b. Bagaimana peran dalam mendampingi anak autistik usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hamid Darmadi (2011: 7) penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subjek penelitian pada saat ini. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2015: 60). Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan berdasarkan data kuesioner, wawancara dan teori untuk menjelaskan gambaran tentang persepsi orang tua dan guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tiga orang tua/wali dan tiga guru siswa autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2010: 300) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun

pertimbangan penentuan subjek dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Orang tua yang memiliki anak autistik usia remaja yaitu usia 14 sampai 21 tahun dan bersedia memberikan informasi mengenai perkembangan seksual anak dan persepsi orang tua dan guru terhadap pendidikan seksual anak autistik usia remaja.
2. Guru yang mengajar anak autistik yang orang tuanya bersedia menjadi subjek penelitian.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner dan melakukan wawancara kepada orang tua dan guru mengenai persepsi orang tua dan guru terhadap pendidikan seksual anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri. Pengambilan data dilakukan pada bulan April 2016, dengan alokasi waktu sebagai berikut:

Tabel 2. Alokasi waktu pelaksanaan penelitian

Waktu	Kegiatan Penelitian
Rabu, 06 April 2016	Memberikan kuesioner kepada guru
Senin, 11 April 2016	Memberikan kuesioner kepada orang tua
Senin, 18 April 2016	Melakukan wawancara terhadap guru
Rabu, 27 April 2016	Melakukan wawancara terhadap orang tua

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Autis Citra Mulia Mandiri yang beralamatkan di Jalan Samberembe, Sambirejo, Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Pemilihan SLB Autis Citra Mulia Mandiri sebagai

lokasi penelitian adalah berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah terjadi beberapa bentuk gangguan perilaku seksual yang dilakukan oleh anak autistik usia remaja sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua dan guru terhadap pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya (Sudaryono, Gaguk Margono dan Wardani Rahayu, 2013: 29). Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sumber. Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik penelitian sebagai berikut:

1. Metode kuesioner

Metode kuesioner dilakukan oleh peneliti sebagai pendekatan kepada orang tua dan guru sebelum melakukan wawancara. Pertanyaan pada kuesioner sama dengan wawancara, kuesioner digunakan sebagai pembuka sebelum peneliti menanyakan hal-hal mengenai persepsi orang tua dan guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja.

2. Metode wawancara

Metode wawancara dilakukan oleh peneliti kepada orang tua dan guru anak autistik usia remaja untuk mengkroscek hasil kuesioner dan mendapatkan data-data selengkapnya mengenai persepsi orang tua dan guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2010: 203). Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kuesioner dan pedoman wawancara. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Pedoman wawancara dalam penelitian ini memuat garis besar topik atau masalah yang menjadi pegangan wawancara, dimana peneliti mewawancarai orang tua dan guru untuk mengambil data dan melengkapi yang terkait dengan perkembangan seksual anak autistik usia remaja, gangguan perilaku seksual yang terjadi pada anak autistik serta persepsi orang tua dan guru terhadap pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Berikut adalah kisi-kisi instrumen kuesioner dan wawancara:

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen kuesioner dan wawancara

No.	Aspek	Indikator	Butir Pertanyaan	Cara Pengambilan Data
1.	Pengetahuan orang tua dan guru terhadap pendidikan seksual anak autistik usia remaja.	a. Perkembangan seksual anak autistik usia remaja? b. Penyimpangan perilaku seksual anak autistik usia remaja? c. Pandangan mengenai pendidikan seksual anak autistik usia remaja? d. Materi pendidikan seksual anak autistik usia remaja?	1, 2 3, 4 6, 7, 8, 9, 11, 16 12, 13	Kuesioner Wawancara
2.	Pengalaman orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual anak autistik usia remaja.	a. Tindakan yang dilakukan saat anak melakukan penyimpangan perilaku seksual. b. Peran dalam mendampingi anak autistik usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual.	5, 10, 14, 15, 17	Kuesioner Wawancara

Tabel tersebut merupakan kisi-kisi instrumen kuesioner dan pedoman wawancara bagi orang tua dan guru sebagai subjek penelitian. Instrumen kuesioner dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 125 dan pedoman wawancara pada lampiran 2 halaman 135.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan salah satu cara agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengecekan data untuk menentukan bahwa data yang ditampilkan valid. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Djamal (2015: 130) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di

luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan beberapa teknik yang berbeda terhadap sumber yang sama. Penerapan triangulasi teknik yaitu dengan memberikan kuesioner untuk diisi sesuai kejadian yang dialami oleh orang tua dan guru. Berdasarkan data kuesioner yang telah diperoleh, kemudian peneliti melakukan kroscek dengan data hasil wawancara terhadap orang tua dan guru. Jadi keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan cara membandingkan data hasil kuesioner dan data hasil wawancara mengenai perkembangan seksual anak autistik usia remaja, gangguan perilaku seksual yang terjadi pada anak autistik serta persepsi orang tua dan guru terhadap pendidikan seksual anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri.

G. Teknik Analisis Data

Analisis pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis data menggunakan analisis deskriptif berupa penjabaran dan penggambaran sesuai dengan data yang diperoleh secara apa adanya. Tahapan dalam analisis data menurut Sugiyono (2010: 338-345) adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner dan wawancara, kemudian data direduksi dengan mengklasifikasi menjadi beberapa tema, antara lain perkembangan seksual anak autistik usia remaja, gangguan perilaku seksual yang terjadi pada anak autistik usia remaja dan persepsi orang tua dan persepsi guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang akan di *display* dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan persepsi orang tua dan guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja.

3. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Data penelitian yang telah dibahas keterkaitannya antara tujuan dengan hasil penelitian, kemudian ditarik kesimpulan sehingga dapat diketahui hasil dari persepsi orang tua dan guru terhadap pendidikan seksual anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Autis Citra Mulia Mandiri yang beralamatkan di Jalan Samberembe, Sambirejo, Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang tua/wali yang memiliki anak autistik usia 14 sampai 21 tahun dan guru yang mengajar anak autistik tersebut. Deskripsi masing-masing subjek secara detail sebagai berikut:

- a. Orang tua X merupakan orang tua dari anak autistik laki-laki berusia 18 tahun. Orang tua X adalah seorang ibu rumah tangga berusia 49 tahun. Pendidikan terakhir orang tua X adalah SMEA.
- b. Guru X adalah guru yang mengajar anak autistik laki-laki berusia 18 tahun. Guru X berusia 45 tahun dengan pendidikan terakhir Sarjana.
- c. Wali Y merupakan orang tua asuh dari anak autistik laki-laki berusia 15 tahun selama tinggal di Yogyakarta. Orang tua kandung Y berada di luar Jawa dan wali Y merupakan salah satu guru yang mengajar di SLB tersebut. Wali Y berusia 45 tahun dengan pendidikan terakhir adalah Sarjana.
- d. Guru Y adalah guru yang mengajar anak autistik laki-laki berusia 15 tahun. Guru Y berusia 46 tahun dengan pendidikan terakhir Sarjana.

- e. Orang tua Z merupakan orang tua dari anak autistik perempuan berusia 14 tahun. Orang tua Z adalah seorang ibu rumah tangga berusia 40 tahun. Pendidikan terakhir orang tua Z adalah Sarjana.
- f. Guru Z adalah guru yang mengajar anak autistik perempuan berusia 14 tahun Guru Z berusia 43 tahun dengan pendidikan terakhir Sarjana.

2. Persepsi orang tua tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja

a. Pengetahuan orang tua tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja

Berdasarkan kuesioner dan wawancara yang dilakukan terhadap tiga orang tua diperoleh data mengenai pengetahuan orang tua tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri sebagai berikut:

a. Orang tua X

Orang tua X mengatakan bahwa perkembangan seksual anak autistik sama dengan anak pada umumnya tetapi pada anak autistik perkembangan seksual dapat terjadi lebih lambat tetapi juga ada yang muncul sebelum waktunya/dibawah umur. Lalu peneliti melakukan wawancara, orang tua mengungkapkan bahwa perkembangan seksual anak autistik berbeda dengan anak pada umumnya. Pada anak autistik perkembangan seksual yang

mulai memasuki usia remaja ada yang berlebihan dan ada juga yang tidak terlalu memperlihatkan perkembangan seksualnya, perkembangan seksual itu terkadang muncul tetapi juga tidak. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perkembangan seksual anak autistik dibandingkan anak pada umumnya.

Orang tua X: “ndak saya rasa beda... kadang-kadang ada yang berlebihan ada yang samar. Kadang kadang malah malah yang berlebihan kayak seperti y apa itu berlebihan itu suka dibuka celananya dilihat-lihatkan.”

Hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan terhadap orang tua X mengenai gangguan perilaku seksual adalah anak X tidak menunjukkan perilaku seksual sehingga orang tua mengatakan bahwa perilakunya tidak menunjukkan gangguan perilaku seksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perilaku anak termasuk gangguan perilaku seksual atau tidak.

Orang tua X: “tidak kayaknya normal saja.”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai pendidikan seksual, orang tua X mengatakan bahwa pentingnya pendidikan seksual diberikan bagi anak autistik tetapi orang tua belum mengetahui bagaimana cara memberikan pendidikan seksual tersebut kepada anak X. Hal tersebut sesuai dengan hasil

cuplikan wawancara mengenai pentingnya pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Orang tua X: “ya penting sih, penting cuma mungkin saya ndak tau caranya ya mungkin ngalir aja caranya... misalkan nanti ada muncul apa-apa ya ngalir aja mungkin karena belum anu jadi belum belum bisa istilah ho.o kayak saya itu belum bisaini harus begini harus begitu itu belum.”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai cara yang dilakukan orang tua X untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual adalah dengan cara mendengarkan informasi melalui seminar, dan membaca buku tentang pembelajaran seksual secara dini untuk anak autistik. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai cara yang dilakukan orang tua/wali untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual.

Orang tua X: “ya paling baca buku, ya sempet ikut seminar kemaren... ya gitu-gitu aja sih, cuma antara mungkin kayak pengetahuan di seminar dengan praktiknya kan gak sama, mungkin semua bercerita ada yang seperti ini ada yang ekstrim ada yang anu ya cuman karena anak saya seperti itu ya saya ngalir aja lah pokoknya.”

Hasil kuesioner dan wawancara terhadap orang tua X mengenai perannya sebagai orang tua dalam mendampingi anak yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual adalah semuanya, tidak ada yang spesifik atau khusus. Pendidikan seksual diberikan mengalir mengikuti perkembangan masa pubertas anak. Anak lebih dekat dengan

ibunya sehingga anak banyak meminta tolong kepada ibunya ketika menghadapi hal baru yang dihadapi anak seperti ketika rambut dikemaluannya mulai panjang anak akan meminta bantuan ibunya untuk memotongkan rambut tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai peran orang tua dalam mendampingi anak yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual.

Orang tua X: “saya rasa sih semuanya sih kalau saya semuanya malah justru saya bukan bapaknya istilahnya kayak sekarang kan sudah tumbuh bulu kan misalnya ya kayak tumbuh bulu apa gitu kan X kalau sudah panjang X minta saya juga yang potong gitu loh Ibu potong dikasih tau saya gitu loh hal-hal seperti itu saja X belum yang istilahnya ya istilahnya menunjukkan kedewasaannya ya seperti itu masih masih yang sederhana sederhana lah.”

Cara yang dilakukan orang tua X dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak X yaitu mengarahkan ke hal-hal yang positif. Saat dilakukan wawancara, orang tua mengungkapkan bagaimana cara yang dilakukan dalam memberikan pendidikan seksual adalah ketika anak melakukan perilaku seksual maka orang tua akan memberitahu/memberikan pendidikan seksual kepada anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai cara orang tua/wali dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

Orang tua X: “kalau saya sih itu caranya ya mungkin kalau pas ada kejadian apa yang perlu dikasih tau gitu aja... kalau istilahnya baru normal-normal aja ya ndak ya mengalir aja biasa gitu.”

Orang tua mengatakan bahwa materi pendidikan seksual yang dapat diberikan bagi anak autistik adalah salah satunya memberitahu untuk tidak membuka pakaian/celana di tempat umum. Setelah dilakukan wawancara lebih detail orang tua mengungkapkan bahwa materi yang dapat diberikan adalah membedakan antara laki-laki dan perempuan dan mengarahkan anak untuk menyalurkan hasratnya agar tidak melakukan di tempat umum. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai materi pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada anak autistik usia remaja.

Orang tua X: “ya itu mungkin kalau yang saya tau ya di seminar-seminar itu mengarahkan nanti seandainya anak itu sudah pubertasnya sudah nganu itu mengarahkan untuk menyalurkan itu bagaimana ditempat yang istilahnya tertutup apa itu itu arahan yang dari saya tau itu loh, ..., nek sepengetahuan saya ya seperti itu kayaknya kayaknya itu aja sih belum yang macem-macem kayaknya anak autistik itu untuk mengarahkan nanti bagaimana dia untuk menyalurkan hasratnya itu, ...”

Hal yang perlu diperhatikan orang tua X dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak X adalah mengarahkan ke hal yang positif atau mengalihkan dengan kesibukan/kegiatan yang disenangi anak. Peneliti melakukan kroscek melalui wawancara, orang tua mengatakan bahwa

belum memiliki bayangan mengenai hal yang perlu diperhatikan karena anak belum menunjukkan perilaku seksual. Orang tua membayangkan jika anak sudah dewasa dan mulai ada ketertarikan kepada lawan jenis, orang tua akan memberitahu anak apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai hal yang perlu diperhatikan orang tua/wali dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Orang tua X: “yang saya perhatikan ya nanti misalnya itu seandainya nanti X dewasa mungkin gitu loh itu masih bayangan nanti iya kan belum sekarang dewasa ya mungkin saya istilahnya kalau X sudah ada ketertarikan dengan lawan jenis apa ya mungkin ya saya kasih tau istilahnya untuk kalau itu tidak boleh nanti mengakibatkan seperti ini misalnya ya itu saja sih masih belum ada bayanglah intinya.”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai perbandingan peran orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual, orang tua X mengatakan bahwa peran orang tua dan guru sama besarnya dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak. Perilaku anak antara di rumah dan di sekolah terkadang berbeda, ada anak yang berani melakukan di rumah dan di sekolah tidak maupun sebaliknya. Kepatuhan anak kepada orang tua dan guru juga terkadang berbeda, anak biasanya lebih patuh kepada gurunya dibandingkan orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perbandingan peran

orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Orang tua X: “sama-sama sama-sama kadang-kadang di sekolah berani berani nganu kadang-kadang di rumah gak berani mungkin karena di rumah, kadang di rumah berani di sekolah gak berani kita sama-sama lah istilahnya sama pentingnya soalnya setengah hari di sekolah toh, ...”

b. Wali Y

Hasil kuesioner dan wawancara wali Y mengungkapkan bahwa secara psikologis anak berkebutuhan khusus termasuk anak autistik mengalami perkembangan seksual yang samas seperti anak pada umumnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perkembangan seksual anak autistik dibandingkan anak pada umumnya.

Wali Y: “kalau dari apa ya psikologisnya ya mbak ya itu kan anak sama anak berkebutuhan khusus sama anak normal itu mesti perkembangan seksualnya mesti meningkat jadi biasanya juga tidak tidak anu ya tidak beda dengan anak normal gitu.”

Hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan terhadap wali Y mengenai gangguan perilaku seksual adalah anak Y tidak menunjukkan gangguan perilaku seksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perilaku anak termasuk gangguan perilaku seksual atau tidak.

Wali Y: “kalau saya malah justru itu kan ya baik toh daripada yang diluar gitu loh kan kadang ada anak tidak bisa membedakan mana tempat yang baik mana yang tidak, misalnya diluar ya, diluar itu kadang telanjang itu kan misale megang megang kelaminnya kan gak bagus ya itu kan kalau Y itu tidak kalau Y itu di dalam dan itu di pegang sendiri kalau liat orang lain aja langsung tutup gitu loh jadi dia tau malu.”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai pendidikan seksual, wali Y menyatakan bahwa pendidikan seksual sangat penting diberikan bagi anak autistik yang mulai memasuki usia remaja agar anak mengerti baik buruknya pada masa-masa pubertas. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai pentingnya pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Wali Y: “ya memang sangat penting mbak supaya apa ya seperti melakukan seperti itu kan gak gak sembarangan tempat gitu ya harus di dalam kamar atau mungkin ada yang di fasilitas karena difasilitasi biar anaknya gak melakukan di luar.”

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan, orang tua mengatakan cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual adalah melalui internet tentang remaja autistik dan dengan teman sejawat karena wali merupakan salah satu guru di sekolah tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai cara yang dilakukan orang tua/wali untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual.

Wali Y: “ya teman sama juga anu mbak jadi teman juga liat-liat google gitu internet.”

Peran wali Y dalam mendampingi anak Y dalam memberikan pendidikan seksual adalah memberikan pengertian seksual sedini mungkin. Hasil dari wawancara lebih detail diungkapkan oleh wali mengenai perannya sebagai pengganti orang tua untuk mendampingi anak memberikan pendidikan seksual di rumah. Orang tua memberikan kesibukan kepada anak untuk mengurangi gangguan perilaku seksualnya seperti mengajak renang atau jalan-jalan setiap sore hari. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai peran orang tua/wali dalam mendampingi anak yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual.

Wali Y: “ya pengganti rumah tangga ee pengganti orang tua untuk membelajarkan di rumah ya, ...”

Cara yang dilakukan wali Y dalam memberikan pendidikan seksual yaitu wali akan memperingatkan anak ketika melakukan perilaku seksual namun, ketika anak tidak mau diperingatkan maka wali akan membiarkan anak melakukan perilaku tersebut asalkan anak melakukannya tidak terlalu sering. Saat dilakukan wawancara, wali mengungkapkan cara yang dilakukan dalam memberikan pendidikan seksual adalah melatih anak untuk tidak terlalu sering melakukan perilaku seksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara

mengenai cara orang tua/wali dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

Wali Y: “kalau caranya tidak pernah memberikan cara apa kalau cuma kalau melatih saya kayak pengga istilahnya saya tidak boleh atau kalau yang terlalu sering kan saya tidak boleh kalau kadang ya wajar-wajar saja ya saya diaman untuk mengurangi hippernya dan ngamuknya gitu.”

Materi pendidikan seksual yang dapat diberikan bagi anak autistik adalah materi yang cocok pada perkembangan seksual anak. Saat dilakukan wawancara wali Y belum mengetahui materi pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada anak autistik. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai materi pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada anak autistik usia remaja.

Wali Y: “kalau materinya saya gak pernah anu mba itu karena gurunya sini aja yang baru diberi pelatihan reproduksi baru bu X jadi kita memang belum tahu gitu ya, taunya ya kita sebagai wakil dari orang tua ya mengawasi dan mengarahkan yang baik dan mentidakbolehkan yang jelek gitu aja.”

Hal yang perlu diperhatikan wali dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak adalah mengarahkan untuk tidak melakukan perilaku seksual di tempat umum dan masih dalam batas yang wajar. Saat peneliti melakukan wawancara lebih detail, wali mengatakan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan pendidikan seksual adalah ketika anak melakukan perilaku seksual secara berlebihan. Hal tersebut sesuai

dengan hasil cuplikan wawancara mengenai hal yang perlu diperhatikan orang tua/wali dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Wali Y: “kalau yang perlu diperhatikan itu yang berlebihan tadi itu kan, ...”

Orang tua mengatakan bahwa peran orang tua dan guru sama besarnya dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak. Orang tua dan guru harus ada kesamaan persepsi dalam menghadapi permasalahan seksual bagi anak. Hasil wawancara, orang tua/wali mengungkapkan bahwa guru memiliki peran yang lebih besar terutama guru yang sudah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan reproduksi. Wali sudah menyerahkan kepada gurunya untuk mengarahkan pendidikan seksual. Wali juga mengatakan jika orang tua yang bukan dari profesi guru, mungkin orang tua tidak mengetahui bagaimana cara memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik yang memasuki usia remaja. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perbandingan peran orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Wali Y: “..., sebetulnya baiknya dua-duanya itu dua-duanya mengetahui tapi kan orang tua sudah orang tua menyerahkan gurunya jadi otomatis gurunya yang mengarahkan ke pendidikan seksual itu terus orang tua mungkin sebagai orang tua diberitahu caranya seperti ini caranya seperti ini gitu, ..., mungkin kalau dari orang tua yang bukan guru terutama guru autis ya itu kan tidak tau ibaratnya seperti itu.”

c. Orang tua Z

Hasil kuesioner dan wawancara, orang tua Z mengungkapkan bahwa anak autistik mengalami perkembangan seksual yang sama dengan anak pada umumnya hanya perbedaannya dari segi umur. Pada anak autistik akan lebih lambat dalam mengenal lawan jenisnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perkembangan seksual anak autistik dibandingkan anak pada umumnya.

Orang tua Z: “sebenarnya sama ya. nek menurut saya itu sama cuman ee perbedaannya itu ee apa yaa perbedaannya mungkin dari segi umur ya jadi kalau anak-anak seperti ini mungkin lebih lambat, lebih lambat taunya lawan jenis misalnya gitu.”

Hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan terhadap orang tua Z mengenai gangguan perilaku seksual adalah anak Z tidak menunjukkan gangguan perilaku seksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perilaku anak termasuk gangguan perilaku seksual atau tidak.

Orang tua Z: “saya rasa tidak ya, saya rasa tidak.”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai pendidikan seksual, orang tua Z mengatakan bahwa pendidikan seksual sangat penting diberikan bagi anak Z yang mulai memasuki usia remaja. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai pentingnya pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Orang tua Z: “ya penting... penting.”

Cara yang dilakukan orang tua Z untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual adalah membaca buku atau dari media elektronik dan orang tua melakukan sharring dengan orang tua lainnya. Saat dilakukan wawancara orang tua mengungkapkan cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi yaitu melalui guru yang mendampingi anak di sekolah dan sharring dengan orang tua yang lebih berpengalaman/ orang tua yang memiliki anak yang sudah melewati masa pubertas sehingga orang tua dapat bertukar pikiran mengenai pengalamannya dalam mendampingi anak yang memasuki masa pubertas. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai cara yang dilakukan orang tua/wali untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual.

Orang tua Z: “yaa melalui sharing, sharring kalau saya sharring ya karena pengetahuan untuk anak autis apa seks untuk anak autis kan belum begitu ini ya jadi sharring antar orang tua yang lebih berpengalaman lebih tua dari z saya sering tanya ke mereka terutama yang perempuan yang punya anak perempuan jadi misalnya waktu mau menstruasi itu gimana tata laksananya ternyata bagus juga dari waktu z umur 9 tahun kan sudah saya ajari karena mereka ee saya mendapat informasi dari yang berpengalaman, dari bu guru yang telah menangani gitu, ...”

Peran orang tua Z dalam mendampingi anak Z yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual adalah menjadi mentor dan pendamping. Ketika dilakukan wawancara, orang tua mengatakan perannya sebagai orang tua dalam mendampingi anak memberikan pendidikan seksual adalah mendampinginya setiap saat sehingga orang tua mengetahui perkembangan seksualnya. Orang tua membekali anak apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika sudah memasuki masa pubertas. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai peran orang tua dalam mendampingi anak yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual.

Orang tua Z: “ya mendampinginya itu ya harus setiap saat ya kalau Z ya jadi ya perkembangannya ya tau jadi kalau seksualnya kayaknya sih gak terlalu ini ya anak autis itu tidak terlalu heboh maksudnya karena dalam pengawasan.”

Cara yang dilakukan orang tua Z dalam memberikan pendidikan seksual yaitu memberikan contoh dan bimbingan. Saat dilakukan wawancara lebih detail, orang tua mengungkapkan belum mengetahui cara yang dilakukan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Selama ini cara yang dilakukan guru hanya mengalir mengikuti perkembangan seksual anak. Orang tua juga mulai membiasakan kata “tidak boleh” kepada anak karena saat ini anak Z senang memeluk orang lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai cara orang tua/wali dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

Orang tua Z: “caranya saya juga tidak tahu bagaimana cuma apa ya ya mengalir gitu aja mbak jadi ee yang wajar-wajar saja misalnya duduk meluk-meluk na itu ya kita harus lihat karena Z suka meluk-meluk sudah warning sekarang karena jaman sekarang kan kita tidak tau misalnya orang itu otaknya iya toh yang laki-lakinya itu kayak apa kan tau anak ini berkebutuhan khusus nah itu yang harus jadi pembiasaan jadi pembiasaan “tidak boleh“ kalau tidak boleh peluk-peluk itu jadi gitu kalau Z saat ini begitu.”

Orang tua mengatakan materi pendidikan seksual yang dapat diberikan bagi anak autistik adalah apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak dan tatalaksana dalam menstruasi bagi anak perempuan. Hasil wawancara orang tua tidak mengetahui materi pendidikan seksual apa saja yang dapat diberikan kepada anak autistik usia remaja. Orang tua

mengatakan bahwa sekolah belum pernah memberikan materi pendidikan seksual yang dapat diberikan untuk anak autistik yang sudah memasuki usia remaja. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai materi pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada anak autistik usia remaja.

Orang tua Z: “secara umum ya, kayaknya belum pernah ada ya di sekolah ya.”

Hal yang perlu diperhatikan orang tua Z bagi anak Z adalah perlunya kesabaran dan konsisten saat memberikan pendidikan seksual. Saat peneliti melakukan wawancara lebih detail, orang tua mengatakan hal yang perlu diperhatikan adalah hormonal anak ketika ingin haid. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai hal yang perlu diperhatikan orang tua/wali dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Orang tua Z: “yang diperhatikan? yang diperhatikan ya misalnya kalau ada dia apa ya ee hormonal dia waktu mau haid itu ya, kebiasaan-kebiasaan dia kalau mau haid itu apa itu apa misalnya saya oiya saya ada ini kalau mau haid dia itu kayaknya apa ya hormonalnya meningkat kan kalau hormon itu sering ini sembunyi-sembunyi dia menggesek-gesekkan ini (menunjuk vagina) ke guling atau bantal tapi kalau diingatkan hayo ngapain gitu berhenti ho.o jadi tapi kalau mau haid jadi mungkin apa ya perasaannya apa gak enak atau gimana ya saya juga gak ngerti jadi kadang-kadang kayak gitu tapi gak selalu sih.”

Orang tua Z mengatakan bahwa peran orang tua dan guru sama besarnya dalam memberikan pendidikan seksual baik di rumah maupun di sekolah bagi anak. Setelah dilakukan wawancara lebih detail, orang tua mengungkapkan bahwa orang tua lebih besar perannya dalam memberikan pendidikan seksual karena waktu orang tua dalam mendampingi anak lebih banyak dibandingkan guru. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perbandingan peran orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Orang tua Z: “orang tua, justru orang tua karena orang tua kan dirumah hampir daripada di sekolah kan cuma sebentar ya di rumah sama dimanapun kan mesti kalau didampingi kan sama orang tua dimanapun di lingkungan masyarakat misalnya sedang apa itu kan pendampingan orang tua.”

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan dari ketiga orang tua diatas, kesimpulan mengenai pengetahuan orang tua tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 4. Display data pengetahuan orang tua tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja berdasarkan triangulasi teknik

Variabel	Data
Perkembangan seksual anak autistik dibandingkan anak pada umumnya.	Pada umumnya perkembangan seksual pada anak autistik sama dengan anak pada umumnya namun sebagian anak autistik ada yang mengalami perkembangan seksual lebih lambat dan ada juga yang muncul sebelum waktunya, selain itu pada anak autistik perkembangan seksualnya ada yang berlebihan dan ada yang tidak terlalu menunjukkan perilaku seksualnya.

Pentingnya pendidikan seksual diberikan bagi anak autistik usia remaja.	Orang tua menganggap bahwa pendidikan seksual sangat penting diberikan kepada anak autistik usia remaja agar anak mengerti baik buruknya pada masa-masa pubertas dan tidak melakukan perilaku seksual disembarang tempat.
Cara yang orang tua dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.	Informasi tentang pendidikan seksual bagi anak autistik diperoleh orang tua melalui buku/media elektronik, mengikuti seminar, sharring dengan orang tua yang berpengalaman, teman sejawat (guru), dan guru kelas.
Peran orang tua/wali dalam mendampingi anak autistik usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual	Peran orang tua/wali dalam memberikan pendidikan seksual adalah semuanya tidak ada yang spesifik, mengikuti perkembangan pubertas anak.
Cara orang tua/wali dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja	Orang tua/wali belum menemukan cara yang tepat dalam memberikan pendidikan seksual. Namun, orang tua/wali akan melatih anak untuk tidak terlalu sering melakukan perilaku seksual.
Materi pendidikan seksual yang bisa diberikan bagi anak autistik usia remaja.	Orang tua belum mengetahui secara pasti materi pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja karena belum pernah diberikan sosialisasi dari sekolah.
Hal-hal yang perlu diperhatikan orang tua/wali dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja	Hal-hal yang perlu diperhatikan orang tua/wali dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja adalah membimbing dan mengarahkan ketika pubertas anak sudah muncul kepada hal yang positif, atau mengalihkan dengan kesibukan/kegiatan yang disenangi anak, melakukan tidak berlebihan dan di depan umum, perlu kesabaran dan konsisten, hormon seksual anak, dan kebiasaan-kebiasaan ketika ingin haid bagi anak perempuan.
Perbandingan peran orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja	Perbandingan peran orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja adalah ada orang tua/wali yang mengatakan orang tua lebih berperan karena waktu anak lebih banyak di rumah. Namun, ada juga orang tua/wali yang mengatakan guru lebih berperan karena orang tua sudah menyerahkan kepada guru dalam memberikan pendidikan seksual.

b. Pengalaman orang tua tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja

Berdasarkan kuesioner dan wawancara yang dilakukan terhadap tiga orang tua diperoleh data mengenai pengalaman orang tua tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri sebagai berikut:

a. Orang tua X

Orang tua X menyatakan bahwa perkembangan seksual yang muncul pada anak X ialah tumbuhnya bulu-bulu di kemaluan dan tumbuh kumis bagi anak laki-laki. Setelah dilakukan wawancara lebih detail orang tua X mengungkapkan bahwa putranya belum menunjukkan perkembangan seksualnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perkembangan seksual yang muncul pada anak autistik usia remaja.

Orang tua X: “belum belum nganu masih samar, X itu masih masih samarlah pokoknya belum... belum muncul, sering digangguin sama ibu-ibu guru apa segala itu kadang-kadang dicium-cium gitu mbak, di tepis gitu loh.”

Saat dilakukan kuesioner dan wawancara mengenai gejala gangguan perilaku seksual yang mulai ditunjukkan oleh anak X juga tidak ada karena pubertas pada anak belum kelihatan. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai gejala gangguan perilaku seksual yang muncul.

Orang tua X: “gak ada, belum belum.”

Orang tua X belum melakukan tindakan apapun karena anak X tidak menunjukkan suatu gangguan perilaku seksual. Saat dilakukan wawancara lebih detail orang tua X mengungkapkan bahwa saat melihat anak X melakukan gangguan perilaku seksual orang tua akan menegur anak X untuk melihat rekasinya seperti apa. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai tindakan yang dilakukan orang tua saat melihat anak melakukan gangguan perilaku seksual.

Orang tua X: “ya paling saya tegor “adek” gitu... maksudnya coba reaksinya seperti apa gitu... saya tegur... tegur tegurnya itu bukan negur melarang cuma ada reaksi ndak kalo Z mungkin ndak peduli mungkin ndak peduli apa yaa Z asik dengan anu tapi dia langsung “dek” gitu langsung dia lepas gitu loh langsung mengalihkan yang lain.”

Orang tua X mengatakan bahwa pendidikan seksual belum diberikan kepada anak X karena anak belum menunjukkan pubertasnya. Saat peneliti melakukan wawancara lebih detail, secara tidak langsung orang tua sudah memberikan pendidikan seksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai pendidikan seksual yang diberikan orang tua/wali kepada anak autistik usia remaja.

Orang tua X: “ya paling apa yaa... ya paling cuma dia sudah mungkin sudah tau bedanya mungkin punya laki laki atau perempuan mungkin itupun kemungkinan gitu tapi saya secara secara gamblang ini ini ini namanya ini belum sih, ...”

Orang tua X menuliskan pendidikan seksual diberikan sedini mungkin ketika anak sudah mulai memasuki masa pubertas. Hasil wawancara mengatakan secara khusus orang tua belum memberikan pendidikan seksual. Orang tua memberikan pendidikan seksual ketika anak sudah menunjukkan perilaku seksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai kapan pendidikan seksual yang diberikan orang tua/wali kepada anak autistik usia remaja.

Orang tua X: “ya paling ya iya kalau sudah muncul gitu baru tak kasih tau... kalau kayak sekarang kayak sekarang misalnya dikasih tau nanti begini begitu kayaknya sih Xndak.. kalau X gitu loh X itu kalau tak kasih tau kalau waktu X misalnya melakukan kesalahan oh itu tidak bener baru X kayak nyantel gitu loh kayak kalo ndak itu X marah marahnya apa misalnya kenapa sih mungkin dalam hatinya kenapa sih X ndak melakukan apa-apa kok dikasih tau gitu loh X ngerti marah X suka kalau di kalau memang istilah perbuatannya itu ndak merasa ndak salah dikasih tau gitu marah X.”

Hasil kuesioner dan wawancara terhadap orang tua mengenai materi pendidikan seksual yang sudah diberikan kepada anak saat ini baru sebatas membedakan laki-laki dan perempuan. Kondisi anak belum terlalu menunjukkan perilaku seksual sehingga orang tua belum memberikan materi pendidikan seksual secara mendalam. Hal tersebut sesuai

dengan hasil cuplikan wawancara mengenai materi pendidikan seksual yang sudah diberikan kepada anak autistik usia remaja.

Orang tua X: “ya mungkin membedakan bahwa itu laki-laki ini perempuan gitu loh paling sementara ya itu belum yang yang yang istilahnya yang istilahnya apa yang mendalam mendalam itu belum saya belum ada gambaran lah istilahnya atau belum punya belum ada gambaran belum punya rencana ya wes mengalirlah intinya gitu aja.”

Hasil kuesioner dan wawancara terhadap orang tua X mengenai permasalahan yang dihadapi orang tua saat memberikan pendidikan seksual kepada anak X adalah komunikasi. Orang tua bingung cara menyatukan pemikiran antara orang tua dan anak sehingga anak mudah memahami apa yang disampaikan oleh orang tua. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai permasalahan yang dihadapi orang tua/wali saat memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

Orang tua X: “masalahnya pokoknya ya kerepotan sih ya karena karena rasanya itu kayak ndak nyambung gitu loh maksudnya kita maunya apa sana mau kayak X kayak X itu misalnya X nyampeknnya dimana kita maunya bagaimana itu kayak kayak belum klop.. ya kendalanya anak autis ya itu aja sih.”

Solusi yang dilakukan orang tua X ketika menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual adalah sementara ini orang tua membiarkan anak melakukan kegiatan yang disukai dan disenangi anak. Saat dilakukan wawancara orang tua mengatakan bahwa saat ini orang tua merasa semua

masih berjalan normal sehingga belum ada solusi yang dilakukan. Seandainya orang tua mengalami permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual, orang tua akan mempraktekkan hasil dari seminar yang pernah diikuti. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai solusi yang dilakukan orang tua/wali ketika menghadapi permasalahan saat memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

Orang tua X: “saya sekarang sih belum anu sih belum ada istilahnya belum ada kerepotan atau apa jadi saya belum bisa memecahkan kira-kira solusinya bagaimana masih masih berjalan normal-normal saja sih jadinya saya selama ini belum ada tantangan ohya begini solusinya itu begini belum belum ya cuma baru dalam bayangan misalnya kayak sepengetahuan saya di seminar itu ya cuma seperti itu tapi secara praktek belum.”

b. Wali Y

Hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan terhadap wali Y mengenai perkembangan seksual yang muncul pada anak Y adalah anak senang memegang kelaminnya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perkembangan seksual yang muncul pada anak autistik usia remaja.

Wali Y: “ya biasanya kalau gak gak memegang memegang kelaminnya, kadang tengkurap gitu loh tengkurap ditutupi bantal kalau di rumah kebiasaannya gitu.”

Saat melakukan kuesioner dan wawancara terhadap wali Y mengenai gejala gangguan perilaku seksual yang mulai ditunjukkan oleh anak Y adalah memegang pantat orang lain baik cowok ataupun cewek. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai gejala gangguan perilaku seksual yang muncul.

Wali Y: “..., kadang nebek-nebak pantatnya pantatnya ya siapa saja jadi itu bukan cowok bukan cewek semua ditebek jadi tidak bisa membedakan jadi cuma sebagai apa ya mungkin pelampiasan aja atau gimana. Y kan kalau pulang ke kalimantan naik pesawat mbak, nah orang tuanya itu cerita kalau pas di pesawat Y pernah nebek pantat pramugarinya.”

Hal yang dilakukan oleh wali Y saat melihat anak melakukan gangguan perilaku seksual adalah melarang dan memberitahu bahwa perilaku tersebut tidak boleh dilakukan. Hasil dari wawancara wali Y mengungkapkan bahwa saat wali melihat anak melakukan gangguan perilaku seksual, wali akan mengingatkan dan mengalihkan kepada hal yang lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai tindakan yang akan dilakukan orang tua saat melihat anak melakukan gangguan perilaku seksual.

Wali Y: “kalau saya biasanya saya peringatkan, kalau gak saya peringatkan itu terus saya ajak kalau biasanya melakukan kan biasanya di kamar saya ajak keluar biasanya untuk mengurangi itu saya ajak keluar tapi kadang ya kita mungkin kalau waktu malam ya kita kan gak bisa mantau sepanjang malam kadang ya sampai keluar juga iya gitu biasanya kalau sudah keluar itu tertawa-tertawa sendiri setelah saya lihat basah ya sudah tidak masalah itu kan memang harus seperti itu.”

Wali Y menyatakan bahwa orang tua sudah memberikan pendidikan seksual kepada anak setiap hari dan setiap saat. Saat dilakukan wawancara orang tua/wali mengungkapkan bahwa secara tidak langsung orang tua/wali telah memberikan pendidikan seksual tetapi tidak secara formal karena menganggap pendidikan seksual secara formal diberikan oleh gurunya di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai pendidikan seksual yang diberikan orang tua/wali kepada anak autistik usia remaja.

Wali Y: “secara tidak langsung iya tapi secara formal saya tidak formalnya kan ada gurunya sendiri gitu.”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai kapan pendidikan seksual diberikan, wali Y mengungkapkan bahwa pendidikan seksual diberikan setiap saat apabila anak melakukan perilaku seksual. Pendidikan seksual diberikan agar anak tidak melakukan perilaku seksual di tempat umum. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai kapan pendidikan seksual yang diberikan orang tua/wali kepada anak autistik usia remaja.

Wali Y: “ya dari Y mulai tumbuh itu, ada ada kemauan untuk pegang-pegang itu langsung saya otomatis saya beri ya pelajaran seksual lah paling tidak untuk mengurangi tidak melakukan di luar dan tepat pada tempatnya seperti di kamar atau di kamar mandi gitu.”

Materi pendidikan seksual yang sudah diberikan oleh wali Y kepada anak Y adalah ketika ingin melakukan perilaku seksual sebaiknya di tempat yang tepat dan tidak dilihat oleh orang lain. Saat peneliti melakukan wawancara lebih detail, wali mengungkapkan bahwa belum mengetahui materi pendidikan seksual karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki wali tentang pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja. Wali mempercayai sekolah dalam memberikan pendidikan seksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai materi pendidikan seksual yang sudah diberikan kepada anak autistik usia remaja.

Wali Y: “ya itu cuma cuma kita mengingatkan tidak saya kasih materi pendidikannya karena itu kan juga haknya dari guru kelasnya kalau umur 14 tahun kan sudah melakukan seperti itu, ...”

Permasalahan yang dihadapi wali saat memberikan pendidikan seksual kepada anak adalah apabila anak dilarang untuk tidak melakukan perilaku seksual akan mengakibatkan anak tantrum dan lebih hiperaktif. Hasil wawancara lebih detail, wali mengatakan tidak memiliki permasalahan karena ketika di rumah anak Y lebih diam dan patuh kepada wali. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai

permasalahan yang dihadapi orang tua/wali saat memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

Wali Y: “kalau Y baik-baik saja tidak ada permasalahan, tidak begitu sulit saya menghadapinya, karena Y agak-agak manut kalau di rumah tidak seperti di sekolah jadi kalau melakukan itu ada saya kan diam jadi permasalahannya sedikit sekali lah tidak terlalu besar untuk Y.”

Solusi yang dilakukan wali ketika menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual adalah untuk saat ini wali membiarkan anak melakukan perilaku seksualnya selama hal tersebut masih aman. Saat dilakukan wawancara lebih detail, orang tua mengatakan bahwa solusi yang akan dilakukan wali adalah memantau dan mengarahkan anak ketika melakukan perilaku seksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai solusi yang dilakukan orang tua/wali ketika menghadapi permasalahan saat memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

Wali Y: “belum ada, sekedar sebagai wali dari orang tua saya pantau dan saya arahkan.”

c. Orang tua Z

Orang tua Z mengatakan bahwa perkembangan seksual yang muncul pada anak Z adalah payudara membesar dan pertumbuhan anak lebih cepat. Setelah dilakukan wawancara lebih detail orang tua Z mengungkapkan bahwa perkembangan seksual lainnya yang mulai muncul yaitu ketertarikan kepada

lawan jenis. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perkembangan seksual yang muncul pada anak autistik usia remaja.

Orang tua Z: “Z kan mulai haid itu umur 12, nah sebelum haid itu tanda-tandanya sudah kalau ada laki-laki selain ayahnya itu, tamu misalnya ya dia bisa yang ganteng gitu toh deket-deket nanti kayak-kayak gitu, Z ketertarikan kepada lawan jenis itu sudah ada bisa memilih yang jelek dan yang ganteng.”

Gejala gangguan perilaku seksual yang mulai ditunjukkan oleh anak Z adalah menggesek-gesekkan bantal/guling ke vagina ketika ingin haid. Saat dilakukan wawancara orang tua Z mengatakan bahwa anak Z tidak menunjukkan gejala gangguan perilaku seksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai gejala gangguan perilaku seksual yang muncul.

Orang tua Z: “ndak ada”

Hasil dari kuesioner dan wawancara mengenai tindakan yang dilakukan orang tua ketika melihat anak Z melakukan gangguan perilaku seksual adalah orang tua akan mengingatkan dan melarang anak untuk tidak melakukan gangguan perilaku seksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai tindakan yang akan dilakukan orang tua saat melihat anak melakukan gangguan perilaku seksual.

Orang tua Z: “kalau caranya ya itu tadi cuma melarang, kalau misalnya Z tidak tidak pada tempatnya itu kita kita ingatkan tapi kalau untuk memberitahukan saya rasa belum belum ngerti ya dia.”

Orang tua Z mengatakan bahwa pendidikan seksual sudah diberikan bagi anak Z menggunakan bahasa verbal. Saat peneliti melakukan wawancara lebih detail, orang tua belum memberikan pendidikan seksual kepada anaknya. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai pendidikan seksual yang diberikan orang tua/wali kepada anak autistik usia remaja.

Orang tua Z: “ya belum belum.”

Orang tua Z menuliskan pendidikan seksual diberikan ketika anak sudah mulai haid. Setelah dilakukan wawancara lebih detail, orang tua mengungkapkan bahwa belum memberikan pendidikan seksual karena menganggap putrinya belum mengerti. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai kapan pendidikan seksual yang diberikan orang tua/wali kepada anak autistik usia remaja.

Orang tua Z: “belum belum mengerti lah ya belum ngerti.”

Materi pendidikan seksual yang sudah diberikan oleh orang tua Z kepada anak Z adalah persiapan menjelang menstruasi dan berpakaian di dalam kamar mandi. Saat peneliti melakukan wawancara lebih detail, orang tua mengungkapkan materi pendidikan seksual yang telah diberikan saat ini adalah

tata laksana menstruasi dan tata perilaku keseharian antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai materi pendidikan seksual yang sudah diberikan kepada anak autistik usia remaja.

Orang tua Z: “ya itu tata laksana untuk menstruasi terus apa lagi ya hubungan apa ya namanya pelajarannya apa ya kayak gitu itu hubungan berteman itu gimana ya ya ee tata perilaku keseharian itu harus dijaga anak-anak itu antara laki-laki dan perempuan itu saja sih sebenarnya.”

Permasalahan yang dihadapi orang tua Z saat memberikan pendidikan seksual kepada anak Z adalah butuh proses yang lama untuk memberi pemahaman kepada anak. Saat dilakukan wawancara lebih detail, orang tua mengatakan mengenai permasalahan yang dihadapinya yaitu komunikasi. Anak belum dapat berkomunikasi secara verbal sehingga orang tua memberikan pendidikan seksual secara insidental yaitu saat anak melakukan perilaku seksual maka orang tua akan memberikan pendidikan seksual. Pendidikan seksual diberikan sesuai dengan perkembangan seksual anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai permasalahan yang dihadapi orang tua/wali saat memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

Orang tua Z: “permasalahannya? ya karena verbalnya belum ada ya cara menyampaikan saya ya jadi insidental apa yang terjadi saya ini jadi engga enggak apa ya belum terbayang gitu loh mau yang di jadi berjalan gitu berjalan bareng apa perkembangan z gitu.”

Solusi yang dilakukan orang tua Z ketika menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual adalah bertanya dengan orang tua yang lebih berpengalaman. Saat dilakukan wawancara lebih detail, orang tua mengatakan bahwa solusi yang dilakukan orang tua secara insidental, saat anak menghadapi permasalahan maka orang tua akan melakukan yang terbaik bagi anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai solusi yang dilakukan orang tua/wali ketika menghadapi permasalahan saat memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

Orang tua Z: “solusinya ya apa ya solusinya ya pada saat itu juga apa yang dia lakukan itu yang terbaik apa gitu.”

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan dari ketiga orang tua diatas, kesimpulan mengenai pengalaman orang tua tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri dijelaskan pada tabel 5.

Tabel 5. Display data pengalaman orang tua tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja berdasarkan triangulasi teknik

Variabel	Data
Perkembangan seksual yang mulai muncul pada anak autistik usia remaja.	Perkembangan seksual yang mulai muncul pada anak laki-laki adalah tumbuhnya bulu-bulu di kemaluan, tumbuhnya kumis dan memegang kelaminnya sendiri sedangkan, perkembangan seksual yang mulai muncul pada anak perempuan mulai ada ketertarikan kepada lawan jenis, payudara dan pinggul membesar dan badan tumbuh besar.

Gejala gangguan perilaku seksual yang muncul pada anak autistik usia remaja.	Gejala gangguan perilaku seksual yang muncul pada anak laki-laki seperti memegang pantat orang lain baik cowok ataupun cewek. Sedangkan, pada anak perempuan gejala gangguan perilaku seksual seperti menggesek-gesekkan bantal/guling ke vagina saat mau haid.
Tindakan orang tua/wali dan guru ketika melihat anak autistik usia remaja melakukan gangguan perilaku seksual.	Pada anak yang sudah melakukan perilaku seksual, orang tua akan menegur untuk melihat reaksi anak. Selain itu tindakan yang dilakukan orang tua adalah melarang, memberitahu dan mengingatkan bahwa tidak boleh dilakukan, dan mengalihkan ke hal lain.
Pendidikan seksual yang diberikan orang tua/wali kepada anak autistik usia remaja	Secara keseluruhan orang tua/wali belum memberikan pendidikan seksual tetapi secara tidak langsung orang tua/wali sudah memberikan setiap hari dan setiap ketika anak melakukan gangguan perilaku seksual namun orang tua belum memberikan secara formal.
Materi pendidikan seksual yang sudah diberikan kepada anak autistik usia remaja	Materi pendidikan seksual yang sudah diberikan orang tua kepada anak autistik usia remaja adalah membedakan laki-laki dan perempuan, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak, tata perilaku keseharian antara laki-laki dan perempuan, dan berpakaian dalam kamar mandi dan bagi anak perempuan tata laksana menstruasi.
Permasalahan yang dihadapi orang tua/wali saat memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja	Permasalahan yang dihadapi orang tua/wali saat memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja adalah ketika orang tua/wali melarang anak akan tantrum, lebih hiperaktif dan menjadi tidak patuh. Selain itu orang tua/wali butuh proses yang lama untuk memberi pemahaman karena anak belum mampu berkomunikasi secara verbal.
Solusi yang dilakukan orang tua/wali saat menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja	Solusi yang dilakukan orang tua/wali saat menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja adalah anak dibiarkan melakukan perilaku seksual asalkan tidak terlalu sering dan dialihkan kepada kegiatan lain, bertanya kepada orang tua berpengalaman dalam memberikan pendidikan seksual dan secara insidental ketika anak melakukan maka orang tua memberikan pendidikan seksual.

3. Persepsi guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja

a. Pengetahuan guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja

Berdasarkan kuesioner dan wawancara yang dilakukan terhadap tiga guru diperoleh data mengenai pengetahuan guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri sebagai berikut:

a. Guru X

Guru X mengatakan bahwa perkembangan seksual anak autistik sama dengan anak pada umumnya. Namun saat dilakukan wawancara lebih detail, guru mengungkapkan bahwa perkembangan seksual anak autistik berbeda dengan anak pada umumnya. Perkembangan seksual anak autistik cenderung merangsang dirinya sendiri untuk menyalurkan hasrat seksualnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perkembangan seksual anak autistik dibandingkan anak pada umumnya.

Guru X: “kalau untuk anak autis itu gak sama dengan anak normal. Kalau anak normal kan mungkin X keliatan dengan kalau ketemu dengan teman lawan jenis kan X bisa melihat oo itu cantik atau gak cantik terus naksir pakai surat atau sms to, ..., kalau anak normal kan pacaran apa apa gitu ya, kalau anak ini enggak X cenderung ee dengan dirinya sendiri, ...”

Guru X mengungkapkan bahwa saat ini anak X belum menunjukkan ekspresi seksual anak sehingga guru belum mengetahui gangguan perilaku seksualnya. Saat dilakukan wawancara guru mengatakan bahwa sebenarnya anak bukan melakukan gangguan perilaku seksual namun anak autistik biasanya tidak tahu caranya sehingga perilakunya dianggap sebagai melakukan gangguan perilaku seksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perilaku anak termasuk gangguan perilaku seksual atau tidak.

Guru X: “kalau untuk itu tu sebenarnya X normal gak gangguan kan Allah menciptakan semua punya jenis kelamin ya X punya rasa itu kalau anak normal langsung bisa ditunjukkan tapi kalau anak seperti ini kan gak bisa X gak tau caranya yang jelas gak tau caranya.”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai pendidikan seksual, guru X mengatakan pendidikan seksual sangat penting diberikan untuk mempersiapkan anak ketika dewasa agar anak mampu menjaga, membersihkan dan memelihara diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai pentingnya pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Guru X: “oh sangat penting sekali soalkan kan nanti X untuk siap-siap aja untuk dewasa nanti X kan harus tau nanti kalau datang waktunya X harus bisa menjaga dirinya membersihkannya memelihara sendiri harus tau.”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai cara yang dilakukan guru X dalam memperoleh informasi tentang pendidikan seksual adalah dengan mengikuti seminar-seminar

yang berhubungan dengan seksualitas anak autistik dan mencari informasi dari internet. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai cara yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual.

Guru X: “kemarin saya ikut seminar kespro, jadi cara-cara pada anak seperti ini caranya memberitahu seperti apa kan ada sudah ada disana, cuma tadi itu untuk menyampaikannya itu kan pelan-pelan sekali karena kan anak-anak gak mudah paham, jadi kan anak-anak ini harus tau toh jadi dinas mengadakan itu untuk menambah ilmu untuk guru, supaya tau bagaimana kalau cara anak-anak itu dewasa nanti, ...”

Peran guru X dalam mendampingi anak autistik usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual adalah membantu anak memahami masa pubertas. Hasil wawancara lebih detail, guru mengatakan bahwa perannya hanya sebagai guru dalam mendampingi anak memberikan pendidikan seksual. Waktu guru bersama anak hanya sedikit sehingga orang tua lebih berperan dalam memberikan pendidikan seksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai peran guru dalam mendampingi anak yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual.

Guru X: “saya perannya hanya sebagai guru, jadi dikit sekali karena waktunya hanya sedikit jadi orang tua yang lebih mengerti, paling tidak kami sudah memberitahu kalau X jenis kelaminnya laki-laki X harus seperti apa.”

Cara yang dilakukan guru X dalam memberikan pendidikan seksual yaitu memberitahu dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh anak. Saat dilakukan wawancara lebih detail, guru X mengungkapkan cara yang dilakukan dalam memberikan pendidikan seksual adalah secara insidental. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai cara guru dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

Guru X: “karena anak belum menunjukkan perilaku seksual, saya baru memperkenalkan tentang jenis kelaminnya. jadi saya memberikan pendidikan seksualnya secara insidental.”

Guru mengatakan materi pendidikan seksual yang dapat diberikan bagi anak autistik adalah mengenal jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta menjelaskan bagian-bagian dari tubuh baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Hasil wawancara lebih detail guru mengungkapkan bahwa materi lain yang dapat diberikan adalah pada anak laki-laki materi pendidikan seksual berupa mimpi basah sedangkan anak perempuan materi pendidikan seksual berupa menstruasi dan merawat alat kelaminnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai materi pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada anak autistik usia remaja.

Guru X: “pengenalan jenis kelamin Z perempuan X laki-laki, kalau perempuan akan menstruasi kalau laki-laki akan mimpi basah, ketika itu anak sudah mulai merawat alat kelaminnya.”

Hal yang perlu diperhatikan guru X dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara adalah kondisi anak dan lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Guru X: “kondisi anak.”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai perbandingan peran antara orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik, guru X menyatakan bahwa peran orang tua lebih besar dibandingkan guru dalam memberikan pendidikan seksual karena waktu bersama orang tua lebih banyak. Guru juga mengungkapkan perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perbandingan peran orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Guru X: “orang tua karena waktunya lebih banyak di rumah, guru hanya 4-5 jam ketika di sekolah, adanya kerjasama antara orang tua dan guru.”

b. Guru Y

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai perbandingan perkembangan seksual anak autistik dengan anak pada umumnya, guru Y mengungkapkan bahwa perkembangan seksual anak autistik secara umum sama seperti anak pada umumnya hanya perbedaannya adalah cara anak dalam mengekspresikan perkembangan seksualnya ketika memasuki usia remaja. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perkembangan seksual anak autistik dibandingkan anak pada umumnya.

Guru Y: “kalau perkembangan secara umumnya itu sama ya karena kan mereka mulai yang paling sederhana itu kan mulai suka atau tertarik kepada lawan jenis, terus mulai pegang-pegang alat kelaminnya, terus kalau laki-laki mengeluarkan cairan kalau perempuan menstruasi, perkembangannya pada umumnya itu sama hanya bedanya itu cara mengekspresikan ketika sudah memasuki masa pubertas harus seperti apa itu bedanya disitu.”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai gangguan perilaku seksual, guru Y mengatakan bahwa anak Y menunjukkan gangguan perilaku seksual, dimana sebagian dari anak autis belum tahu kapan, dimana, dan bagaimana cara mengekspresikannya dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perilaku anak termasuk gangguan perilaku seksual atau tidak.

Guru Y: “iya iya kalau anak normal kan enggak yo apa istilahnya dalam konteks perilaku normal kan enggak ya artinya ya itu tadi memperlihatkan alat kelaminnya, jadi kapan dimana bagaimana itu yang menjadi masalah.”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai pendidikan seksual, guru Y mengatakan bahwa pendidikan seksual penting diberikan tetapi memang setiap anak waktu dan caranya berbeda sesuai dengan kondisi, kemampuan dan kebutuhan anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai pentingnya pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Guru Y: “penting mbak hanya memang terkadang setiap anak nanti kapan memberikannya itu bisa berbeda tetapi penting hanya memang caranya yang memang karena kendala kondisi anak baik itu secara kemampuan terlebih komunikasi dan pemahaman anak, mungkin ya caranya harus dengan sederhana dan rutin diterapkan pada anak,...”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai cara yang dilakukan guru Y dalam memperoleh informasi tentang pendidikan seksual adalah membaca literatur atau browsing di internet dan sharring dengan teman sejawat. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai cara yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual.

Guru Y: “paling gampang itu browsing ya, terus kalau literatur memang masih minim ya kita dapat apalagi khusus, khusus autis itu ya... terus ya paling ini sharing dengan teman yang dulu pernah ikut diklat yang semacam itu ya yang secara khusus tentang pubertas maupun yang kaitannya dengan kesehatan, dari dinas diadakan diklat tapi memang barang kali yang diadakan pubertas secara khusus autis itu termasuk belum terlalu banyak terpenuhi ya.”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai peran guru dalam mendampingi anak memberikan pendidikan seksual, guru Y mengatakan perannya adalah mengarahkan dan memberitahu anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai peran guru dalam mendampingi anak yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual.

Guru Y: “ya paling ya istilahnya mengarahkan dan memberitahu dengan cara yang sederhana itu aja.”

Cara yang dilakukan guru dalam memberikan pendidikan seksual yaitu memberitahu anak menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan terstruktur. Selain itu, guru menuliskan dalam memberikan pendidikan seksual diperlukan kesabaran karena membutuhkan waktu yang lama dalam memberikan pemahaman kepada anak. Saat dilakukan wawancara, guru mengungkapkan cara yang dilakukan dalam memberikan pendidikan seksual adalah memberitahu dan mengarahkan anak. Guru menggunakan isyarat atau kode tertentu untuk memberikan pemahaman karena anak belum bisa menggunakan bahasa verbal. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan

wawancara mengenai cara guru dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

Guru Y: “caranya itu tadi memberitahu dan mengarahkan, karena memang untuk Y kebetulan tidak verbal ya jadi selalu memberikan pemahaman bahkan dengan isyarat atau kode tertentu yang dia paham itu bisa dilakukan.”

Berdasarkan kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan mengenai materi pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada anak autistik usia remaja, guru Y mengatakan bahwa materinya sebenarnya banyak, namun guru belum memberikan materi secara menyeluruh. Materi pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada anak autistik adalah mulai dari mengenalkan jenis kelamin, membedakan laki-laki dan perempuan, nama alat kelaminnya, fungsi dan bagaimana memperlakukan alat kelamin, menjaga dan membersihkan alat kelamin dan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, kapan dan dimana tempat melakukannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai materi pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada anak autistik usia remaja.

Guru Y: “materinya sebetulnya banyak, tapi ya itu terus terang kami disini belum secara materi belum menyeluruh, terus kalo pada umumnya mulai dari mengenalkan jenis kelamin itu kan paling dasar ya, anak bisa membedakan mana laki-laki dan perempuan, namanya alat kelaminnya apa, fungsinya apa terus harus bagaimana memperlakukannya, menjaga membersihkannya termasuk pada saat pubertas itu perilaku-perilaku yang boleh kapan dimana tempatnya atau tidak boleh seperti itu ya.”

Hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak adalah kondisi anak dan lingkungan. Peneliti melakukan wawancara lebih detail, guru mengatakan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan pendidikan seksual adalah kemampuan anak sehingga guru dapat menentukan strategi yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan seksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Guru Y: “ya kita harus tahu kemampuan anak secara umum itu bagaimana sehingga kan nanti menentukan strategi atau cara yang kita pakai, terus apa ya usia termasuk tingkat pubertas yang muncul itu seperti apa sehingga kita nanti juga tahu mengarahkannya harus bagaimana.”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai perbandingan peran orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual, guru Y mengungkapkan bahwa sebenarnya antara guru dan orang tua memiliki peran yang sama dalam memberikan pendidikan seksual tetapi waktu bersama orang tua lebih banyak sehingga peran orang tua lebih besar dalam memberikan pendidikan seksual bagi anaknya. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perbandingan peran orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Guru Y: “sebetulnya sama penting tapi kalau di prosentasi menurut saya karena waktunya lebih banyak dengan orang tua, ya tentu perannya lebih besar orang tua dalam hal ini pak Y ya sebagai pengganti orang tuanya.”

c. Guru Z

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai perbandingan perkembangan seksual anak autistik dengan anak pada umumnya, guru Z mengungkapkan bahwa ada persamaan perkembangan seksual anak autistik dengan anak pada umumnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perkembangan seksual anak autistik dibandingkan anak pada umumnya.

Guru Z: “menurut saya sama ada persamaan, artinya saya juga opo yo... ya gak semuanya tapi ada bagian yang sama kan kayak fisiknya dia kan lebih terlihat toh mbak sama apa ya... udah itu aja yaa.”

Hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan terhadap guru Z mengenai gangguan perilaku seksual adalah anak Z tidak menunjukkan gangguan perilaku seksual, hanya saja terkadang anak bingung untuk mengekspresikannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perilaku anak termasuk gangguan perilaku seksual atau tidak.

Guru Z: “gak, ketoke yo ono ketertarikan sama cowok ya, arahnya gak ke cewek, paling kalau ke cewek dia melihat, kalau ke cowok wajar kan dia ndempel-ndempel, terus dia kadang-kadang ke pak a, kalau dia mau mendekat dia melirik dulu, kayaknya gitu mbak.”

Guru Z mengatakan bahwa pentingnya pendidikan seksual diberikan bagi anak autistik yang mulai memasuki usia remaja. Saat dilakukan wawancara lebih detail guru Z mengatakan bahwa pendidikan seksual penting gak penting tetapi harus diberikan bagi anak autistik yang memasuki usia remaja. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai pentingnya pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Guru Z: “ya penting gak penting, meskipun Z gak ngerti tapi kan tetap harus diberikan ya karena kan kalau kayak Z gini, Z ini fisiknya kan kurang ya cuma kalo umpamanya tidak diberikan ya mungkin dia tidak begitu memahami tapi paling tidak kita beri pengertian ini boleh di pegang ini gak boleh dipegang laki-laki... ya gak boleh begitu, takutnya ya itu tadi membahayakan dekne jadi ya antara penting gak penting tetap harus diberikan.”

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan mengenai cara yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual adalah mengikuti seminar dan sharring untuk memahami anak autistik yang mulai memasuki usia remaja. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai cara yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual.

Guru Z: “oh ya seminar, sharring terus apa ya... ya itu mbak ikut apa aja kayak seminar-seminar gitu... kadang ada apa ee kadang di sharring pengertian memahami anak kayak begini-begini gitu mbak.”

Peran guru Z dalam mendampingi anak Z yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual adalah mengarahkan dan membimbing anak. Ketika dilakukan wawancara, guru mengatakan perannya sebagai guru dalam mendampingi anak memberikan pendidikan seksual adalah memberitahu apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai peran guru dalam mendampingi anak yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual.

Guru Z: “ya paling ini saja memberitahu Z yang ini boleh dan tidak. Ketika mulai mens memberi apa ya kalau dulu Z sudah diberi bekal memakai pembalut, kita tinggal meneruskan dan menjaga, terus opo yo... apa lagi mbak?”

Cara yang dilakukan guru dalam memberikan pendidikan seksual yaitu membimbing anak menggunakan bahasa yang sederhana. Saat dilakukan wawancara lebih detail, guru mengungkapkan cara yang dilakukan dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak adalah dengan cara memberikan pengertian kepada anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai cara guru dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

Guru Z: “ya ini aja mbak, diberi pengertian terus pengenalan ini perempuan ini laki-laki, terus bagian tubuhnya Z kan berkembang toh mbak setelah mens, nah ini yang harus dijaga gak boleh di pegang, gak boleh di sentuh orang lain.”

Guru Z mengatakan materi pendidikan seksual yang dapat diberikan bagi anak autistik adalah pengarahan perilaku seksual anak. Setelah dilakukan wawancara, guru mengatakan materi pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada anak autistik usia remaja adalah menjaga dan memelihara haid serta menjaga kebersihan reproduksi. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai materi pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada anak autistik usia remaja.

Guru Z: “menjaga haid, tinggal melestarikannya, nah menjaga kebersihan reproduksi, memelihara karena mengenalkan sudah dengan guru lainnya ya terus apa lagi yaa... kok buntu yaa... itu saja mbak sepertinya.”

Hal yang perlu diperhatikan guru Z dalam memberikan pendidikan seksual berdasarkan kuesioner dan wawancara adalah kondisi dan keadaan anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Guru Z: “apa ya... keadaan anak fisik terus apa ya mbak... ya udah itu aja mbak keadaan fisik.”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai perbandingan peran orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual, guru Z mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran yang lebih besar dalam memberikan pendidikan seksual karena orang tua memiliki waktu yang lebih lama bersama anak.

Guru hanya membimbing dan memberikan pendidikan seksual saat anak berada di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perbandingan peran orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Guru Z: “kalau peran yang lebih besar itu orang tua, guru itu kan tinggal apa ya istilahnya tetap memberikan di sekolah, membimbing untuk bisa Z mendapatkan kebutuhan tapi yang lebih porsinya lebih besar itu orang tua karena yang lebih tau anaknya, sudah mbak ada lagi?”

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan dari ketiga guru diatas, kesimpulan mengenai pengetahuan guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri dijelaskan pada tabel 6.

Tabel 6. Display data pengetahuan guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja berdasarkan triangulasi teknik

Variabel	Data
Perkembangan seksual anak autistik dibandingkan anak pada umumnya.	Perkembangan seksual anak autistik secara umum sama dengan anak pada umumnya. Namun, perbedaannya hanya cara mengekspresikannya. Sebagian anak autistik cenderung menyalurkan seksualnya kepada diri sendiri tetapi ada juga yang menyalurkan seksualnya kepada orang lain.
Pentingnya pendidikan seksual diberikan bagi anak autistik yang memasuki usia remaja.	Guru mengatakan bahwa pendidikan seksual sangat penting diberikan bagi anak autistik usia remaja untuk mempersiapkan diri ketika anak sudah dewasa agar anak mengerti apa yang harus dilakukan ketika anak mengalami perkembangan seksual. Hanya saja kapan dan cara memberikannya yang harus disesuaikan dengan kondisi anak.
Cara yang guru dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.	Cara yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja adalah dengan mengikuti seminar-seminar yang berhubungan dengan seksual anak autis, informasi dari internet, membaca literatur, dan sharing dengan teman yang pernah mengikuti diklat maupun dengan juga orang tua.

Peran guru dalam mendampingi anak autistik usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual	Peran guru dalam mendampingi anak autistik usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual adalah membantu orang tua mendampingi anak dalam memahami masa pubertasnya dengan cara yang sederhana.
Cara guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja	Guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja dilakukan secara insidental, ketika anak menunjukkan perilaku seksual maka guru akan memberitahu menggunakan bahasa yang sederhana, terstruktur dan mudah dimengerti anak.
Materi pendidikan seksual yang bisa diberikan bagi anak autistik usia remaja.	Materi pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja adalah pengenalan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menjelaskan bagian-bagian dari tubuh anak laki-laki dan perempuan, serta cara merawatnya, membedakan antara laki-laki dan perempuan, memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan alat kelaminnya, dan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta kapan dan dimana tempatnya. Sedangkan, pada anak perempuan ditambahkan materi pendidikan seksual tentang menjaga kebersihan reproduksi, dan menstruasi.
Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja	Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan pendidikan seksual adalah kondisi, keadaan fisik dan kemampuan anak, usia dan tingkat pubertas yang muncul, serta lingkungan.
Perbandingan peran orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja	Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual lebih besar dibandingkan dengan guru karena orang tua lebih tahu dan waktu anak bersama orang tua lebih banyak di rumah sedangkan, bersama guru hanya 4-5 jam ketika di sekolah.

b. Pengalaman guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja

Berdasarkan kuesioner dan wawancara yang dilakukan terhadap tiga guru diperoleh data mengenai pengalaman guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri sebagai berikut:

a. Guru X

Hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan terhadap guru X mengenai perkembangan seksual yang muncul pada anak X, guru mengungkapkan bahwa anak belum menunjukkan perkembangan seksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perkembangan seksual yang muncul pada anak autistik usia remaja.

Guru X: “belum terlalu menunjukkan sekali perkembangan seksualnya ya mungkin sudah tapi belum kelihatan banget seperti yang lain, tapi pada dasarnya namanya manusia kan pasti akan mengarah kesana semua cuma cara-caranya menemukan umur berapa yang kita belum tahu.”

Gejala gangguan perilaku seksual yang mulai ditunjukkan oleh anak X saat di sekolah adalah menggesek-gesekkan alat vitalnya ke kursi atau bantal. Tetapi saat dilakukan wawancara guru mengungkapkan bahwa belum adanya gejala gangguan perilaku seksual yang muncul pada anak tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai gejala gangguan perilaku seksual yang muncul.

Guru X: “belum menemukan, belum kelihatan. Ya kalau misalnya gak ngeh dipegang itu X diem tapi kalo begitu X ngeh X sadar itu kadang kan melamun atau gimana gitu X pas sadar gitu ihh ehh gak boleh kayak hilang sesuatu. Tapi kalo X cium saya, saya cium itu juga biasa aja sih mungkin kayak seperti sama ibunya.”

Saat guru melihat anak X melakukan gangguan perilaku seksual, guru akan memberitahu atau melarang agar anak tidak terlalu sering melakukan hal tersebut. Hasil dari wawancara guru X mengungkapkan bahwa guru akan memberitahu dan mengalihkan ke hal lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai tindakan yang akan dilakukan guru saat melihat anak melakukan gangguan perilaku seksual.

Guru X: “ya kita harus bilangin, kalau bukannya tidak boleh tapi dialihkan saja, karena kalau kata-kata tidak boleh kan tidak mungkin paling misalnya X ini dulu atau dialihkan saja kalau kata-kata tidak boleh kan nanti berarti X tidak boleh melakukannya sementara dia membutuhkan hal-hal seperti itu... apalagi sekarang dia belum muncul kelihatan banget kalau X sudah seperti itu.”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai pendidikan seksual, guru X mengatakan bahwa pendidikan seksual sudah diberikan kepada anak autistik usia remaja tetapi masih pada tahap awal karena anak belum terlalu menunjukkan perilaku seksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai pendidikan seksual yang diberikan guru kepada anak autistik usia remaja.

Guru X: “sudah tetapi masih masih masih apa masih minim banget soalnya kan belum ini belum kelihatan, jadi ya yang penting X tahu dulu jenis kelaminnya X apa seperti apa cara membersihkan sendirinya, masih yang awal banget.”

Guru X menuliskan pendidikan seksual diberikan ketika anak akan melakukan onani/ hal-hal yang berhubungan dengan seksual. Hasil wawancara lebih detail guru X mengatakan bahwa pendidikan seksual diberikan ketika guru mulai mengajar anak X. Guru yang memegang kelas besar harus memberikan pengenalan jenis kelamin dan cara menjaga kebersihannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai kapan pendidikan seksual yang diberikan guru kepada anak autistik usia remaja.

Guru X: “ya mulai X belajar sama saya, jadi setiap guru yang memegang kelas besar harus memberikan pengenalan tentang jenis kelaminnya dan cara memeliharanya.”

Materi pendidikan seksual yang telah diberikan oleh guru kepada anak adalah mengenal jenis kelamin dan mengarahkan perilaku seksual anak. Saat peneliti melakukan wawancara, guru mengungkapkan bahwa materi pendidikan seksual yang telah diberikan saat ini adalah membedakan antara laki-laki dan perempuan serta apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak ketika sudah memasuki masa pubertas. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai materi pendidikan seksual yang sudah diberikan kepada anak autistik usia remaja.

Guru X: “kalau yang saya lakukan pada anak ya yang pertama kan anak harus mengasessmen dulu oh X kamu laki-laki kalau Z itu perempuan, perempuan seperti ini laki-laki seperti ini baru itu aja dulu nanti laki-laki dan perempuan itu tidak boleh seperti mandi bareng, tidak boleh saling melihat alat kelaminnya gak boleh, kan pelan-pelan dulu.. yang penting itu satu kamu laki-laki dia perempuan itu dulu itu yang pertama.”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai permasalahan yang dihadapi guru X saat memberikan pendidikan seksual kepada anak X adalah komunikasi dan emosi anak yang tidak stabil. Guru mengalami kesulitan bagaimana cara menyampaikan materi pendidikan seksual karena anak belum mengetahui dan mengalaminya. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai permasalahan yang dihadapi guru saat memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

Guru X: “anak belum mengalami dan bingung cara menyampaikan kepada anak karena anak belum mengetahui dan belum mengalami.”

Berdasarkan kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan mengenai solusi yang dilakukan guru X saat menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual adalah memberitahu langsung ketika anak menunjukkan perilaku seksual. Selain itu guru bekerjasama dengan orang tua dan guru melakukan sharring kepada teman sejawat. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai solusi yang dilakukan guru ketika menghadapi permasalahan

saat memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

Guru X: “kita beritahu langsung kepada anak, kerjasama dengan orang tua, dan melakukan sharing kepada guru lain yang pernah menangani anak sebelumnya.”

b. Guru Y

Hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan terhadap guru Y mengenai perkembangan seksual yang muncul pada anak Y adalah anak terkadang meminta untuk dicium maupun mencium bibir/pipi, memegang alat kelaminnya, dan mulai tertarik dengan lawan jenis. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perkembangan seksual yang muncul pada anak autistik usia remaja.

Guru Y: “... kalau dengan saya paling tarik-tarik celana terus serrr (mencuri-curi untuk menyentuh) itu nanti terus alat kelaminnya membesar itu ya, sejauh itu saja, tapi dengan guru lain ataupun orang lain yang ada di lingkungan sekolah itu mlotrokke celana atau bahkan sampai memperlihatkan alat kelaminnya dengan saya belum pernah paling diceritani, ...”

Hasil kuesioner yang diberikan mengenai gejala gangguan perilaku seksual yang mulai ditunjukkan oleh anak Y adalah anak belum mengetahui bagaimana cara mengekspresikannya, anak juga bisa kapan saja melakukan perilaku seksual dan anak dapat melakukan gangguan perilaku seksual dimana saja seperti membuka celana dan memperlihatkan alat kelaminnya di depan orang lain. Setelah

dilakukan wawancara lebih detail guru Y mengatakan bahwa gejala gangguan perilaku seksual lainnya yang muncul pada anak adalah membuka celana, memperlihatkan alat kelaminnya dan memegang pantat orang lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai gejala gangguan perilaku seksual yang muncul.

Guru Y: “memperlihatkan alat kelaminnya kepada orang lain, dulu sering memegang pantat pramugari, sekarang kadang memegang pantat gurunya.”

Tindakan yang dilakukan oleh guru Y saat melihat anak melakukan gangguan perilaku seksual adalah mengarahkan dan membantu anak agar dapat memahami seksualitas dengan baik dan anak dapat berkembang menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru Y biasanya menggunakan isyarat kontak mata atau menegur anak untuk tidak melakukan gangguan perilaku seksual tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai tindakan yang akan dilakukan guru saat melihat anak melakukan gangguan perilaku seksual.

Guru Y: “saya biasanya menggunakan kontak mata biasanya anak sudah paham, anak sudah tau ketika saya melirik itu berarti tidak boleh gitu, paling ya saya tegur tidak boleh karena kadang anak ini sengaja menyentuh untuk menstimulasi dirinya.”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai pendidikan seksual, guru Y mengungkapkan bahwa pendidikan seksual sudah diberikan kepada anak Y tetapi belum memberikan secara sistematis. Pendidikan yang diberikan guru kepada anak Y mulai dari hal sederhana seperti pengenalan alat kelamin dan mengarahkan perilaku anak yang tidak sesuai. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai pendidikan seksual yang diberikan guru kepada anak autistik usia remaja.

Guru Y: “ya paling pendidikan secara sistematis barangkali belum ya jadi pendidikannya mulai dari sederhana seperti pengenalan alat kelamin, ketika muncul perilaku yang tidak sesuai kita arahkan ya jadi diharapkan anak dengan segala keterbatasannya itu mereka baik itu di lingkup sekolah, ...”

Guru menuliskan pendidikan seksual sebaiknya diberikan sejak usia dini. Namun, saat dilakukan wawancara guru mengatakan bahwa pendidikan seksual diberikan ketika anak menunjukkan perilaku seksual. Saat anak mandi atau di toilet guru akan memberikan pendidikan seksual dengan cara memberitahu untuk dibersihkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai kapan pendidikan seksual yang diberikan guru kepada anak autistik usia remaja.

Guru Y: “..., ya jadi anak diberikan pendidikan seksual itu setiap saat mungkin ketika Y mandi atau pipis itu harus dibersihkan ataupun ketika anak mulai melakukan perilaku yang kurang pantas maka diarahkan”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai materi pendidikan seksual yang sudah diberikan guru Y kepada anak adalah mengenal jenis kelamin, alat kelamin (organ) dan mengarahkan perilaku seksualnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai materi pendidikan seksual yang sudah diberikan kepada anak autistik usia remaja.

Guru Y: “materinya ya ee belum terlalu banyak untuk saya mbak terus terang, ya paling untuk y itu pengenalan jenis kelamin aja sama termasuk nanti harus bagaimana Y membersihkan alat kelaminnya, lalu memperlakukan atau bagaimana harus bersikap ketika muncul pubertasnya itu.”

Berdasarkan kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan, permasalahan yang dihadapi guru Y saat memberikan pendidikan seksual kepada anak adalah komunikasi dan pemahaman anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai permasalahan yang dihadapi guru saat memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

Guru Y: “permasalahannya ya itu tadi karena Y mengalami ee kesulitan bahasa secara verbal dan juga termasuk pemahaman itu butuh nganu ya butuh kesabaran, rutinitas dan jangan bosan-bosennya untuk selalu memberitahu atau mengingatkan kepada Y.”

Solusi yang dilakukan guru Y ketika menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual adalah bekerjasama atau sharring dengan teman dan juga komunikasi dengan orang tua. Saat dilakukan wawancara guru mengatakan

bahwa solusi yang dilakukan saat menghadapi permasalahan adalah butuh kesabaran dan rutinitas dalam memberi pemahaman tentang pendidikan seksual kepada anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai solusi yang dilakukan guru ketika menghadapi permasalahan saat memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

Guru Y: “solusinya itu sabar, rutinitas dan telaten dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak.”

c. Guru Z

Guru Z mengatakan bahwa perkembangan seksual yang muncul pada anak Z adalah terjadi perubahan fisik dan emosional anak yang kurang stabil. Setelah dilakukan wawancara lebih detail, guru Z mengungkapkan bahwa perkembangan seksual lainnya yang mulai muncul yaitu ada ketertarikan terhadap lawan jenis. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai perkembangan seksual yang muncul pada anak autistik usia remaja.

Guru Z: “Z itu kalau terlihat ini... ada ketertarikan ya, suka sama guru misalnya dia agak emang suka dempel-dempel terus apa ya... untuk emosinya sih kurang stabil ya terus apa yaa fisiknya sudah... perubahan seksualnya Z sudah terlihat sejak pertama mens sampai sekarang, kelihatan banyak toh mbak... semuanya langsung berubah, kalo saya kira Z itu mbak... ya kalau Z itu mbak, tak kira cuma itu.”

Gejala gangguan perilaku seksual yang mulai ditunjukkan oleh anak adalah emosi yang tidak stabil dan fisik anak mulai berubah. Saat dilakukan wawancara guru Z mengatakan bahwa anak pernah ingin mencium salah satu teman laki-lakinya. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai gejala gangguan perilaku seksual yang muncul.

Guru Z: “kalau Z itu ya kayak gitu mbak, manja sama lawan jenis kayak sama B (salah satu murid laki-laki) itu dia mau nyium gitu, kadang ngelendot tapi ya arahnya gak yang ke arah negatif enggak, dia kalau sama cowok dia biasa tapi tertentu ya, Z itu pilih-pilih ya tidak semua murid ya, tertentu yang dia suka aja yang dia mau... apa lagi mbak?”

Hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan terhadap guru Z mengenai tindakan yang dilakukan guru saat melihat anak melakukan perilaku seksual, guru akan memberitahu anak ketika anak melakukan gangguan perilaku seksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai tindakan yang akan dilakukan guru saat melihat anak melakukan gangguan perilaku seksual.

Guru Z: “ya kalau umpamanya ke arah negatif paling kita memberitahu ya mbak soalnya dia kan kita gak tahu kan mbak juga takut membahayakan dia kan mbak... paling kita kasih tahu biar tidak jadi kelanjutan toh, kebiasaan dia... paling mbaknya juga udah tahu anaknya toh.”

Hasil kuesioner dan wawancara mengenai pendidikan seksual, guru Z mengatakan bahwa sudah memberikan pendidikan seksual kepada anak tetapi masih sedikit dan dalam bentuk yang lebih sederhana. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai pendidikan seksual yang diberikan guru kepada anak autistik usia remaja.

Guru Z: “sedikit yaa, sedikit belum banyak banget tapi sudah dikenalkan. Tapi intinya ya yang kelihatan, yang gak membahayakan Z, yang terlalu paling yang point-point aja ini itu gunanya begitu.”

Berdasarkan kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan mengenai kapan pendidikan seksual diberikan, guru Z mengungkapkan bahwa pendidikan seksual diberikan ketika anak mulai memasuki masa pubertas. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai kapan pendidikan seksual yang diberikan guru kepada anak autistik usia remaja.

Guru Z: “se ini yaa... seketika Z sudah memasuki masa puber, dengan guru yang sebelumnya juga sudah diberikan. Pas kebetulan dengan saya pas mens pas sudah mulai jadi apa ya mbak kalo saya sedini mungkin tapi kan kalo ketemu dengan saya sudah mulai mens tapi saya kira sejak awal juga sudah tak berikan.”

Materi pendidikan seksual yang sudah diberikan oleh guru Z kepada anak Z adalah pengarahan perilaku seksual. Setelah peneliti melakukan wawancara lebih detail, guru mengungkapkan materi pendidikan seksual yang telah diberikan saat ini adalah tata laksana menstruasi dan kebersihan

reproduksi. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai materi pendidikan seksual yang sudah diberikan kepada anak autistik usia remaja.

Guru Z: “menjaga haid, tinggal melestarikannya, nah menjaga kebersihan reproduksi, memelihara karena mengenalkan sudah dengan guru lainnya ya terus apa lagi yaa... kok buntu yaa... itu saja mbak sepertinya.”

Permasalahan yang dihadapi guru Z saat memberikan pendidikan seksual adalah emosi anak yang tidak stabil. Setelah dilakukan wawancara lebih detail, guru mengungkapkan permasalahan yang dihadapi guru saat memberikan pendidikan seksual yaitu pemahaman anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai permasalahan yang dihadapi guru saat memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

Guru Z: “pemahamannya kurang ya jadi kita harus gamblang terus harus diberi contoh langsung soale Z kan gak ngerti toh mbak.”

Solusi yang dilakukan guru Z ketika menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual adalah sharring dengan orang tua dan teman sejawat. Saat dilakukan wawancara guru mengatakan bahwa solusi yang dilakukan saat menghadapi permasalahan adalah memberitahu anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara mengenai solusi yang dilakukan guru ketika menghadapi permasalahan

saat memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

Guru Z: “kita memberitahu saja mbak, memberi pengertian aja kalau umpamanya hal yang boleh dilakukan dan tidak gitu mbak.”

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan dari ketiga guru diatas, kesimpulan mengenai pengalaman guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri dijelaskan pada tabel 7.

Tabel 7. Display data pengalaman guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja berdasarkan triangulasi teknik

Variabel	Data
Perkembangan seksual yang mulai muncul pada anak autistik usia remaja.	Perkembangan seksual yang mulai muncul pada anak laki-laki: anak terkadang meminta dicium maupun mencium bibir/pipi, membuka celana di depan orang lain, memperlihatkan atau memegang alat kelamin dan mulai tertarik dengan lawan jenis. Sedangkan, perkembangan seksual yang mulai muncul pada anak perempuan: ada ketertarikan kepada lawan jenis, emosi kurang stabil, dan perubahan fisik.
Gejala gangguan perilaku seksual yang muncul pada anak autistik usia remaja.	Gejala gangguan perilaku seksual yang muncul pada anak laki-laki: mengesek-gesekkan alat vitalnya ke kursi atau bantal, membuka celana, memperlihatkan alat kelaminnya, dan memegang pantat orang lain. Sedangkan, gejala gangguan perilaku seksual yang muncul pada anak perempuan: mencium teman laki-laki.
Tindakan orang tua/wali dan guru ketika melihat anak autistik usia remaja melakukan gangguan perilaku seksual.	Tindakan yang dilakukan guru saat melihat anak melakukan gangguan perilaku seksual adalah memberitahu/melarang untuk tidak terlalu sering melakukan onani, sebaiknya dibatasi (mungkin seminggu sekali) dan dialihkan kepada hal lain. Mengarahkan anak untuk membantu anak agar memahami seksualitas dengan baik agar berkembang menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Selain itu, menggunakan isyarat kontak mata atau menegur anak untuk tidak boleh dilakukan.
Pendidikan seksual yang diberikan guru kepada anak autistik usia remaja	Pendidikan seksual belum diberikan secara sistematis tetapi guru sudah memberikan pendidikan seksual mulai dari yang paling sederhana.

Materi pendidikan seksual yang sudah diberikan kepada anak autistik usia remaja	Materi pendidikan seksual yang sudah diberikan kepada anak autistik usia remaja adalah mengenal jenis kelamin, bagaimana membersihkan dan memperakukannya, sikap yang dilakukan saat pubertas muncul, bagian tubuh yang harus dijaga dan tidak boleh di pegang orang lain, serta mengarahkan perilaku seksualnya. Sedangkan, pada anak perempuan ditambahkan materi kebersihan menstruasi.
Permasalahan yang dihadapi guru saat memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja	Permasalahan yang dihadapi guru saat memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja adalah komunikasi anak, emosi anak yang tidak stabil dan pemahaman anak.
Solusi yang dilakukan guru saat menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja	Solusi yang dilakukan guru saat menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja adalah memberitahu langsung kepada anak serta kerjasama dengan orang tua dan sharring kepada guru lain.

B. Pembahasan

1. Persepsi orang tua tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja

Berdasarkan analisis data di atas, pada umumnya perkembangan seksual anak autistik sama dengan anak pada umumnya. Namun, pada anak autistik ada yang mengalami perkembangan seksual lebih lambat dan ada juga yang muncul sebelum waktunya, selain itu sebagian dari anak autistik perkembangan seksualnya ada yang berlebihan dan ada yang tidak terlalu menunjukkan perilaku seksualnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Atien Nur Chamidah, Sukinah dan Ilmawan Moestaqim (2015: 28) yang mengatakan bahwa anak autistik mengalami perkembangan seksual yang sama dengan anak pada umumnya, namun beberapa anak autistik ada yang mengalami gangguan perilaku seksual.

Perkembangan seksual yang mulai muncul pada anak laki-laki adalah tumbuhnya bulu-bulu di kemaluan, tumbuhnya kumis dan memegang kelaminnya sendiri sedangkan, perkembangan seksual yang mulai muncul pada anak perempuan mulai ada ketertarikan kepada lawan jenis, payudara dan pinggul membesar dan badan tumbuh besar.

Orang tua mengatakan bahwa perilaku seksual yang dilakukan oleh anak autistik bukan merupakan gangguan perilaku seksual. Perilaku seksual yang muncul pada anak autistik usia remaja merupakan hal yang normal, namun keterbatasan yang dimiliki oleh anak autistik dapat menyebabkan anak melakukan perilaku seksual yang dianggap menyimpang. Farida Tri Widyasti (2009: 16) menyatakan bahwa perkembangan seksual anak autistik pada hal keterampilan sosial dan kognitif yang terbatas menyebabkan anak sulit untuk memahami minat dan keinginan seksualnya.

Orang tua menganggap bahwa pentingnya pendidikan seksual diberikan kepada anak autistik yang mulai memasuki usia remaja. Pendidikan seksual diberikan agar anak autistik yang mulai memasuki usia remaja mengerti baik buruknya masa-masa pubertas dan tidak melakukan perilaku seksual di tempat umum. Namun, orang tua masih mengalami banyak hambatan dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik baik dari hambatan dari dalam diri orang tua maupun kondisi anak. Pendidikan seksual diberikan secara insidental yaitu ketika anak melakukan suatu perilaku seksual maka saat itulah orang tua akan

memberikan suatu pembelajaran/ pemahaman kepada anak. Hasil dalam penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Annisa Sholihatina (2012: 14) yang mengatakan bahwa pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual anak autistik usia remaja masih kurang hal ini dapat dipengaruhi oleh perolehan informasi yang dimiliki orang tua, selain itu sikap orang tua yang tertutup terhadap pendidikan seksual sehingga dapat mempengaruhi perilaku seksual anak autistik.

Orang tua membutuhkan kerjasama dari guru dalam memberikan pendidikan seksual karena ada perbedaan perilaku seksual yang dilakukan anak di rumah dan di sekolah. Dalam memperoleh informasi mengenai pendidikan seksual bagi anak autistik, orang tua mencari informasi melalui membaca buku pembelajaran seksual secara dini bagi anak autistik, melalui internet/media elektronik tentang anak autistik usia remaja, mengikuti seminar tentang reproduksi bagi remaja autistik, komunikasi dengan guru kelas yang mengajar anak, dan sharring dengan orang tua lainnya yang lebih berpengalaman dalam mendampingi anak ketika sudah memasuki usia remaja.

Selain itu, orang tua belum mengetahui materi yang akan diberikan kepada anak karena sekolah belum memberikan informasi kepada orang tua mengenai pendidikan seksual secara sistematis. Materi yang sudah diketahui orang tua sebatas membedakan antara laki-laki dan perempuan, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, tidak sembarangan membuka pakaian ditempat umum, mengarahkan anak agar

menyalurkan hasratnya di tempat tertutup dan tambahan materi pendidikan seksual bagi anak perempuan mengenai tata laksana dalam menstruasi. Materi pendidikan seksual yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak autistik usia remaja menurut Safrudin Aziz (2015: 147-152) adalah pendidikan menutup aurat, pendidikan menjaga pandangan, pengetahuan tentang organ seksual, pendidikan keimanan, berperilaku sederhana, pendidikan kesehatan reproduksi, kekerasan dan pelecehan seksual, perilaku seks bebas remaja dan dampaknya, proses pembuahan dalam penciptaan manusia, perlindungan hukum terhadap tindakan kekerasan seksual. Materi pendidikan seksual yang diberikan orang tua kepada anak harus secara sistematis dan disesuaikan dengan kondisi anak. Selain itu, kedalaman materi yang diberikan setiap anak akan berbeda sesuai dengan kemampuan dan pemahaman anak.

Orang tua dalam memberikan pendidikan seksual lebih mengikuti perkembangan seksual anak. Ketika anak melakukan perilaku seksual maka orang tua akan memberikan pendidikan seksual secara langsung. Saat anak melakukan masturbasi bagi anak laki-laki orang tua akan memperingatkan namun ketika anak tidak bisa diperingatkan maka akan dibiarkan oleh orang tua asalkan anak tidak terlalu sering dan tidak melakukan perilaku seksual ditempat umum. Saat anak dipaksakan untuk tidak melakukan perilaku seksual tersebut akan berakibat tantrum dan anak menjadi lebih hiperaktif.

Hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja adalah membimbing dan mengarahkan ketika pubertas anak sudah muncul kepada hal yang positif, atau mengalihkan dengan kesibukan/kegiatan yang sukai/senangi anak, melakukan perilaku seksual tidak di depan umum dan tidak berlebihan, perlu kesabaran dan konsisten, hormon seksual anak, dan kebiasaan-kebiasaan anak ketika ingin haid. Menurut Singgih D. Gunarsa (1995: 22) mengenai hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual adalah cara menyampaikannya harus wajar dan sederhana, isi uraian yang disampaikan harus obyektif sesuai dengan kondisi anak, dangkal atau mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan seksual anak, pendidikan seksual harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama setiap anak serta pendidikan seksual anak autistik perlu diberikan secara bertahap dan berulang agar anak dapat benar-benar memahami materi pendidikan seksual yang diberikan. Orang tua dapat melakukan hal-hal yang sudah dipaparkan diatas agar dapat mempermudah dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik usia remaja.

2. Persepsi guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja

Anak autistik mengalami perkembangan seksual seperti anak lainnya hanya saja anak autistik memiliki masalah dalam mengekspresikannya. Selain itu, sebagian anak autistik cenderung menyalurkan perilaku seksualnya kepada diri sendiri dan orang lain. Pada anak normal untuk mengekspresikan biasanya anak mulai pacaran tetapi pada anak autistik mereka mengekspresikannya terhadap dirinya sendiri seperti memegang atau memperlihatkan alat kelaminnya di depan umum. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Farida Tri Widyasti (2009: 18) yang mengatakan bahwa anak autistik memiliki perhatian terhadap dirinya sendiri maupun lawan jenis dan perilaku maupun hasrat seksual yang ditunjukkan oleh anak autistik disebabkan oleh rendahnya kontrol diri, karena kurangnya pemahaman anak tentang cara untuk menyembunyikan rasa ingin tahu dan cara penyaluran hasrat seksual.

Gangguan perilaku seksual yang mulai ditunjukkan anak autistik usia remaja adalah pada anak laki-laki gejala gangguan perilaku seksual seperti memegang pantat orang lain baik laki-laki ataupun perempuan, menggesek-gesekkan alat kelaminnya ke kursi atau bantal, membuka celana dan memperlihatkan alat kelaminnya di depan umum. Sedangkan pada anak perempuan gejala gangguan perilaku seksual seperti anak terkadang ingin mencium teman laki-laki. Gangguan perilaku yang

diperoleh dalam penelitian ini senada dengan hasil penelitian Atien Nur Chamidah, Sukinah dan Ilmawan Moestaqim (2015: 18) yaitu pada anak laki-laki penyimpangan/gangguan perilaku seksual berupa memainkan alat kelaminnya sendiri dengan cara menggaruk maupun menggesek-gesekkan ke benda lain seperti dinding dan lantai serta memperlihatkan alat kelaminnya dan melakukan onani di depan umum. Sedangkan pada anak perempuan penyimpangan/gangguan perilaku seksual adalah memeluk dan mencium teman laki-laki serta memegang alat kelaminnya sendiri.

Guru mengemukakan bahwa pendidikan seksual sangat penting diberikan kepada anak autistik usia remaja. Pendidikan seksual diberikan kepada anak autistik untuk mempersiapkan anak ketika sudah dewasa agar anak mengerti apa yang harus dilakukan. Namun, kapan dan bagaimana caranya pendidikan seksual diberikan harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik dari anak autistik tersebut.

Informasi mengenai pendidikan seksual biasanya diperoleh guru melalui mengikuti seminar-seminar yang berhubungan dengan seksualitas bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak autistik, mencari informasi melalui internet, membaca literatur mengenai pendidikan seksual bagi anak autistik, sharring dengan teman sejawat yang pernah mengikuti diklat mengenai seksualitas anak autistik, dan sharring dengan orang tua untuk mengkomunikasikan perkembangan seksual anak.

Pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja diberikan oleh guru secara insidental dan belum sistematis artinya ketika anak melakukan suatu perilaku seksual maka guru akan memberikan penjelasan dan pemahaman kepada anak. Selain itu, di sekolah belum memiliki kurikulum tentang pendidikan seksual sehingga guru belum memiliki pedoman dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik. Pendidikan seksual yang diberikan oleh guru sesuai dengan pendapat Safrudin Aziz (2015: 164) yang mengatakan bahwa pendidikan seksual anak autistik dapat dilakukan dengan model pengajaran langsung yaitu ketika anak sedang mengarah pada perilaku seksual tertentu maka pendidikan seksual dapat diberikan.

Pada dasarnya pendidikan sebaiknya diberikan sejak dini, namun di SLB Autis Citra Mulia Mandiri biasanya pendidikan diberikan saat anak mulai diajar oleh gurunya. Hal ini disebabkan terjadi pergantian guru setiap tahun ajaran baru sehingga guru akan memberikan pendidikan seksual ketika anak diajar oleh guru tersebut. Ketika anak sudah mendapatkan pendidikan seksual dari guru sebelumnya maka guru akan melanjutkan pendidikan seksual sesuai dengan kondisi anak saat ini. Namun, ketika anak belum pernah mendapatkan pendidikan seksual maka guru akan memberikan pendidikan seksual saat anak sudah memasuki usia remaja. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat memberikan informasi secara detail mengenai tahapan perkembangan seksual anak.

Pendidikan seksual yang diberikan guru kepada anak autistik harus memperhatikan kondisi anak karena setiap anak akan mendapat pendidikan seksual yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Kemampuan anak secara umum dan tingkat pubertas anak yang muncul juga perlu diperhatikan agar dapat menyesuaikan dalam memberikan materi pendidikan seksual. Selain itu, lingkungan anak dapat sebagai salah satu penunjang dalam memberikan pendidikan seksual.

Guru mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran yang lebih besar dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik yang memasuki usia remaja karena orang tua memiliki waktu yang lebih banyak dibandingkan guru dalam mendampingi perkembangan seksual anak. Peran guru dalam mendampingi anak autistik yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual adalah membantu orang tua mendampingi anak untuk memahami masa pubertasnya dengan cara yang sederhana. Peran guru belum cukup karena menurut Fauziah Rachmawati (2012: 91-92) peran guru dalam memberikan pendidikan seksual adalah membimbing dalam memahami perkembangan manusia secara fisik, mental, dan spiritual, memberikan pengertian bahwa manusia itu berbeda-beda dari segi fisik, menanamkan norma-norma susila yang berlaku di lingkungan anak sehingga anak mampu menempatkan diri dalam masyarakat dan mampu menjaga diri dari tindakan asusila, mengajarkan bagaimana menyalurkan keinginan

dan hasratnya melalui kegiatan dan menerapkan berbagai metode belajar yang bervariasi dan sesuai serta media yang konkret, agar anak mengerti dan paham akan posisinya dalam masyarakat. Berdasarkan hasil tersebut, masih banyak peran guru yang belum dilaksanakan seperti teori yang telah dipaparkan. Guru dapat memaksimalkan perannya dalam mendampingi anak autistik dengan mempraktekkan teori yang ada.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dikarenakan adanya keterbatasan penelitian yang menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang maksimal. Adapun keterbatasan penelitian tersebut antara lain:

1. Subjek dalam penelitian ini hanya tiga orang tua yang bersedia dari sembilan orang tua anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan.
2. Peneliti tidak melakukan observasi sehingga peneliti tidak mengetahui apakah yang diungkapkan oleh orang tua dan guru benar-benar dilakukan.
3. Setiap tahun ajaran baru sekolah melakukan pergantian guru sehingga guru tidak mempunyai informasi yang cukup detail mengenai tahapan perkembangan seksual anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang tua mengungkapkan bahwa perkembangan seksual anak autistik usia remaja sama seperti anak pada umumnya hanya saja beberapa anak autistik mengalami perkembangan yang lebih cepat maupun lebih lambat. Selain itu beberapa anak autistik mengalami perkembangan seksual secara berlebihan dan beberapa yang lain cenderung tidak menunjukkan perilaku seksual. Pendidikan seksual penting diberikan kepada anak autistik yang mulai memasuki usia remaja, namun orang tua belum memiliki pengetahuan yang cukup banyak tentang pendidikan seksual sehingga orang tua masih mengalami kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual. Selain itu kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak autistik menjadikan orang tua memberikan pendidikan seksual secara insidental sesuai dengan perkembangan seksual anak.
2. Guru mengungkapkan bahwa perkembangan seksual anak autistik usia remaja secara umum sama dengan anak pada umumnya. Perbedaannya hanya pada cara mengekspresikannya, anak autistik cenderung menyalurkan seksualnya kepada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain. Pendidikan seksual sangat penting diberikan kepada anak autistik yang mulai memasuki usia remaja. Pengetahuan guru tentang pendidikan seksual sudah cukup baik, ada beberapa guru yang mewakili sekolah

mengikuti seminar mengenai pendidikan seksual sehingga ilmu yang diperoleh saat mengikuti seminar dapat dibagikan dengan guru lainnya. Pendidikan seksual diberikan oleh guru secara insidental karena di sekolah belum memiliki kurikulum tentang pendidikan seksual sehingga guru belum memiliki pedoman dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik.

B. Saran

1. Bagi Orang tua
 - a. Orang tua sebaiknya lebih memperhatikan setiap perkembangan seksual anak autistik yang mulai memasuki usia remaja, sehingga orang tua dapat memberikan pendidikan seksual sesuai dengan kebutuhan anak.
 - b. Orang tua masih perlu belajar melakukan pendampingan tentang pendidikan seksual pada anak autistik yang mulai memasuki usia remaja.
2. Bagi Guru
 - a. Guru lebih memperhatikan perilaku seksual anak di sekolah dan mengkomunikasikan setiap tindakan yang tidak sesuai kepada orang tua.
 - b. Guru sebaiknya merancang materi pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada anak autistik yang mulai memasuki usia remaja.

- c. Guru dapat memaksimalkan perannya sebagai pendamping anak autistik usia remaja di sekolah dalam memberikan pendidikan seksual dengan mempraktekkan teori yang sudah ada.

3. Bagi Sekolah

- a. Sekolah diharapkan dapat memiliki dan melaksanakan kurikulum pendidikan seksual bagi anak autistik yang mulai memasuki usia remaja agar guru memiliki pedoman dalam memberikan pendidikan seksual.
- b. Sekolah sebaiknya memberikan workshop atau pelatihan kepada orang tua dan guru mengenai materi pendidikan seksual yang harus diberikan kepada anak autistik yang mulai memasuki usia remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Sholihatina. (2012). Pengetahuan dan Sikap Orang tua Terhadap Pendidikan Seksual Remaja Autis Pada Fase Pubertas Di SLBN Cibiru dan SLB Pelita Hafidz Bandung. *Skripsi*. Bandung. Diakses dari <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/733/779>, pada tanggal 23 Oktober 2015 jam 20:15.
- Atien Nur Chamidah, Sukinah & Ilmawan Moestaqim. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Seksual Melalui Media Belajar Berbasis Teknologi Informasi bagi Anak Autis. *Penelitian SKIM Hibah Bersaing*. Yogyakarta. Diakses dari http://eprints.uny.ac.id/30975/1/ATIENNURCHAMIDAH_UNY_HB_LA_PAKHIR.pdf, pada tanggal 28 Mei 2016 jam 19:22.
- Bimo Walgito. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Djamal. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida Tri Widyasti. (2009). Seksualitas Remaja Autis Pada Masa Puber. *Skripsi*. Semarang. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/10958/1/jurnal.pdf>, pada tanggal 23 Oktober 2015 jam 20:08.
- Fauziah Rachmawati. (2012). *Pendidikan Seks untuk Anak Autis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hallahan Daniel P., Kauffman James M. & Pullen Paige C. (2009). *Exceptional Learners An Introduction to Special Education*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Magyar, Caroline I. (2011). *Developing and Evaluating Educational Programs for Students with Autism*. United State America: Springer.
- Marzuki Umar Sa'abah. (2001). *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Muzayyanah. (2008). *Dampak Perilaku Seks Bebas Bagi Kesehatan Remaja*. Diakses dari www.halalsehat.com/Remaja-Sukses/DAMPAK-PERILAKU-SEKS-BEBAS-BAGI-KESEHATAN-REMAJA-.html, pada tanggal 02 Agustus 2016 jam 15:50.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Pamuji. (2007). *Model Terapi Perilaku Bagi Anak Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Resna Riksagiati Sudiar. (2010). Penanganan Perilaku Seksual Remaja Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta. Diakses dari [http://digilib.uin-suka.ac.id/4307/1/BAB I, V, DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/4307/1/BAB_I_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf), pada tanggal 31 Oktober 2015 jam 13:10.
- Safrudin Aziz. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (11th Ed). (*Benedictine Widyasinta*). Jakarta: Erlangga.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Setiati Widiastuti. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis, Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Autis Fajar Nugraha*. Yogyakarta: Fajar Nugraha Autism Center (FNAC) Press.
- Sherly A. Suherman. (2013). *Yuk Kenali, Seks!*. Bandung : Yrama Widya.
- Singgih D. Gunarsa. (1995). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sri Esti Wuryani. D. (2008). *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: Grasindo.
- Sudaryono, Gaguk Margono, & Wardani Rahayu. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Yozfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Yusuf Madani. (2003). *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Zahra Lutfi Masyitah. (2015). Strategi dan Metode Pendidikan Seks Untuk Anak Autis (Kajian Buku Pendidikan Seks Untuk Anak Autis Karya Fauziah Rachmawati). *Skripsi*. Yogyakarta. Diakses dari [http://digilib.uin-suka.ac.id/16167/1/BAB I, V, DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/16167/1/BAB_I,_V,_DAFTAR_PUSTAKA.pdf), pada tanggal 31 Oktober 2015 jam 13:25.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN ORANG TUA

Dengan hormat,

Perkenalkan saya, Santiana Nur Jannah merupakan mahasiswi tingkat akhir dari Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Sehubungan dengan penelitian yang sedang saya lakukan dalam penyelesaian tugas akhir atau skripsi yang berjudul: “Persepsi Orang Tua dan Guru Terhadap Pendidikan Seksual bagi Anak Autistik Usia Remaja Di Slb Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta”.

Sebelumnya saya mengucapkan mohon maaf apabila kegiatan yang saya lakukan mengganggu Bapak/Ibu. Sehubungan dengan penelitian yang saya lakukan, saya meminta kesediaan dari Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk mengisi instrumen penelitian ini sesuai dengan pendapat dan pengalaman yang Bapak/Ibu alami. Dalam pengisian jawaban atas pertanyaan di bawah ini tidak ada jawaban yang benar atau salah, namun Bapak/ibu dapat menjawab semua pertanyaan yang tersedia. Jawaban yang Bapak/ibu berikan semata-mata hanya untuk kepentingan akademis. Data yang diperoleh akan dirahasiakan dan hanya dipergunakan untuk penelitian. Atas kesediaan dan partisipasi Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Peneliti,

Santiana Nur Jannah

Identitas responden:

Nama responden :

Umur :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Petunjuk Pengisian:

1. Kuesioner ini hanya dipergunakan untuk keperluan akademis, mohon Bapak/Ibu dapat menjawab dengan jujur.
2. Baca dan jawab semua pertanyaan yang tersedia dengan teliti.
3. Berikan jawaban sesuai dengan pendapat dan pengalaman yang Bapak/Ibu alami.

Daftar Pertanyaan:

1. Menurut Bapak/Ibu apakah anak autistik usia remaja mengalami perkembangan seksual seperti anak pada umumnya?

Jawab:
.....
.....

2. Perkembangan seksual apa yang mulai muncul pada putra/putri Bapak/Ibu di usia remaja?

Jawab:
.....
.....

3. Apakah perilaku seksual putra/putri Bapak/Ibu menunjukkan gangguan perilaku seksual?

Jawab:
.....
.....

4. Gejala gangguan perilaku seksual apa saja yang muncul pada putra/putri Bapak/Ibu usia remaja?

Jawab:
.....
.....

5. Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika melihat putra/putri Bapak/Ibu melakukan gangguan perilaku seksual?

Jawab:
.....
.....

6. Apakah pendidikan seksual penting diberikan bagi putra/putri Bapak/Ibu yang memasuki usia remaja?

Jawab:
.....
.....

7. Cara apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?

Jawab:
.....
.....

8. Apakah Bapak/Ibu sudah memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu yang mulai memasuki usia remaja?

Jawab:
.....
.....

9. Kapan pendidikan seksual diberikan Bapak/Ibu kepada putra/putri Bapak/Ibu yang sudah memasuki usia remaja?

Jawab:
.....
.....

10. Apa saja yang menjadi peran Bapak/Ibu dalam mendampingi putra/putri Bapak/Ibu yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual?

Jawab:
.....
.....

11. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?

Jawab:
.....
.....

12. Menurut Bapak/Ibu materi apa saja yang bisa diberikan dalam pendidikan seksual anak autistik usia remaja?

Jawab:
.....
.....

13. Materi pendidikan seksual apa saja yang sudah Bapak/Ibu berikan kepada putra/putri Bapak/Ibu?

Jawab:
.....
.....

14. Permasalahan apa yang Bapak/Ibu hadapi saat memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?

Jawab:
.....
.....

15. Solusi apa yang Bapak/Ibu lakukan saat menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?

Jawab:
.....
.....

16. Apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?

Jawab:
.....
.....

17. Menurut Bapak/Ibu lebih besar peran orang tua atau guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?

Jawab:
.....
.....

KUESIONER PENELITIAN GURU

Dengan hormat,

Perkenalkan saya, Santiana Nur Jannah merupakan mahasiswi tingkat akhir dari Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Sehubungan dengan penelitian yang sedang saya lakukan dalam penyelesaian tugas akhir atau skripsi yang berjudul: “Persepsi Orang Tua dan Guru Terhadap Pendidikan Seksual bagi Anak Autistik Usia Remaja Di Slb Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta”.

Sebelumnya saya mengucapkan mohon maaf apabila kegiatan yang saya lakukan mengganggu Bapak/Ibu. Sehubungan dengan penelitian yang saya lakukan, saya meminta kesediaan dari Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk mengisi instrumen penelitian ini sesuai dengan pendapat dan pengalaman yang Bapak/Ibu alami. Dalam pengisian jawaban atas pertanyaan di bawah ini tidak ada jawaban yang benar atau salah, namun Bapak/ibu dapat menjawab semua pertanyaan yang tersedia. Jawaban yang Bapak/ibu berikan semata-mata hanya untuk kepentingan akademis. Data yang diperoleh akan dirahasiakan dan hanya dipergunakan untuk penelitian. Atas kesediaan dan partisipasi Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Peneliti,

Santiana Nur Jannah

Identitas responden:

Nama responden :

Umur :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Petunjuk Pengisian:

1. Kuesioner ini hanya dipergunakan untuk keperluan akademis, mohon Bapak/Ibu dapat menjawab dengan jujur.
2. Baca dan jawab semua pertanyaan yang tersedia dengan teliti.
3. Berikan jawaban sesuai dengan pendapat dan pengalaman yang Bapak/Ibu alami.

Daftar Pertanyaan:

1. Menurut Bapak/Ibu apakah anak autistik usia remaja mengalami perkembangan seksual seperti anak pada umumnya?

Jawab:
.....
.....

2. Perkembangan seksual apa yang mulai muncul pada anak autistik di usia remaja?

Jawab:
.....
.....

3. Apakah perilaku seksual anak autistik usia remaja menunjukkan gangguan perilaku seksual?

Jawab:
.....
.....

4. Gejala gangguan perilaku seksual apa saja yang muncul pada anak autistik usia remaja?

Jawab:
.....
.....

5. Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika melihat anak autistik usia remaja melakukan gangguan perilaku seksual?

Jawab:
.....
.....

6. Apakah pendidikan seksual penting diberikan bagi anak autistik yang memasuki usia remaja?

Jawab:
.....
.....

7. Cara apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?

Jawab:
.....
.....

8. Apakah Bapak/Ibu sudah memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik yang mulai memasuki usia remaja?

Jawab:
.....
.....

9. Kapan pendidikan seksual diberikan Bapak/Ibu kepada anak autistik yang sudah memasuki usia remaja?
 Jawab:

10. Apa saja yang menjadi peran Bapak/Ibu dalam mendampingi anak autistik yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual?
 Jawab:

11. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?
 Jawab:

12. Menurut Bapak/Ibu materi apa saja yang bisa diberikan dalam pendidikan seksual anak autistik usia remaja?
 Jawab:

13. Materi pendidikan seksual apa saja yang sudah Bapak/Ibu berikan kepada anak autistik usia remaja?
 Jawab:

14. Permasalahan apa yang Bapak/Ibu hadapi saat memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?

Jawab:
.....
.....

15. Solusi apa yang Bapak/Ibu lakukan saat menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?

Jawab:
.....
.....

16. Apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?

Jawab:
.....
.....

17. Menurut Bapak/Ibu lebih besar peran orang tua atau guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?

Jawab:
.....
.....

Lampiran 2. Panduan Wawancara Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN PANDUAN WAWANCARA ORANG TUA

Identitas responden:

Nama responden :

Umur :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Pertanyaan penelitian yang disusun sebagai sebuah panduan wawancara untuk menggali data pada responden antara lain :

1. Menurut Bapak/Ibu apakah anak autistik usia remaja mengalami perkembangan seksual seperti anak pada umumnya?
2. Perkembangan seksual apa yang mulai muncul pada putra/putri Bapak/Ibu di usia remaja?
3. Apakah perilaku seksual putra/putri Bapak/Ibu menunjukkan gangguan perilaku seksual?
4. Gejala gangguan perilaku seksual apa saja yang muncul pada putra/putri Bapak/Ibu usia remaja?
5. Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika melihat putra/putri Bapak/Ibu melakukan gangguan perilaku seksual?
6. Apakah pendidikan seksual penting diberikan bagi putra/putri Bapak/Ibu yang memasuki usia remaja?
7. Cara apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?
8. Apakah Bapak/Ibu sudah memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu yang mulai memasuki usia remaja?
9. Kapan pendidikan seksual diberikan Bapak/Ibu kepada putra/putri Bapak/Ibu yang sudah memasuki usia remaja?

10. Apa saja yang menjadi peran Bapak/Ibu dalam mendampingi putra/putri Bapak/Ibu yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual?
11. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?
12. Menurut Bapak/Ibu materi apa saja yang bisa diberikan dalam pendidikan seksual anak autistik usia remaja?
13. Materi pendidikan seksual apa saja yang sudah Bapak/Ibu berikan kepada putra/putri Bapak/Ibu?
14. Permasalahan apa yang Bapak/Ibu hadapi saat memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?
15. Solusi apa yang Bapak/Ibu lakukan saat menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?
16. Apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?
17. Menurut Bapak/Ibu lebih besar peran orang tua atau guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?

INSTRUMEN PENELITIAN PANDUAN WAWANCARA GURU

Identitas responden:

Nama responden :

Umur :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Pertanyaan penelitian yang disusun sebagai sebuah panduan wawancara untuk menggali data pada responden antara lain :

1. Menurut Bapak/Ibu apakah anak autistik usia remaja mengalami perkembangan seksual seperti anak pada umumnya?
2. Perkembangan seksual apa yang mulai muncul pada anak autistik di usia remaja?
3. Apakah perilaku seksual anak autistik usia remaja menunjukkan gangguan perilaku seksual?
4. Gejala gangguan perilaku seksual apa saja yang muncul pada anak autistik usia remaja?
5. Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika melihat anak autistik usia remaja melakukan gangguan perilaku seksual?
6. Apakah pendidikan seksual penting diberikan bagi anak autistik yang memasuki usia remaja?
7. Cara apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?
8. Apakah Bapak/Ibu sudah memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik yang mulai memasuki usia remaja?
9. Kapan pendidikan seksual diberikan Bapak/Ibu kepada anak autistik yang sudah memasuki usia remaja?
10. Apa saja yang menjadi peran Bapak/Ibu dalam mendampingi anak autistik yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual?

11. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?
12. Menurut Bapak/Ibu materi apa saja yang bisa diberikan dalam pendidikan seksual anak autistik usia remaja?
13. Materi pendidikan seksual apa saja yang sudah Bapak/Ibu berikan kepada anak autistik usia remaja?
14. Permasalahan apa yang Bapak/Ibu hadapi saat memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?
15. Solusi apa yang Bapak/Ibu lakukan saat menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?
16. Apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?
17. Menurut Bapak/Ibu lebih besar peran orang tua atau guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?

Lampiran 3. Reduksi Data

HASIL KUESIONER DAN WAWANCARA ORANG TUA X

No.	Pertanyaan	Kuesioner	Wawancara	Kesimpulan
1.	Menurut Bapak/Ibu apakah anak autistik usia remaja mengalami perkembangan seksual seperti anak pada umumnya?	Ya, tapi bisa lebih lambat ada juga muncul sebelum waktunya/ dibawah umur.	Beda, kadang ada yang berlebihan ada yang samar.	Pada umumnya perkembangan pada anak autistik sama dengan anak pada umumnya namun pada anak autistik ada yang mengalami lebih lambat dan ada juga yang muncul sebelum waktunya, selain itu ada yang berlebihan dan ada yang samar.
2.	Perkembangan seksual apa yang mulai muncul pada putra/putri Bapak/Ibu di usia remaja?	Tumbuhnya bulu-bulu di kemaluan, tumbuhnya kumis bagi anak laki-laki.	Belum muncul, kadang saat tidur memeluk guling	Tumbuhnya bulu-bulu di kemaluan, tumbuhnya kumis bagi anak laki-laki dan kadang saat tidur memeluk guling.
3.	Apakah perilaku seksual putra/putri Bapak/Ibu menunjukkan gangguan perilaku seksual?	Tidak, selama ini belum terlihat, masih dalam kewajaran/normal	Tidak, kayaknya normal saja.	Tidak, selama ini belum terlihat, masih dalam kewajaran/normal.
4.	Gejala gangguan perilaku seksual apa saja yang muncul pada putra/putri Bapak/Ibu usia remaja?	Tidak ada gangguan, karena pubertas belum kelihatan.	Tidak ada.	Tidak ada gangguan, karena pubertas belum kelihatan.
5.	Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika melihat putra/putri Bapak/Ibu melakukan gangguan perilaku seksual?	Belum ada tindakan apapun karena memang si anak tidak menunjukkan suatu gangguan perilaku seksual.	Paling saya tegur untuk melihat reaksinya.	Belum ada tindakan apapun karena memang si anak tidak menunjukkan suatu gangguan perilaku seksual, namun orang tua akan menegur untuk melihat reaksi anak.
6.	Apakah pendidikan seksual penting diberikan bagi putra/putri Bapak/Ibu yang memasuki usia remaja?	Penting.	Penting.	Penting.

7.	Cara apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Mendengarkan info lewat seminar, membaca buku tentang pembelajaran seksual secara dini untuk anak autis.	Baca buku, seminar.	Mendengarkan info lewat seminar, membaca buku tentang pembelajaran seksual secara dini untuk anak autis.
8.	Apakah Bapak/Ibu sudah memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu yang mulai memasuki usia remaja?	Belum karena anak saya belum menunjukkan pubertasnya.	Belum.	Belum karena anak saya belum menunjukkan pubertasnya.
9.	Kapan pendidikan seksual diberikan Bapak/Ibu kepada putra/putri Bapak/Ibu yang sudah memasuki usia remaja?	Sedini mungkin bila si anak sudah ketahuan mulai pubertas.	Ketika pubertas anak sudah muncul.	Sedini mungkin ketika pubertas anak sudah muncul.
10.	Apa saja yang menjadi peran Bapak/Ibu dalam mendampingi putra/putri Bapak/Ibu yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual?	Tidak ada yang spesifik/khusus, mengalir saja mengikuti perkembangan masa puber si anak.	Semuanya.	Semua tidak ada yang spesifik mengikuti perkembangan pubertas anak.
11.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Mengarahkan ke hal-hal yang positif.	Ketika anak melakukan sesuatu.	Ketika anak melakukan sesuatu, diarahkan ke hal-hal positif.
12.	Menurut Bapak/Ibu materi apa saja yang bisa diberikan dalam pendidikan seksual anak autistik usia remaja?	Salah satunya memberitahu untuk tidak sembarangan membuka pakaian/celana di depan umum.	Mengarahkan untuk menyalurkan hasratnya ditempat tertutup	Tidak sembarangan membuka pakaian ditempat umum dan mengarahkan untuk menyalurkan hasratnya ditempat tertutup.
13.	Materi pendidikan seksual apa saja yang sudah Bapak/Ibu berikan kepada putra/putri Bapak/Ibu?	Membedakan antara laki-laki dan perempuan.	Membedakan laki-laki dan perempuan.	Membedakan laki-laki dan perempuan.

14.	Permasalahan apa yang Bapak/Ibu hadapi saat memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Komunikasi yang tidak nyambung, terkadang sebagai orang tua bingung untuk menyampaikan arahan agar anak mengerti.	Komunikasi yang tidak nyambung.	Komunikasi yang tidak nyambung, terkadang sebagai orang tua bingung untuk menyampaikan arahan agar anak mengerti.
15.	Solusi apa yang Bapak/Ibu lakukan saat menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Sementara membiarkan anak melakukan kegiatan yang dia sukai/senangi.	Sementara ini masih berjalan normal.	Sementara ini masih berjalan normal, membiarkan anak melakukan kegiatan yang dia sukai.
16.	Apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Mengarahkan ke hal yang positif, atau mengalihkan dengan kesibukan/kegiatan yang anak sukai/senangi.	Membimbing anak ketika pubertasnya muncul.	Membimbing dan mengarahkan ketika pubertas anak sudah muncul ke hal yang positif, atau mengalihkan dengan kesibukan/kegiatan yang anak sukai/senangi.
17.	Menurut Bapak/Ibu lebih besar peran orang tua atau guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Orang tua dan guru bekerja sama, keduanya sama pentingnya.	Sama pentingnya.	Sama pentingnya antara guru dan orang tua.

HASIL KUESIONER DAN WAWANCARA WALI Y

No.	Pertanyaan	Kuesioner	Wawancara	Kesimpulan
1.	Menurut Bapak/Ibu apakah anak autistik usia remaja mengalami perkembangan seksual seperti anak pada umumnya?	Ya, anak autis perkembangan seksual sama dengan anak normal pada umumnya.	Ya, anak autis tidak beda dengan anak normal	Ya, anak autis perkembangan seksual sama dengan anak normal pada umumnya.
2.	Perkembangan seksual apa yang mulai muncul pada putra/putri Bapak/Ibu di usia remaja?	Memegang kelaminnya sendiri.	Memegang kelaminnya sendiri.	Memegang kelaminnya sendiri.
3.	Apakah perilaku seksual putra/putri Bapak/Ibu menunjukkan gangguan perilaku seksual?	Tidak, karena pada usia remaja atau pubertas semua anak mengalami hanya pada tempatnya atau tidak pada waktu melakukan.	Tidak, hanya kadang ada anak yang tidak bisa membedakan mana tempat yang baik mana yang tidak.	Tidak, karena pada usia remaja atau pubertas semua anak mengalami hanya pada tempatnya atau tidak pada waktu melakukan. Terkadang ada anak yang tidak bisa membedakan mana tempat yang baik mana yang tidak.
4.	Gejala gangguan perilaku seksual apa saja yang muncul pada putra/putri Bapak/Ibu usia remaja?	Memegang pantat orang lain baik cowok ataupun cewek.	Memegang pantat cowok/cewek.	Memegang pantat orang lain baik cowok ataupun cewek.
5.	Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika melihat putra/putri Bapak/Ibu melakukan gangguan perilaku seksual?	Melarang, memberitahu bahwa tidak boleh dilakukan.	Mengingatkan, mengalihkan ke hal lain.	Melarang, memberitahu bahwa tidak boleh dilakukan, mengingatkan, mengalihkan ke hal lain.
6.	Apakah pendidikan seksual penting diberikan bagi putra/putri Bapak/Ibu yang memasuki usia remaja?	Sangat penting agar anak mengerti baik buruknya pada masa-masa pubertas.	Sangat penting supaya anak tidak melakukan disembarang tempat.	Sangat penting agar anak mengerti baik buruknya pada masa-masa pubertas dan tidak melakukan disembarang tempat.

7.	Cara apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Melihat google tentang anak remaja autis dan dari guru pengampunya.	Teman sejawat (guru) dan google.	Melihat google tentang anak remaja autis, teman sejawat (guru), dan dari guru pengampunya.
8.	Apakah Bapak/Ibu sudah memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu yang mulai memasuki usia remaja?	Sudah setiap hari dan setiap saat.	Secara tidak langsung sudah namun belum secara formal.	Secara tidak langsung sudah setiap hari dan setiap saat namun belum memberikan secara formal.
9.	Kapan pendidikan seksual diberikan Bapak/Ibu kepada putra/putri Bapak/Ibu yang sudah memasuki usia remaja?	Setiap saat apabila anak melakukan perilaku seksual.	Saat anak melakukan perilaku seksual.	Setiap saat apabila anak melakukan perilaku seksual.
10.	Apa saja yang menjadi peran Bapak/Ibu dalam mendampingi putra/putri Bapak/Ibu yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual?	Memberikan pengetahuan seksual sedini mungkin.	Sebagai pengganti orang tua, mengawasi dan mengarahkan anak.	Sebagai pengganti orang tua memberikan pengetahuan seksual sedini mungkin, mengawasi dan mengarahkan anak.
11.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Apabila melakukan seksual kalau tidak mau diperingatkan, dibiarkan melakukan asal tidak sering dan di tempat yang tepat.	Tidak pernah memberikan cara apa namun melatih untuk dipengga agar tidak terlalu sering.	Tidak pernah memberikan cara apa namun melatih untuk dipengga, apabila melakukan seksual kalau tidak mau diperingatkan, dibiarkan asal tidak sering dan di tempat yang tepat.
12.	Menurut Bapak/Ibu materi apa saja yang bisa diberikan dalam pendidikan seksual anak autistik usia remaja?	Materi yang cocok pada perkembangan seksual yang tepat.	Belum tahu materi seksual untuk anak autis usia remaja.	Belum mengetahui materi seksual untuk anak autis usia remaja.
13.	Materi pendidikan seksual apa saja yang sudah Bapak/Ibu berikan kepada putra/putri Bapak/Ibu?	Apabila melakukan di tempat yang tepat dan tidak dilihat orang lain.	Membedakan laki-laki dan perempuan, boleh dan tidak boleh.	Apabila melakukan di tempat yang tepat dan tidak dilihat orang lain dan tidak terlalu sering melakukannya, membedakan laki-laki dan perempuan, boleh dan tidak boleh.

14.	Permasalahan apa yang Bapak/Ibu hadapi saat memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Bila dilarang berakibat tantrum dan lebih hiperaktif dan tidak patuh.	Bila dimarahi anak lebih hiperaktif.	Bila dilarang berakibat tantrum, lebih hiperaktif dan tidak patuh.
15.	Solusi apa yang Bapak/Ibu lakukan saat menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Membiarkan melakukan seksual selama aman.	Dibiarkan melakukan perilaku seksual asalkan tidak terlalu sering dan dialihkan ke kegiatan lain.	Dibiarkan melakukan perilaku seksual asalkan tidak terlalu sering dan dialihkan ke kegiatan lain.
16.	Apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Melakukan jangan di depan umum dan melakukan tidak melewati batas yang wajar.	Jangan berlebihan melakukan perilaku seksual.	Melakukan jangan di depan umum dan jangan berlebihan melakukan perilaku seksual.
17.	Menurut Bapak/Ibu lebih besar peran orang tua atau guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Antara orang tua dan guru harus ada kesamaan persepsi dalam menghadapi permasalahan seksual bagi anak autistik.	Dua-duanya tapi orang tua sudah menyerahkan kepada gurunya jadi guru yang lebih besar.	Antara orang tua dan guru harus ada kesamaan persepsi dalam menghadapi permasalahan seksual bagi anak autistik namun orang tua sudah menyerahkan kepada guru sehingga peran guru lebih besar.

HASIL KUESIONER DAN WAWANCARA ORANG TUA Z

No.	Pertanyaan	Kuesioner	Wawancara	Kesimpulan
1.	Menurut Bapak/Ibu apakah anak autistik usia remaja mengalami perkembangan seksual seperti anak pada umumnya?	Ya.	Sama, mungkin perbedaannya dari segi umur, anak autistik mungkin lambat dalam mengenal lawan jenis.	Sama, mungkin perbedaannya dari segi umur, anak autistik mungkin lambat dalam mengenal lawan jenis.
2.	Perkembangan seksual apa yang mulai muncul pada putra/putri Bapak/Ibu di usia remaja?	Payudara membesar dan badan tumbuh besar.	Ketertarikan kepada lawan jenis, payudara dan pinggul membesar.	Ketertarikan kepada lawan jenis, payudara dan pinggul membesar dan badan tumbuh besar.
3.	Apakah perilaku seksual putra/putri Bapak/Ibu menunjukkan gangguan perilaku seksual?	Tidak.	Tidak.	Tidak.
4.	Gejala gangguan perilaku seksual apa saja yang muncul pada putra/putri Bapak/Ibu usia remaja?	Menggesek-gesekkan bantal/guling ke vagina saat mau haid.	Menggesek-gesekkan bantal/guling ke vagina saat mau haid.	Menggesek-gesekkan bantal/guling ke vagina saat mau haid.
5.	Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika melihat putra/putri Bapak/Ibu melakukan gangguan perilaku seksual?	Diingatkan agar tidak melakukan.	Diingatkan dan dilarang.	Diingatkan dan dilarang agar tidak melakukan.
6.	Apakah pendidikan seksual penting diberikan bagi putra/putri Bapak/Ibu yang memasuki usia remaja?	Penting sekali.	Penting.	Penting sekali.
7.	Cara apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Dari buku/media elektronik, sharing dengan orang tua lainnya.	Sharring dengan orang tua yang berpengalaman dan guru kelas.	Dari buku/media elektronik, sharring dengan orang tua yang berpengalaman dan guru kelas.

8.	Apakah Bapak/Ibu sudah memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu yang mulai memasuki usia remaja?	Dengan verbal.	Belum.	Secara keseluruhan belum memberikan pendidikan seksual mungkin terkadang memberikan dengan verbal.
9.	Kapan pendidikan seksual diberikan Bapak/Ibu kepada putra/putri Bapak/Ibu yang sudah memasuki usia remaja?	Setelah haid.	Belum.	Secara keseluruhan belum memberikan pendidikan seksual mungkin terkadang memberikan setelah haid.
10.	Apa saja yang menjadi peran Bapak/Ibu dalam mendampingi putra/putri Bapak/Ibu yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual?	Menjadi mentor dan pendamping.	Mendampingi, mengajari dan mengawasi.	Menjadi mentor dan pendamping dan mengawasi anak.
11.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Memberikan contoh dan bimbingan.	Belum tahu bagaimana mengalir saja ketika anak melakukan maka diingatkan.	Belum tahu bagaimana mengalir saja ketika anak melakukan maka diingatkan, memberikan contoh dan bimbingan.
12.	Menurut Bapak/Ibu materi apa saja yang bisa diberikan dalam pendidikan seksual anak autistik usia remaja?	Tata laksana dalam menstruasi dan apa yang boleh dan tidak dilakukan anak.	Belum pernah ada di sekolah.	Belum pernah ada di sekolah, mungkin tata laksana dalam menstruasi dan apa yang boleh dan tidak dilakukan anak.
13.	Materi pendidikan seksual apa saja yang sudah Bapak/Ibu berikan kepada putra/putri Bapak/Ibu?	Persiapan menjelang menstruasi dan berpakaian dalam kamar mandi.	Tatlaksana menstruasi, tata perilaku keseharian antara laki-laki dan perempuan.	Tatlaksana menstruasi, tata perilaku keseharian antara laki-laki dan perempuan, dan berpakaian dalam kamar mandi.
14.	Permasalahan apa yang Bapak/Ibu hadapi saat memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Butuh proses yang lama untuk dapat memahami.	Anak belum mampu berkomunikasi secara verbal.	Butuh proses yang lama untuk dapat memahami karena anak belum mampu berkomunikasi secara verbal.

15.	Solusi apa yang Bapak/Ibu lakukan saat menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Bertanya pada orang yang berpengalaman/orang tua yang lain yang anaknya sudah remaja.	Insidental, ketika anak melakukan maka orang tua memberitahu.	Bertanya pada orang yang berpengalaman/orang tua yang lain yang anaknya sudah remaja dan insidental ketika anak melakukan maka orang tua memberitahu.
16.	Apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Perlu kesabaran dan konsisten.	Hormon dan kebiasaan-kebiasaan ketika ingin haid.	Perlu kesabaran dan konsisten, hormon dan kebiasaan-kebiasaan ketika ingin haid.
17.	Menurut Bapak/Ibu lebih besar peran orang tua atau guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Sama-sama berperan dalam membimbing baik di rumah maupun di sekolah.	Orang tua, karena waktu anak lebih banyak di rumah.	Sama-sama berperan dalam membimbing baik di rumah maupun di sekolah namun lebih besar peran orang tua karena waktu anak lebih banyak di rumah.

REDUKSI DATA ORANG TUA/WALI

Pertanyaan	Orang tua X	Wali Y	Orang tua Z	Kesimpulan
Menurut Bapak/Ibu apakah anak autistik usia remaja mengalami perkembangan seksual seperti anak pada umumnya?	Pada umumnya perkembangan pada anak autistik sama dengan anak pada umumnya namun pada anak autistik ada yang mengalami lebih lambat dan ada juga yang muncul sebelum waktunya, selain itu ada yang berlebihan dan ada yang samar.	Ya, anak autis perkembangan seksual sama dengan anak normal pada umumnya.	Sama, mungkin perbedaannya dari segi umur, anak autistik mungkin lambat dalam mengenal lawan jenis.	Pada umumnya perkembangan pada anak autistik sama dengan anak pada umumnya namun pada anak autistik ada yang mengalami lebih lambat dan ada juga yang muncul sebelum waktunya, selain itu ada yang berlebihan dan ada yang samar.
Perkembangan seksual apa yang mulai muncul pada putra/putri Bapak/Ibu di usia remaja?	Tumbuhnya bulu-bulu di kemaluan, tumbuhnya kumis bagi anak laki-laki dan kadang saat tidur memeluk guling.	Memegang kelaminnya sendiri.	Ketertarikan kepada lawan jenis, payudara dan pinggul membesar dan badan tumbuh besar.	Pada anak laki-laki tumbuhnya bulu-bulu di kemaluan, tumbuhnya kumis dan memegang kelaminnya sendiri. Pada anak perempuan mulai ada ketertarikan kepada lawan jenis, payudara dan pinggul membesar dan badan tumbuh besar.
Apakah perilaku seksual putra/putri Bapak/Ibu menunjukkan gangguan perilaku seksual?	Tidak, selama ini belum terlihat, masih dalam kewajaran/normal.	Tidak, karena pada usia remaja atau pubertas semua anak mengalami hanya pada tempatnya atau tidak pada waktu melakukan. Terkadang ada anak yang	Tidak.	Tidak, karena pada usia remaja atau pubertas semua anak mengalami hanya pada tempatnya atau tidak pada waktu melakukan. Terkadang ada anak yang tidak bisa membedakan mana tempat yang baik mana yang tidak. Selain itu ada anak

		tidak bisa membedakan mana tempat yang baik mana yang tidak.		yang belum terlihat dan masih dalam kewajaran/normal.
Gejala gangguan perilaku seksual apa saja yang muncul pada putra/putri Bapak/Ibu usia remaja?	Tidak ada gangguan, karena pubertas belum kelihatan.	Memegang pantat orang lain baik cowok ataupun cewek.	Menggesek-gesekkan bantal/guling ke vagina saat mau haid.	Pada anak laki-laki gejala gangguan perilaku seksual seperti memegang pantat orang lain baik cowok ataupun cewek tetapi ada anak autistik yang tidak ada gangguan karena pubertas belum kelihatan. Pada anak perempuan gejala gangguan perilaku seksual seperti menggesek-gesekkan bantal/guling ke vagina saat mau haid.
Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika melihat putra/putri Bapak/Ibu melakukan gangguan perilaku seksual?	Belum ada tindakan apapun karena memang si anak tidak menunjukkan suatu gangguan perilaku seksual, namun orang tua akan menegur untuk melihat reaksi anak.	Melarang, memberitahu bahwa tidak boleh dilakukan, mengingatkan, mengalihkan ke hal lain.	Diingatkan dan dilarang agar tidak melakukan.	Belum ada tindakan apapun karena memang si anak tidak menunjukkan suatu gangguan perilaku seksual, namun orang tua akan menegur untuk melihat reaksi anak. Selain itu tindakan yang dilakukan orang tua adalah melarang, memberitahu dan mengingatkan bahwa tidak boleh dilakukan, dan mengalihkan ke hal lain.
Apakah pendidikan seksual penting diberikan bagi putra/putri Bapak/Ibu yang memasuki usia remaja?	Penting.	Sangat penting agar anak mengerti baik buruknya pada masa-masa pubertas dan tidak melakukan disembarang tempat.	Penting sekali.	Sangat penting agar anak mengerti baik buruknya pada masa-masa pubertas dan tidak melakukan disembarang tempat.
Cara apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk	Mendengarkan info lewat seminar,	Melihat google tentang anak remaja	Dari buku/media elektronik,	Dari buku/media elektronik, mengikuti seminar, sharring

memperoleh informasi tentang pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	membaca buku tentang pembelajaran seksual secara dini untuk anak autis.	autis, teman sejawat (guru), dan dari guru pengampunya.	sharring dengan orang tua yang berpengalaman dan guru kelas.	dengan orang tua yang berpengalaman, teman sejawat (guru), dan guru kelas.
Apakah Bapak/Ibu sudah memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu yang mulai memasuki usia remaja?	Belum karena anak saya belum menunjukkan pubertasnya.	Secara tidak langsung sudah memberikan setiap hari dan setiap saat namun belum memberikan secara formal.	Secara keseluruhan belum memberikan pendidikan seksual mungkin terkadang memberikan dengan verbal.	Secara keseluruhan belum memberikan pendidikan seksual tetapi secara tidak langsung sudah memberikan setiap hari dan setiap saat namun belum memberikan secara formal selain itu orang tua belum memberikan karena anak belum menunjukkan pubertasnya dan ada orang tua yang memberikan dengan verbal.
Kapan pendidikan seksual diberikan Bapak/Ibu kepada putra/putri Bapak/Ibu yang sudah memasuki usia remaja?	Sedini mungkin ketika pubertas anak sudah muncul.	Setiap saat apabila anak melakukan perilaku seksual.	Secara keseluruhan belum memberikan pendidikan seksual mungkin terkadang memberikan setelah haid.	Secara keseluruhan belum memberikan pendidikan seksual mungkin terkadang memberikan setelah haid, atau ketika pubertas anak sudah muncul dan saat anak melakukan perilaku seksual.
Apa saja yang menjadi peran Bapak/Ibu dalam mendampingi putra/putri Bapak/Ibu yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual?	Semua tidak ada yang spesifik mengikuti perkembangan pubertas anak.	Sebagai pengganti orang tua memberikan pengetahuan seksual sedini mungkin, mengawasi dan mengarahkan anak.	Menjadi mentor dan pendamping dan mengawasi anak.	Semua tidak ada yang spesifik mengikuti perkembangan pubertas anak, sebagai pengganti orang tua memberikan pengetahuan seksual sedini mungkin, mengawasi dan mengarahkan anak, serta menjadi mentor dan pendamping.
Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Ketika anak melakukan sesuatu, diarahkan ke hal-hal positif.	Tidak pernah memberikan cara apa namun melatih untuk dipengga, apabila	Belum tahu bagaimana mengalir saja ketika anak melakukan maka diingatkan, memberikan	Tidak pernah memberikan cara apa namun melatih untuk dipengga, apabila melakukan seksual kalau tidak mau diperingatkan, dibiarkan asal tidak

		melakukan seksual kalau tidak mau diperingatkan, dibiarkan asal tidak sering dan di tempat yang tepat.	contoh dan bimbingan.	sering dan di tempat yang tepat, mengalir saja ketika anak melakukan maka diingatkan, diarahkan ke hal-hal positif, serta memberikan contoh dan bimbingan.
Menurut Bapak/Ibu materi apa saja yang bisa diberikan dalam pendidikan seksual anak autistik usia remaja?	Tidak sembarangan membuka pakaian ditempat umum dan mengarahkan untuk menyalurkan hasratnya ditempat tertutup.	Belum mengetahui materi seksual untuk anak autistik usia remaja.	Belum pernah ada di sekolah, mungkin tata laksana dalam menstruasi dan apa yang boleh dan tidak dilakukan anak.	Belum mengetahui materi seksual untuk anak autistik usia remaja, belum pernah ada di sekolah, mungkin tidak sembarangan membuka pakaian ditempat umum dan mengarahkan untuk menyalurkan hasratnya ditempat tertutup, apa yang boleh dan tidak dilakukan anak, dan bagi anak perempuan tata laksana dalam menstruasi.
Materi pendidikan seksual apa saja yang sudah Bapak/Ibu berikan kepada putra/putri Bapak/Ibu?	Membedakan laki-laki dan perempuan.	Apabila melakukan di tempat yang tepat dan tidak dilihat orang lain dan tidak terlalu seing melakukannya , membedakan laki-laki dan perempuan, boleh dan tidak boleh.	Tatlaksana menstruasi, tata perilaku keseharian antara laki-laki dan perempuan, dan berpakaian dalam kamar mandi.	Membedakan laki-laki dan perempuan, boleh dan tidak boleh, tata perilaku keseharian antara laki-laki dan perempuan, apabila melakukan di tempat yang tepat dan tidak dilihat orang lain dan tidak terlalu sering melakukannya, dan berpakaian dalam kamar mandi dan bagi anak perempuan tata laksana menstruasi.
Permasalahan apa yang Bapak/Ibu hadapi saat memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Komunikasi yang tidak nyambung, terkadang sebagai orang tua bingung untuk menyampaikan arahan agar anak mengerti.	Bila dilarang berakibat tantrum, lebih hiperaktif dan tidak patuh.	Butuh proses yang lama untuk dapat memahami karena anak belum mampu berkomunikasi secara verbal.	Bila dilarang berakibat tantrum, lebih hiperaktif dan tidak patuh, butuh proses yang lama untuk dapat memahami karena anak belum mampu berkomunikasi secara verbal, serta komunikasi yang

				tidak nyambung, terkadang sebagai orang tua bingung untuk menyampaikan arahan agar anak mengerti.
Solusi apa yang Bapak/Ibu lakukan saat menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Sementara ini masih berjalan normal, membiarkan anak melakukan kegiatan yang dia sukai.	Dibiarkan melakukan perilaku seksual asalkan tidak terlalu sering dan dialihkan ke kegiatan lain.	Bertanya pada orang yang berpengalaman/orang tua yang lain yang anaknya sudah remaja dan insidental ketika anak melakuakn maka orang tua memberitahu.	Sementara ini masih berjalan normal, dibiarkan melakukan perilaku seksual asalkan tidak terlalu sering dan dialihkan ke kegiatan lain, bertanya pada orang yang berpengalaman/orang tua yang lain yang anaknya sudah remaja dan insidental ketika anak melakuakn maka orang tua memberitahu.
Apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Membimbing dan mengarahkan ketika pubertas anak sudah muncul ke hal yang positif, atau mengalihkan dengan kesibukan/kegiatan yang anak sukai/senangi.	Melakukan jangan di depan umum dan jangan berlebihan melakukan perilaku seksual.	Perlu kesabaran dan konsisten, hormon dan kebiasaan-kebiasaan ketika ingin haid.	Membimbing dan mengarahkan ketika pubertas anak sudah muncul ke hal yang positif, atau mengalihkan dengan kesibukan/kegiatan yang anak sukai/senangi, melakukan jangan di depan umum dan jangan berlebihan, perlu kesabaran dan konsisten, hormon, dan kebiasaan-kebiasaan ketika ingin haid.
Menurut Bapak/Ibu lebih besar peran orang tua atau guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi putra/putri Bapak/Ibu?	Sama pentingnya antara guru dan orang tua.	Antara orang tua dan guru harus ada kesamaan persepsi dalam menghadapi permasalahan seksual bagi anak autistik namun orang tua sudah menyerahkan kepada guru sehingga peran guru lebih besar.	Sama-sama berperan dalam membimbing baik di rumah maupun disekolah namun lebih besar peran orang tua karena waktu anak lebih banyak di rumah.	Antara orang tua dan guru harus ada kesamaan persepsi dalam menghadapi permasalahan seksual bagi anak autistik namun ada yang mengatakan orang tua karena waktu anak lebih banyak di rumah, ada yang mengatakan guru karena orang tua sudah menyerahkan kepada guru.

HASIL KUESIONER DAN WAWANCARA GURU X

No.	Pertanyaan	Kuesioner	Wawancara	Kesimpulan
1.	Menurut bapak/ibu apakah anak autistik usia remaja mengalami perkembangan seksual seperti anak pada umumnya?	Ya.	Gak sama, kalau anak autistik cenderung menyalurkannya kepada dirinya sendiri.	Perkembangan seksual anak autistik cenderung menyalurkannya kepada diri sendiri.
2.	Perkembangan seksual apa yang mulai muncul pada anak autistik di usia remaja?	Sejauh ini belum nampak.	Belum kelihatan.	Perkembangan seksual anak belum nampak.
3.	Apakah perilaku seksual anak autistik usia remaja menunjukkan gangguan perilaku seksual?	Berhubung saat ini belum muncul hal-hal yang menunjukkan ekspresi seksualnya jadi kami belum tahu.	Sebenarnya bukan gangguan namun anak autistik tidak tahu caranya.	Saat ini belum muncul hal-hal yang menunjukkan ekspresi seksualnya, namun sebenarnya bukan gangguan namun anak tidak mengetahui caranya.
4.	Gejala gangguan perilaku seksual apa saja yang muncul pada anak autistik usia remaja?	Menggesek-gesekkan alat vitalnya ke kursi atau bantal.	Belum kelihatan.	Menggesek-gesekkan alat vitalnya ke kursi atau bantal.
5.	Apa yang bapak/ibu lakukan ketika melihat anak autistik usia remaja melakukan gangguan perilaku seksual?	Memberitahu/melarang jangan sering melakukan onani, sebaiknya dibatasi (mungkin 1 minggu 1x).	Dibilangin, dialihkan kepada hal lain.	Memberitahu/melarang jangan sering melakukan onani, sebaiknya dibatasi (mungkin 1 minggu 1x) dan dialihkan kepada hal lain.
6.	Apakah pendidikan seksual penting diberikan bagi anak autistik yang memasuki usia remaja?	Sangat penting, agar anak mengerti apa yang harus dilakukan ketika anak mengalami.	Sangat penting, untuk mempersiapkan ketika sudah dewasa nanti.	Sangat penting, untuk mempersiapkan ketika sudah dewasa nanti agar anak mengerti apa yang harus dilakukan ketika anak mengalami.
7.	Cara apa yang bapak/ibu lakukan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Dengan mengikuti seminar-seminar yang berhubungan dengan seksual anak autis, informasi di internet.	Mengikuti seminas kesehatan reproduksi untuk anak berkebutuhan khusus.	Dengan mengikuti seminar-seminar yang berhubungan dengan seksual anak berkebutuhan khusus, khususnya pada anak autis dan melalui informasi di internet.

8.	Apakah bapak/ibu sudah memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik yang mulai memasuki usia remaja?	Sudah mulai diberikan dengan hal-hal yang paling sederhana dulu.	Sudah tetapi masih pada tahap awal.	Sudah mulai diberikan dengan hal-hal yang paling awal dan sederhana terlebih dahulu.
9.	Kapan pendidikan seksual diberikan bapak/ibu kepada anak autistik yang sudah memasuki usia remaja?	Setiap saat ketika anak akan melakukan onani/ hal-hal yang berhubungan dengan seks.	Saat guru mulai mengajar anak karena tiap tahunnya terjadi pergantian guru.	Ketika anak mulai belajar dengan saya, ketika anak akan melakukan onani/ hal-hal yang berhubungan dengan seks maka akan diberikan pendidikan seksual.
10.	Apa saja yang menjadi peran bapak/ibu dalam mendampingi anak autistik yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual?	Membantu anak memahami masa pubertas.	Membantu orang tua dalam mendampingi anak ketika memasuki masa pubertas.	Membantu orang tua dalam mendampingi anak memahami masa pubertasnya.
11.	Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Memberitahu dengan bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti anak.	Pendidikan seksual diberikan secara insidental, ketika anak menunjukkan/melakukan perilaku seksual maka akan diberitahu.	Pendidikan seksual diberikan secara insidental, ketika anak menunjukkan perilaku seksual maka akan diberitahu menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti anak.
12.	Menurut bapak/ibu materi apa saja yang bisa diberikan dalam pendidikan seksual anak autistik usia remaja?	Mengenal jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menjelaskan bagian-bagian dari tubuh anak laki-laki dan perempuan.	Pengenalan jenis kelamin, cara merawatnya .	Pengenalan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menjelaskan bagian-bagian dari tubuh anak laki-laki dan perempuan, serta cara merawatnya .
13.	Materi pendidikan seksual apa saja yang sudah bapak/ibu berikan kepada anak autistik usia remaja?	Mengenal jenis kelamin, mengarahkan perilaku seksualnya.	Mengenal jenis kelamin.	Mengenal jenis kelamin, mengarahkan perilaku seksualnya.
14.	Permasalahan apa yang bapak/ibu hadapi saat memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Komunikasi dan emosi anak yang tidak stabil.	Anak belum mengalami sehingga guru bingung untuk menyampaikan kepada anak.	Komunikasi dan emosi anak yang tidak stabil. Selain itu, anak belum mengalami sehingga guru bingung untuk menyampaikan kepada anak.

15.	Solusi apa yang bapak/ibu lakukan saat menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Sharing dengan orang tua dan sharing dengan teman sejawat.	Memberitahu langsung kepada anak, kerjasama dengan orang tua dan sharring kepada guru lain.	Memberitahu langsung kepada anak, kerjasama dengan orang tua dan sharring kepada guru lain.
16.	Apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan bapak/ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Lingkungan sekitar dan kondisi anak.	Kondisi anak.	Lingkungan sekitar dan kondisi anak.
17.	Menurut bapak/ibu lebih besar peran orang tua atau guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Dengan orang tua karena anak lebih banyak dirumah dan disekolah hanya beberapa jam.	Orang tua karena waktunya lebih banyak di rumah, guru hanya 4-5 jam ketika di sekolah, dan adanya kerjasama antara orang tua dan guru.	Adanya kerjasama antara orang tua dan guru, namun peran orang tua lebih besar karena waktu anak lebih banyak di rumah, guru hanya 4-5 jam ketika di sekolah.

HASIL KUESIONER DAN WAWANCARA GURU Y

No.	Pertanyaan	Kuesioner	Wawancara	Kesimpulan
1.	Menurut bapak/ibu apakah anak autistik usia remaja mengalami perkembangan seksual seperti anak pada umumnya?	Iya.	Secara umum sama, bedanya hanya cara mengekspresikannya	Secara umum sama, bedanya hanya cara mengekspresikannya
2.	Perkembangan seksual apa yang mulai muncul pada anak autistik di usia remaja?	Minta cium dan mencium (bibir)/pipi, memegang alat kelamin dan mulai tertarik dengan lawan jenis.	Membuka celana di depan orang lain, memperlihatkan alat kelaminnya.	Minta cium dan mencium (bibir)/pipi, membuka celana di depan orang lain, memperlihatkan atau memegang alat kelamin dan mulai tertarik dengan lawan jenis.
3.	Apakah perilaku seksual anak autistik usia remaja menunjukkan gangguan perilaku seksual?	Iya, dimana anak autis belum tahu kapan, dimana, bagaimana cara mengekspresikannya dengan baik.	Iya, anak autis mempunyai masalah pada kapan, dimana dan bagaimana mengekspresikannya.	Iya, dimana anak autis belum tahu kapan, dimana, bagaimana cara mengekspresikannya dengan baik.
4.	Gejala gangguan perilaku seksual apa saja yang muncul pada anak autistik usia remaja?	Cara: belum tahu bagaimana cara mengekspresikan. Kapan waktunya: bisa kapan saja. Tempatnya: belum tahu tempatnya (membuka celana, memperlihatkan alat kelamin di depan orang lain).	Membuka celana, memperlihatkan alat kelaminnya, memegang pantat orang lain.	Membuka celana, memperlihatkan alat kelaminnya, memegang pantat orang lain.
5.	Apa yang bapak/ibu lakukan ketika melihat anak autistik usia remaja melakukan gangguan perilaku seksual?	Mengarahkan, membantu anak agar memahami seksualitas dengan baik agar berkembang menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.	Menggunakan isyarat kontak mata atau menegur untuk tidak boleh dilakukan.	Mengarahkan, membantu anak agar memahami seksualitas dengan baik agar berkembang menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Selain itu, menggunakan isyarat kontak mata atau menegur untuk tidak boleh dilakukan.

6.	Apakah pendidikan seksual penting diberikan bagi anak autistik yang memasuki usia remaja?	Iya penting.	Penting, hanya saja kapan memberi dan caranya yang harus disesuaikan dengan kondisi anak.	Penting, hanya saja kapan memberi dan caranya yang harus disesuaikan dengan kondisi anak.
7.	Cara apa yang bapak/ibu lakukan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Membaca literatur/browsing, bertanya.	Browsing, membaca literatur, sahrring denga teman yang pernah mengikuti diklat.	Browsing, membaca literatur, sahrring denga teman yang pernah mengikuti diklat.
8.	Apakah bapak/ibu sudah memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik yang mulai memasuki usia remaja?	Sudah	Secara sistematis belum tetapi sudah memberikan dari yang paling sederhana.	Secara sistematis belum tetapi sudah memberikan dari yang paling sederhana.
9.	Kapan pendidikan seksual diberikan bapak/ibu kepada anak autistik yang sudah memasuki usia remaja?	Sebaiknya sejak usia dini.	Sebaiknya sejak dini, namun saat ini pendidikan diberikan ketika anak melakukan suatu perilaku seksual yang dianggap tidak pantas.	Sebaiknya sejak dini, namun saat ini pendidikan diberikan ketika anak melakukan suatu perilaku seksual yang dianggap tidak pantas.
10.	Apa saja yang menjadi peran bapak/ibu dalam mendampingi anak autistik yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual?	Membantu anak memahami masa pubertas.	Mengarahkan dan memberitahu dengan cara yang sederhana.	Membantu, mengarahkan, memberitahu dan memahami masa pubertas anak dengan cara yang sederhana.
11.	Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Dengan memberitahu kepada anak dengan bahasa yang mudah dimengerti, dengan cara yang terstruktur, harus sabar karena membutuhkan waktu yang tidak sebentar.	Memberitahu dan mengarahkan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak.	Dengan memberitahu kepada anak dengan bahasa yang mudah dimengerti, dengan cara yang terstruktur, harus sabar karena membutuhkan waktu yang tidak sebentar.
12.	Menurut bapak/ibu materi apa saja yang bisa diberikan dalam pendidikan seksual anak autistik usia	Mengenal jenis kelamin dan alat kelamin (organ), mengenal fungsi dari organ	Mengenalkan jenis kelamin, membedakan laki-laki dan perempuan,	Mengenal jenis kelamin dan alat kelamin (organ), mengenal fungsi, cara memperlakukan dan

	remaja?	tersebut, memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan alat kelaminnya.	mengenalkan nama, fungsi, cara memperlakukan dan menjaga kebersihannya, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, kapan dan dimana tempatnya.	menjaga kebersihannya dari organ tersebut, membedakan laki-laki dan perempuan, memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan alat kelaminnya, dan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, kapan dan dimana tempatnya.
13.	Materi pendidikan seksual apa saja yang sudah bapak/ibu berikan kepada anak autistik usia remaja?	Mengenal jenis kelamin, alat kelamin, mengarahkan perilaku seksualnya.	Pengenalan jenis kelamin, bagaimana membersihkan dan memperakukannya, sikap yang dilakukan saat pubertas muncul.	Mengenal jenis kelamin, alat kelamin, bagaimana membersihkan dan memperakukannya, sikap yang dilakukan saat pubertas muncul, dan mengarahkan perilaku seksualnya.
14.	Permasalahan apa yang bapak/ibu hadapi saat memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Komunikasi, pemahaman.	Kesulitan berkomunikasi verbal dan pemahaman anak.	Kesulitan berkomunikasi verbal dan pemahaman anak.
15.	Solusi apa yang bapak/ibu lakukan saat menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Bekerja sama/sharing dengan teman dan juga komunikasi dengan orang tua.	Kesabaran, rutinitas dan telaten dalam memberikan pendidikan seksual.	Bekerja sama/sharing dengan teman dan juga komunikasi dengan orang tua. Selain itu, perlu kesabaran, rutinitas dan telaten dalam memberikan pendidikan seksual.
16.	Apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan bapak/ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Kondisi anak dan lingkungan.	Kemampuan anak secara umum, usia dan tingkat pubertas yang muncul.	Kondisi dan kemampuan anak secara umum, usia dan tingkat pubertas yang muncul, serta lingkungan.
17.	Menurut bapak/ibu lebih besar peran orang tua atau guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Lebih besar peran orang tua.	Sama pentingnya, tetapi waktu anak lebih banyak bersama orang tua sehingga peran yang lebih besar adalah orang tua.	Sama pentingnya, tetapi waktu anak lebih banyak bersama orang tua sehingga peran yang lebih besar adalah orang tua.

HASIL KUESIONER DAN WAWANCARA GURU Z

No.	Pertanyaan	Kuesioner	Wawancara	Kesimpulan
1.	Menurut bapak/ibu apakah anak autistik usia remaja mengalami perkembangan seksual seperti anak pada umumnya?	Ya, mereka sama mengalami.	Ada persamaan.	Ada persamaan, mereka sama mengalami.
2.	Perkembangan seksual apa yang mulai muncul pada anak autistik di usia remaja?	Ada perubahan fisik dan emosional kurang stabil.	Ada ketertarikan, emosi kurang stabil, dan perubahan fisik.	Ada ketertarikan, emosi kurang stabil, dan perubahan fisik.
3.	Apakah perilaku seksual anak autistik usia remaja menunjukkan gangguan perilaku seksual?	Tidak, mereka hanya terkadang bingung untuk mengekspresikan.	Tidak.	Tidak, mereka hanya terkadang bingung untuk mengekspresikan.
4.	Gejala gangguan perilaku seksual apa saja yang muncul pada anak autistik usia remaja?	Emosi tidak stabil dan fisik berubah.	Ingin mencium teman laki-laki.	Ingin mencium teman laki-laki.
5.	Apa yang bapak/ibu lakukan ketika melihat anak autistik usia remaja melakukan gangguan perilaku seksual?	Kita mengarahkan anak tersebut.	Memberitahu.	Mengarahkan dan memberitahu anak.
6.	Apakah pendidikan seksual penting diberikan bagi anak autistik yang memasuki usia remaja?	Penting.	Penting gak penting.	Penting.
7.	Cara apa yang bapak/ibu lakukan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Seminar, sharing dengan orang tua lainnya.	Seminar, sharring dengan guru yang dulu mendampingi anak.	Seminar, sharing dengan teman sejawat (guru) dan orang tua.
8.	Apakah bapak/ibu sudah memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik yang mulai memasuki usia remaja?	Ya, kami mencoba memberikan dengan bentuk yang lebih sederhana, untuk	Sedikit, point-point aja.	Ya sedikit, kami mencoba memberikan dengan bentuk yang lebih sederhana, point-pointnya saja untuk

		hal yang masih boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.		hal yang masih boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.
9.	Kapan pendidikan seksual diberikan bapak/ibu kepada anak autistik yang sudah memasuki usia remaja?	Ketika anak mulai usia masuk/mendekati pubertas, usia dini.	Ketika anak memasuki masa puber.	Ketika anak mulai usia masuk/mendekati pubertas, usia dini.
10.	Apa saja yang menjadi peran bapak/ibu dalam mendampingi anak autistik yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual?	Mengarahkan dan membimbingnya (sebagai pembimbing).	Memberitahu yang boleh dan tidak boleh.	Mengarahkan, memberitahu dan membimbingnya (sebagai pembimbing).
11.	Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Seminar, membimbing anak dengan bahasa sederhana.	Diberi pengertian, pengenalan perempuan dan laki-laki dan yang harus dijaga tidak boleh di pegang orang lain.	Diberi pengertian dengan bahasa sederhana, pengenalan perempuan dan laki-laki dan yang harus dijaga tidak boleh di pegang orang lain.
12.	Menurut bapak/ibu materi apa saja yang bisa diberikan dalam pendidikan seksual anak autistik usia remaja?	Jenis kelamin, alat kelamin, diberi tahu boleh dan tidak boleh yang dilakukan dengan alat kelamin.	Menjaga kebersihan reproduksi, menstruasi.	Jenis kelamin, alat kelamin, diberi tahu boleh dan tidak boleh yang dilakukan dengan alat kelamin, menjaga kebersihan reproduksi, menstruasi.
13.	Materi pendidikan seksual apa saja yang sudah bapak/ibu berikan kepada anak autistik usia remaja?	Pengarahan perilaku seksual.	Pengenalan perempuan dan laki-laki, yang harus dijaga tidak boleh di pegang orang lain, kebersihan menstruasi.	Pengenalan perempuan dan laki-laki, yang harus dijaga tidak boleh di pegang orang lain, kebersihan menstruasi, dan pengarahan perilaku seksual.
14.	Permasalahan apa yang bapak/ibu hadapi saat memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Emosi tidak stabil.	Pemahaman anak yang kurang.	Emosi tidak stabil dan pemahaman anak yang kurang.
15.	Solusi apa yang bapak/ibu lakukan saat menghadapi permasalahan dalam	Sharing dengan orang tua dan teman sejawat.	Memberitahu dan memberi pengertian hal yang boleh dan	Sharing dengan orang tua dan teman sejawat.

	memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?		tidak boleh dilakukan.	
16.	Apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan bapak/ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Kondisi anak.	Keadaan fisik.	Kondisi dan keadaan fisik anak.
17.	Menurut bapak/ibu lebih besar peran orang tua atau guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Ya, anak autis perlu bimbingan untuk yang lebih penting orang tua karena yang lebih lama waktu bersama anaknya.	Orang tua karena lebih tau anaknya.	Orang tua karena yang lebih tau dan lebih lama waktu bersama anaknya.

REDUKSI DATA GURU

Pertanyaan	Guru X	Guru Y	Guru Z	Kesimpulan
Menurut bapak/ibu apakah anak autistik usia remaja mengalami perkembangan seksual seperti anak pada umumnya?	Perkembangan seksual anak autistik cenderung menyalurkannya kepada diri sendiri.	Secara umum sama, bedanya hanya cara mengekspresikannya	Ada persamaan, mereka sama mengalami.	Secara umum sama, anak autis juga mengalami bedanya hanya cara mengekspresikannya anak autis cenderung menyalurkannya kepada diri sendiri.
Perkembangan seksual apa yang mulai muncul pada anak autistik di usia remaja?	Perkembangan seksual anak belum nampak.	Minta cium dan mencium (bibir)/pipi, membuka celana di depan orang lain, memperlihatkan atau memegang alat kelamin dan mulai tertarik dengan lawan jenis.	Ada ketertarikan, emosi kurang stabil, dan perubahan fisik.	Pada anak laki-laki: minta cium dan mencium (bibir)/pipi, membuka celana di depan orang lain, memperlihatkan atau memegang alat kelamin dan mulai tertarik dengan lawan jenis. Pada anak perempuan: ada ketertarikan, emosi kurang stabil, dan perubahan fisik.
Apakah perilaku seksual anak autistik usia remaja menunjukkan gangguan perilaku seksual?	Saat ini belum muncul hal-hal yang menunjukkan ekspresi seksualnya, namun sebenarnya bukan gangguan namun anak tidak mengetahui caranya.	Iya, dimana anak autis belum tahu kapan, dimana, bagaimana cara mengekspresikannya dengan baik.	Tidak, mereka hanya terkadang bingung untuk mengekspresikan.	Ada yang mengatakinya maupun tidak namun sebenarnya bukan merupakan gangguan karena anak tidak mengetahui caranya dan bingung untuk mengekspresikannya. Anak autis belum tahu kapan, dimana, bagaimana cara mengekspresikannya dengan baik.
Gejala gangguan perilaku seksual apa saja yang muncul pada anak autistik usia remaja?	Menggesek-gesekkan alat vitalnya ke kursi atau bantal.	Membuka celana, memperlihatkan alat kelaminnya, memegang pantat orang lain.	Ingin mencium teman laki-laki.	Pada anak laki-laki: menggesek-gesekkan alat vitalnya ke kursi atau bantal, membuka celana, memperlihatkan alat kelaminnya, dan memegang pantat orang lain. Pada anak perempuan: ingin

				mencium teman laki-laki.
<p>Apa yang bapak/ibu lakukan ketika melihat anak autistik usia remaja melakukan gangguan perilaku seksual?</p>	<p>Memberitahu/melarang jangan sering melakukan onani, sebaiknya dibatasi (mungkin 1 minggu 1x) dan dialihkan kepada hal lain.</p>	<p>Mengarahkan, membantu anak agar memahami seksualitas dengan baik agar berkembang menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Selain itu, menggunakan isyarat kontak mata atau menegur untuk tidak boleh dilakukan.</p>	<p>Mengarahkan dan memberitahu anak.</p>	<p>Memberitahu/melarang jangan sering melakukan onani, sebaiknya dibatasi (mungkin 1 minggu 1x) dan dialihkan kepada hal lain. Mengarahkan, membantu anak agar memahami seksualitas dengan baik agar berkembang menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Selain itu, menggunakan isyarat kontak mata atau menegur untuk tidak boleh dilakukan.</p>
<p>Apakah pendidikan seksual penting diberikan bagi anak autistik yang memasuki usia remaja?</p>	<p>Sangat penting, untuk mempersiapkan ketika sudah dewasa nanti agar anak mengerti apa yang harus dilakukan ketika anak mengalami.</p>	<p>Penting, hanya saja kapan memberikannya dan caranya yang harus disesuaikan dengan kondisi anak.</p>	<p>Penting.</p>	<p>Sangat penting, untuk mempersiapkan ketika sudah dewasa nanti agar anak mengerti apa yang harus dilakukan ketika anak mengalami. Hanya saja kapan memberikan dan caranya yang harus disesuaikan dengan kondisi anak.</p>
<p>Cara apa yang bapak/ibu lakukan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?</p>	<p>Dengan mengikuti seminar-seminar yang berhubungan dengan seksual anak berkebutuhan khusus, khususnya pada anak autis dan melalui informasi di internet.</p>	<p>Browsing, membaca literatur, sharing dengan teman yang pernah mengikuti diklat.</p>	<p>Seminar, sharing dengan teman sejawat (guru) dan orang tua.</p>	<p>Dengan mengikuti seminar-seminar yang berhubungan dengan seksual anak autis, informasi di internet/browsing, membaca literatur, sharing dengan teman yang pernah mengikuti diklat dan juga orang tua.</p>
<p>Apakah bapak/ibu sudah memberikan pendidikan seksual bagi anak</p>	<p>Sudah mulai diberikan dengan hal-hal yang paling awal dan</p>	<p>Secara sistematis belum tetapi sudah memberikannya</p>	<p>Ya sedikit, kami mencoba memberikan dengan bentuk yang lebih</p>	<p>Secara sistematis belum tetapi sudah memberikannya dari yang paling sederhana, point-</p>

autistik yang mulai memasuki usia remaja?	sederhana terlebih dahulu.	dari yang paling sederhana.	sederhana, point-pointnya saja untuk hal yang masih boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.	pointnya saja untuk hal yang masih boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.
Kapan pendidikan seksual diberikan bapak/ibu kepada anak autistik yang sudah memasuki usia remaja?	Ketika anak mulai belajar dengan saya, ketika anak akan melakukan onani/ hal-hal yang berhubungan dengan seks maka akan diberikan pendidikan seksual.	Sebaiknya sejak dini, namun saat ini pendidikan diberikan ketika anak melakukan suatu perilaku seksual yang dianggap tidak pantas.	Ketika anak mulai usia masuk/mendekati pubertas, usia dini.	Sebaiknya sejak dini, namun biasanya diberikan ketika mulai belajar dengan gurunya. Ketika anak akan melakukan onani/ hal-hal yang berhubungan dengan seks maka akan diberikan pendidikan seksual. Selain itu pada anak perempuan diberikan ketika anak mulai usia masuk/ mendekati pubertas.
Apa saja yang menjadi peran bapak/ibu dalam mendampingi anak autistik yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual?	Membantu orang tua dalam mendampingi anak memahami masa pubertasnya.	Membantu, mengarahkan, memberitahu dan memahami masa pubertas anak dengan cara yang sederhana.	Mengarahkan, memberitahu dan membimbingnya (sebagai pembimbing).	Membantu orang tua dalam mendampingi anak memahami masa pubertasnya dengan cara yang sederhana.
Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Pendidikan seksual diberikan secara insidental, ketika anak menunjukkan perilaku seksual maka akan diberitahu menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti anak.	Dengan memberitahu kepada anak dengan bahasa yang mudah dimengerti, dengan cara yang terstruktur, harus sabar karena membutuhkan waktu yang tidak sebentar.	Diberi pengertian dengan bahasa sederhana, pengenalan perempuan dan laki-laki dan yang harus dijaga tidak boleh dipegang orang lain.	Pendidikan seksual diberikan secara insidental, ketika anak menunjukkan perilaku seksual maka akan diberitahu menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti anak, dengan cara yang terstruktur, harus sabar karena membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Pengenalan perempuan dan laki-laki dan yang harus dijaga tidak boleh dipegang orang lain.
Menurut bapak/ibu materi apa saja yang bisa	Pengenalan jenis kelamin laki-laki dan	Mengenal jenis kelamin dan alat	Jenis kelamin, alat kelamin, diberi tahu	Pengenalan jenis kelamin laki-laki dan perempuan,

diberikan dalam pendidikan seksual anak autistik usia remaja?	perempuan, menjelaskan bagian-bagian dari tubuh anak laki-laki dan perempuan, serta cara merawatnya .	kelamin (organ), mengenal fungsi, cara memperlakukannya dan menjaga kebersihannya dari organ tersebut, membedakan laki-laki dan perempuan, memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan alat kelaminnya, dan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, kapan dan dimana tempatnya.	boleh dan tidak boleh yang dilakukan dengan alat kelamin, menjaga kebersihan reproduksi, menstruasi.	menjelaskan bagian-bagian dari tubuh anak laki-laki dan perempuan, serta cara merawatnya, membedakan laki-laki dan perempuan, memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan alat kelaminnya, dan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, kapan dan dimana tempatnya. Pada anak perempuan ditambahkan materi menjaga kebersihan reproduksi, dan menstruasi.
Materi pendidikan seksual apa saja yang sudah bapak/ibu berikan kepada anak autistik usia remaja?	Mengenal jenis kelamin, mengarahkan perilaku seksualnya.	Mengenal jenis kelamin, alat kelamin, bagaimana membersihkan dan memperlakukannya, sikap yang dilakukan saat pubertas muncul, dan mengarahkan perilaku seksualnya.	Pengenalan perempuan dan laki-laki, yang harus dijaga tidak boleh di pegang orang lain, kebersihan menstruasi, dan pengarahannya perilaku seksual.	Mengenal jenis kelamin, alat kelamin, bagaimana membersihkan dan memperlakukannya, sikap yang dilakukan saat pubertas muncul, yang harus dijaga tidak boleh di pegang orang lain, dan mengarahkan perilaku seksualnya. Pada anak perempuan ditambahkan materi kebersihan menstruasi.
Permasalahan apa yang bapak/ibu hadapi saat memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Komunikasi dan emosi anak yang tidak stabil. Selain itu, anak belum mengalami sehingga guru bingung untuk menyampaikan kepada anak.	Kesulitan berkomunikasi verbal dan pemahaman anak.	Emosi tidak stabil dan pemahaman anak yang kurang.	Komunikasi dan emosi anak yang tidak stabil. Selain itu, anak belum mengalami sehingga guru bingung untuk menyampaikan kepada anak. Selain itu, kesulitan berkomunikasi verbal dan pemahaman anak.

Solusi apa yang bapak/ibu lakukan saat menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Memberitahu langsung kepada anak, kerjasama dengan orang tua dan sharring kepada guru lain.	Bekerja sama/sharing dengan teman dan juga komunikasi dengan orang tua. Selain itu, perlu kesabaran, rutinitas dan telaten dalam memberikan pendidikan seksual.	Sharing dengan orang tua dan teman sejawat.	Memberitahu langsung kepada anak, kerjasama dengan orang tua dan sharring kepada guru lain. Selain itu, perlu kesabaran, rutinitas dan telaten dalam memberikan pendidikan seksual.
Apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan bapak/ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Lingkungan sekitar dan kondisi anak.	Kondisi dan kemampuan anak secara umum, usia dan tingkat pubertas yang muncul, serta lingkungan.	Kondisi dan keadaan fisik anak.	Kondisi, keadaan fisik dan kemampuan anak secara umum, usia dan tingkat pubertas yang muncul, serta lingkungan.
Menurut bapak/ibu lebih besar peran orang tua atau guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja?	Adanya kerjasama antara orang tua dan guru, namun peran orang tua lebih besar karena waktu anak lebih banyak di rumah, guru hanya 4-5 jam ketika di sekolah.	Sama pentingnya, tetapi waktu anak lebih banyak bersama orang tua sehingga peran yang lebih besar adalah orang tua.	Orang tua karena yang lebih tau dan lebih lama waktu bersama anaknya.	Adanya kerjasama antara orang tua dan guru, namun peran orang tua lebih besar karena orang tua lebih tahu dan waktu anak lebih banyak di rumah, guru hanya 4-5 jam ketika di sekolah.

Lampiran 4. Dokumentasi



Gambar 1. wawancara guru subjek 1



Gambar 4. wawancara orang tua subjek 1



Gambar 2. wawancara guru subjek 2



Gambar 5. wawancara orang tua subjek 2




Gambar 3. wawancara guru subjek 3



Gambar 6. wawancara orang tua subjek 3

Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405. Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id



Nomor : 1942 /UN34.11/PL/2016 15 Maret 2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang , Beran , Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

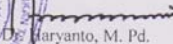
Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:


Nama : Santiana Nur Jannah
NIM : 12103241060
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Jl. Perumnas Gg. Kapuas 1 A8 Condongsari, Depok, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Citra Mulia Mandiri, Kalasan, Sleman
Subyek : Orang tua dan Guru
Obyek : Persepsi Orang tua dan Guru terhadap Pendidikan Seksual bagi Anak Autistik Usia Remaja
Waktu : Maret-April 2016
Judul : Persepsi Orang tua dan Guru Terhadap Pendidikan Seksual bagi Anak Autistik Usia Remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

Dekan, Maryanto, M. Pd.
NIP. 196009021987021001



Tembusan :

1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1134 / 2016

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/1075/2016 Tanggal : 16 Maret 2016
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : SANTIANA NUR JANNAH
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12103241060
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Sukabumi Indah Sukabumi Lampung
No. Telp / HP : 085768563359
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PERSEPSI ORANG TUA DAN GURU TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL
BAGI ANAK AUTISTIK USIA REMAJA DI SLB AUTIS CITRA MULIA
MANDIRI KALASAN**
Lokasi : SLB Citra Mulia Mandiri Kalasan Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 16 Maret 2016 s/d 15 Juni 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 16 Maret 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris




ERNY MARYATUN, S.IP, MT

NIP 19720411 199603 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Pengendalian & Evaluasi Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Kalasan
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Kalasan
6. Ka. SLB Citra Mulia Mandiri Kalasan
7. Dekan FIP-UNY
8. Yang Bersangkutan

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian


LEMBAGA CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA
SEKOLAH LUARBIASA KHUSUS AUTIS DAN HIPERAKTIF
(SCHOOL FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS)
"CITRA MULIA MANDIRI"
Alamat: Samberebbe, Sambirejo, S12elomartani, Kalasan Sleman, Yogyakarta
Email: slb_cmm@yahoo.co.id Telepon : 085101352190

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 53/SLB-CMM/VI/16

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama	: Drs. Gondo Prayitno, M.Pd
NIP	: 19651109 199303 1 009
Jabatan	: KEPALA SEKOLAH

Menerangkan:

Nama	: Santiana Nur Jannah
NIM	: 12103241060
Jurusan/Fakultas	: Pendidikan Luar Biasa/ FIP
Universitas	: UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Bahwa yang bersangkutan pada tanggal 16 Maret 2016 s/d 27 April 2016 telah melaksanakan Penelitian Skripsi di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dengan judul "Persepsi Orang tua dan Guru Terhadap Pendidikan Seksual Bagi Anak Autistik Usia Remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Juni 2016
Kepala Sekolah

Drs. Gondo Prayitno, M.Pd
NIP. 19651109 199303 1 009